

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR EKONOMI  
POTENSIAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PRODUK  
DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN KUDUS**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana**

**Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**ANIK SETIYANINGRUM**

**NIM. 105030101111101**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK**

**MALANG**

**2014**

## RINGKASAN

Anik Setiyaningrum. 2014. **Analisis Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kudus**. Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si. Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si. 187 hal + xvii

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan daerah sebagai bentuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah harus sesuai dengan kondisi potensi, masalah dan peluang yang ada pada daerah yang bersangkutan, serta kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat mengelola secara potensial. Salah satu hal penting dalam pembangunan ekonomi daerah adalah daerah tersebut mampu mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial dari wilayahnya, kemudian dianalisis untuk dikembangkan strategi apa yang harus dilaksanakan sehingga memiliki nilai tambah yang signifikan bagi pembangunan daerah. Oleh karena itu dibutuhkan analisis strategi yang tepat dalam menentukan sektor-sektor ekonomi potensial sehingga daerah dapat dikembangkan secara optimal untuk dapat menjamin tercapainya tujuan dari perencanaan pembangunan daerah itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor ekonomi potensial kabupaten Kudus dan menganalisis faktor strategis lingkungan internal-eksternal untuk strategi pengembangannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan keadaan secara nyata dengan penyajian data yang digunakan sebagai bahan analisis pengembangan sektor ekonomi potensial daerah. Peneliti menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS) untuk mengetahui sektor ekonomi potensial daerah, analisis Matriks Internal Eksternal (IE) dan analisis SWOT untuk merancang usulan strategi alternatif pengembangannya.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sektor ekonomi potensial Kabupaten Kudus adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hasil analisis Matriks IE mendapatkan posisi sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan yang berada pada sel V, dengan menghasilkan saran atau strategi untuk stabilitas dan pertumbuhan. Dari hasil analisis matriks SWOT untuk sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan menyimpulkan bahwa masing-masing memiliki 9 usulan strategi pengembangan.

Kata Kunci : Sektor Ekonomi Potensial, Strategi Pengembangan, *Location Quotient*, *Shift Share*, IE, SWOT



## SUMMARY

Anik Setiyaningrum. 2014. **Analysis of Potential Economic Sector Development Strategy For Improving Regional Gross Domestic Product (PDRB) of Kudus Regency.** Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si. Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si. 187 page + xvii

Regional economic development is an important part of regional development as a form of community welfare improvement efforts. Regional economic development must comply with the conditions of potential, problems and opportunities that exist in related area concerned, and the ability of qualified human resources, in order to be able to manage potential. One of the important things in the economic development of local area is able to identify potential economic sectors of its area, to be analyzed to develop what strategies should be implemented, so thus local area have a significant added value for regional development. Therefore, it needs a proper strategy analysis in determining the potential economic sectors, so that local area can be optimally developed to ensure the attainment of the objectives of the regional development plan itself.

The purposes of this study are to determine the potential economic sectors of Kudus regency and to analyze strategic factors internal and external environment for its development strategy. The approach used in this study is a quantitative approach to describe the real situation with the presentation of the data that is used as a material analysis of potential regional economic development sector. Researcher used a Location Quotient (LQ) and Shift Share (SS) tool of analysis to determine potential economic sectors. Beside that, the researcher used the Internal External Matrix (IE) and SWOT analysis to devise an alternative strategy proposed development.

The results of this study stated that the potential economic sectors of Kudus regency are manufacturing and trade, hotels and restaurants. IE Matrix analysis resulted obtained position of manufacturing and trade sectors are at V cells, leads to that strategy of stability and growth. The results of SWOT analysis matrix for the manufacturing and trade sectors concluded that each have 9 proposal development strategies.

Keywords: potential economic sector, strategy of development, location quotient, shift share, IE, SWOT

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kudus”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis mendedikasikan penghargaan besar dan terimakasih untuk seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu bersedia untuk memberikan saran, masukan, dan bimbingan selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
4. Ibu Dr. Lely Indah Mindarti M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memungkinkan saya untuk menuangkan pemikiran saya dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh nara sumber dan pihak Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus yang telah memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan.



6. Kedua orang tua, Bapak HM. Sudjud dan Ibu Hj.Suciati, yang telah memberikan banyak doa, dukungan, semangat, serta memberikan bantuan baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakak dan adik terkasih, Noor Cahyono dan Ismail Aryaputra yang menguji saya untuk lebih sabar, yang tak henti-hentinya memberikan banyak motivasi, dukungan dan semangat.
8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa di Fakultas Ilmu Administrasi Publik angkatan 2010, khususnya Silvia, Gandes, Btarinda, Vina, Eva yang begitu unik dan istimewa selama masa perkuliahan.
9. Seluruh sahabat terbaik di kost 51 A, Anita Aprilia, Erlin Damayanti, Indah Ratna Sari, Vicia Damayanti yang telah menjadi keluarga keduaku di Malang, yang selalu menemani dan mengingatkan saya ketika lupa tentang sesuatu. Terimakasih untuk Retnayu, Novita, Fani, Nanda, Astrid sebagai editor yang memberikan komentar, saran dan revisi.
10. Seluruh pihak-pihak terkait, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan proses penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran, kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi mereka yang membutuhkan.

Malang, 21 April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

<b>MOTTO.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.. .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Kontribusi Penelitian.....	13
E. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Administrasi Pembangunan .....	16
B. Perencanaan Pembangunan Daerah .....	17
C. Pembangunan Ekonomi Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi .....	19
1.Pembangunan Ekonomi Daerah.....	19
2.Pertumbuhan Ekonomi.....	23
D. Teori Basis Ekonomi.....	26
E. Strategi Pengembangan Ekonomi Potensial .....	28
F. Produk Domestik Regional Bruto.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Variabel dan Pengukuran .....	34
D. Populasi dan Sampel .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
1. Metode Pengumpulan Data.....	37
a. Angket .....	37
b. Dokumentasi.....	38
2. Instrumen Penelitian .....	39
F. Analisis Data.....	39
1.Analisis <i>Location Quotient</i> .....	39
2.Analisis <i>Shift Share</i> .....	41
3.Analisis Matriks IE dengan IFAS dan EFAS .....	44
3.Analisis SWOT .....	47



<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
1.	Letak Geografis dan Wilayah Administrasi.....	49
2.	Kondisi Demografi.....	50
3.	Kondisi Perekonomian.....	51
B.	Penyajian Data.....	52
1.	Produk Domestik Regional Bruto .....	52
2.	Sektor-Sektor Ekonomi Dalam PDRB.....	56
a.	Sektor Pertanian.....	56
b.	Sektor Pertambangan dan Penggalian .....	59
c.	Sektor Industri Pengolahan.....	59
d.	Sektor Listrik dan Air Bersih .....	61
e.	Sektor Konstruksi.....	62
f.	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	63
g.	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi .....	64
h.	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.....	66
i.	Sektor Jasa-jasa .....	67
C.	Analisis Data .....	69
1.	Sektor Ekonomi Potensial.....	69
a.	Analisis <i>Location Quotient</i> .....	70
b.	Analisis <i>Shift Share</i> .....	78
2.	Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Potensial .....	93
a.	Sektor Industri Pengolahan.....	95
b.	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran .....	113
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
A.	Kesimpulan .....	131
B.	Saran.....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>137</b>



## DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang menurut Jenis Industri dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Kudus Tahun 2012	8
2	Perkembangan PDRB Kabupaten Kudus Tahun 2008 – 2012	9
3	Variabel Penelitian	34
4	Matriks IFAS EFAS	46
5	Matriks Internal Eksternal	46
6	Matriks SWOT	48
7	Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kudus 2010-2012	51
8	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012	54
9	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Kudus Tahun 2008-2012	54
10	Perkembangan PDRB Kabupaten Kudus Tahun 2008 – 2012	55
11	Distribusi Sektor Pertanian dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus	58
12	Distribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus	59
13	Distribusi Industri Pengolahan dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus	60
14	Distribusi Listrik dan Air Bersih dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus	61
15	Distribusi Konstruksi dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus	62



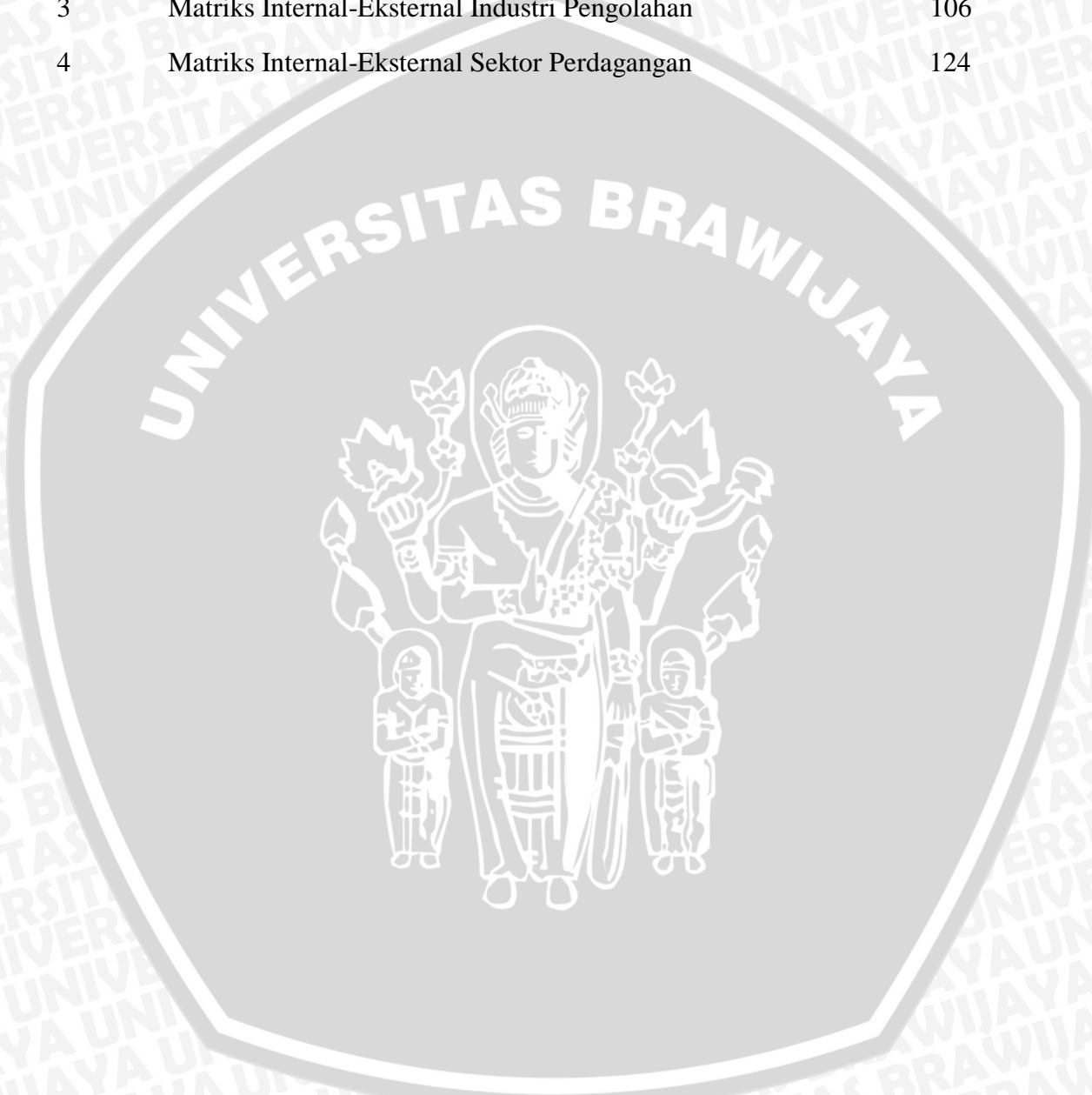
No	Judul Tabel	Halaman
16	Distribusi Perdagangan, Hotel dan Restoran dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus	64
17	Distribusi Pengangkutan dan Komunikasi dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus	65
18	Distribusi Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus	66
19	Distribusi Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus	68
20	Indeks <i>Location Quotient</i> PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2008	71
21	Indeks <i>Location Quotient</i> PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2009	72
22	Indeks <i>Location Quotient</i> PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2010	73
23	Indeks <i>Location Quotient</i> PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2011	74
24	Indeks <i>Location Quotient</i> PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2012	75
25	Rata-rata Indeks <i>Location Quotient</i> PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2008-2012	76
26	Analisis <i>Shift Share</i> Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Kudus Tahun 2008-2009	79
27	Analisis <i>Shift Share</i> Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Kudus Tahun 2009-2010	82
28	Analisis <i>Shift Share</i> Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Kudus Tahun 2010-2011	85

No	Judul Tabel	Halaman
29	Analisis <i>Shift Share</i> Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Kudus Tahun 2011-2012	88
30	Rata-Rata Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Kabupaten Kudus Tahun 2008-2012	91
31	Banyaknya Seluruh Perusahaan Industri dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Kudus Tahun 2012	96
32	Banyaknya Perusahaan Industri Besar-Sedang menurut Jenis Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2012	96
33	Hasil Pembobotan dan Penilaian Faktor Internal Industri Pengolahan	98
34	Hasil Pembobotan dan Penilaian Faktor Eksternal Industri Pengolahan	99
35	Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Industri Pengolahan Kabupaten Kudus	100
36	<i>Internal Factors Analysis Summary (IFAS)</i> Industri Pengolahan	102
37	<i>External Factory Analysis Summary (EFAS)</i> Industri Pengolahan	104
38	Matriks SWOT Industri Pengolahan Kabupaten Kudus	108
39	Hasil Pembobotan dan Penilaian Faktor Internal Sektor Perdagangan	110
40	Hasil Pembobotan dan Penilaian Faktor Eksternal Sektor Perdagangan	117
41	Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Sektor Perdagangan Kabupaten Kudus	118
42	<i>Internal Factors Analysis Summary (IFAS)</i> Sektor Perdagangan	120
43	<i>External Factors Analysis Summary (EFAS)</i> Sektor Perdagangan	122
44	Matriks SWOT Sektor Perdagangan Kabupaten Kudus	126



**DAFTAR GAMBAR/BAGAN**

No	Judul	Hal.
1	PDRB ADHB Menurut Kab/Kota di Jawa Tengah 2010-2012	7
2	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Kudus Tahun 2012	10
3	Matriks Internal-Eksternal Industri Pengolahan	106
4	Matriks Internal-Eksternal Sektor Perdagangan	124



## DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Perhitungan <i>Location Quotient</i> Kabupaten Kudus Tahun 2008-2009	140
2	Perhitungan <i>Location Quotient</i> Kabupaten Kudus Tahun 2010-2011	141
3	Perhitungan <i>Location Quotient</i> Kabupaten Kudus Tahun 2012	142
4	Perhitungan <i>Shift Share Analysis</i> Kabupaten Kudus Tahun 2008-2009	143
5	Perhitungan <i>Shift Share Analysis</i> Kabupaten Kudus Tahun 2009-2010	145
6	Perhitungan <i>Shift Share Analysis</i> Kabupaten Kudus Tahun 2010-2011	147
7	Perhitungan <i>Shift Share Analysis</i> Kabupaten Kudus Tahun 2011-2012	149
8	Hasil Perhitungan Rata-Rata <i>Shift Share Analysis</i> Kabupaten Kudus Tahun 2008-2012	151
9	Angket Industri Pengolahan	152
10	Angket Sektor Perdagangan	156
11	Tabulasi Bobot Penilaian Internal Responden Terhadap Angket SWOT Industri Pengolahan	160
12	Tabulasi Rating Penilaian Internal Responden Terhadap Angket SWOT Industri Pengolahan	161
13	Tabulasi Bobot Penilaian Eksternal Responden Terhadap Angket SWOT Industri Pengolahan	164
14	Tabulasi Rating Penilaian Eksternal Responden Terhadap Angket SWOT Industri Pengolahan	166
15	Tabulasi Bobot Penilaian Internal Responden Terhadap Angket SWOT Sektor Perdagangan	168



No	Judul Lampiran	Halaman
16	Tabulasi Rating Penilaian Internal Responden Terhadap Angket SWOT Sektor Perdagangan	171
17	Tabulasi Bobot Penilaian Eksternal Responden Terhadap Angket SWOT Sektor Perdagangan	174
18	Tabulasi Rating Penilaian Eksternal Responden Terhadap Angket SWOT Sektor Perdagangan	177
19	Perhitungan Rata-Rata Bobot Faktor Internal Industri Pengolahan	180
20	Perhitungan Rata-Rata Rating Faktor Internal Industri Pengolahan	181
21	Perhitungan Rata-Rata Bobot Faktor Eksternal Industri Pengolahan	182
22	Perhitungan Rata-Rata Rating Faktor Eksternal Industri Pengolahan	183
23	Perhitungan Rata-Rata Bobot Faktor Internal Sektor Perdagangan	184
24	Perhitungan Rata-Rata Rating Faktor Internal Sektor Perdagangan	185
25	Perhitungan Rata-Rata Bobot Faktor Eksternal Sektor Perdagangan	186
26	Perhitungan Rata-Rata Rating Faktor Eksternal Sektor Perdagangan	187

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berkembangnya pemerintahan modern di berbagai negara saat ini, dapat terlihat melalui adanya pelimpahan wewenang oleh pemerintah pusat dengan mempercayakan berbagai urusan pemerintahannya kepada pemerintah daerah. Terutama mengenai urusan-urusan yang menyangkut secara langsung dengan masyarakat karena daerah dianggap lebih mengenal apa yang terjadi pada daerah mereka masing-masing. Penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintahan pusat kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia disebut dengan desentralisasi.

Prinsip penyelenggaraan desentralisasi adalah otonomi seluas-luasnya dalam arti daerah diberikan kewenangan mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri. Tujuan dari desentralisasi ini adalah mengembangkan perencanaan serta pelaksanaan pelayanan publik dengan menggabungkan kebutuhan dan kondisi lokal untuk mencapai objektif pembangunan sosial ekonomi pada tingkat daerah, meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pemerintah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dengan adanya desentralisasi diharapkan pemerintah daerah mampu meningkatkan daya saing melalui prinsip demokrasi, pemerataan pembangunan, dan meningkatkan dayaguna sumber daya yang ada.

Pelaksanaan otonomi daerah tercantum pada UU No 12 Tahun 2008 yang merupakan perubahan kedua dari UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan



Daerah menitikberatkan bahwa pemerintah daerah kabupaten/kota mampu mandiri dalam mengelola daerahnya masing masing melalui penyelenggaraan pemerintahan, menentukan kebijakan pembangunan serta menangani keuangan untuk mencukupi kebutuhannya sehingga dapat mensejahterakan masyarakat daerah yang bersangkutan. Pelaksanaan otonomi daerah menyebabkan konsep perencanaan pembangunan pada daerah otonom mengalami perubahan dari paradigma *top down* ke paradigma *bottom up*. Hal ini berpengaruh terhadap eksistensi pemerintahan daerah sebagai badan perencana. Pemerintah daerah harus lebih cermat mengamati kondisi serta keadaan dari daerah tersebut untuk dapat dikembangkan dan membentuk konsep perencanaan pembangunan yang baik dan lebih menjamin tercapainya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan sangatlah diperlukan dalam suatu kebijakan pembangunan. Pada kondisi sekarang ini, masyarakat tidak lagi berperan sebagai obyek pembangunan namun masyarakat dilibatkan partisipasinya dalam pembangunan sehingga diharapkan pembangunan yang ada berpihak kepada masyarakat secara transparan akuntabel, dan berkelanjutan. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004, Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010, diamanatkan bahwa Pemerintah harus memfasilitasi terlaksananya proses partisipatif dalam perencanaan pembangunan.

Pembangunan daerah merupakan proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada, untuk

menuju pada suatu kondisi yang lebih baik. Tantangan utama dari pembangunan daerah adalah pada kompleksnya permasalahan pembangunan dan di sisi lain pada keterbatasan sumber daya itu sendiri. Kondisi yang demikian menuntut suatu sistem perencanaan pembangunan yang cermat, transparan dan akuntabel, sehingga kebijakan, strategi program maupun kegiatan-kegiatan pembangunan dapat memenuhi kepentingan masyarakat dan *stakeholders* daerah. Hal lain yang akan menjadi tantangan ke depan dalam pembangunan daerah adalah masalah pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas yang mampu menyerap tenaga kerja sehingga kesejahteraan masyarakat akan dapat meningkat (RPJMD Kabupaten Kudus 2008-2013, 2008:10).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan daerah sebagai wujud meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dinilai dari pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan yang merata. Dengan semakin berkembangnya kegiatan ekonomi suatu wilayah, diharapkan masyarakat semakin menikmati lebih banyak nilai tambah yang dihasilkan.

Prasyarat bagi pembangunan ekonomi daerah tetap terletak pada daya upaya yang secara sadar dan konsisten melakukan pendobrakan dan terobosan jalan keluar dari belenggu stagnasi ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah merupakan transisi (proses peralihan) dari keadaan stagnansi ke arah tahap perkembangan secara terus-menerus berdasarkan kekuatan-kekuatan dinamika dalam gerak kemajuan. Dalam proses transisi itu harus dilakukan transformasi



dalam arti perubahan struktural secara mendasar dalam tata susunan ekonomi masyarakat (Djojohadikusumo, 1995:61).

Pembangunan ekonomi daerah harus sesuai dengan kondisi potensi, masalah dan peluang yang ada pada daerah yang bersangkutan, serta kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat mengelola secara potensial. Corak yang berbeda antar daerah menyebabkan adanya penanganan yang berbeda dari masing-masing daerah dan strategi yang berbeda dalam menentukan kebijakan serta arah pembangunannya. Apabila prioritas pembangunan kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah, hal ini mengakibatkan akan melambatnya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Dalam pembangunan ekonomi daerah, salah satu hal pentingnya adalah daerah tersebut mampu mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial daerah yang dimilikinya, kemudian dianalisis untuk dikembangkan strategi apa yang harus dilaksanakan sehingga memiliki nilai tambah yang signifikan bagi pembangunan daerah. Oleh karena itu dibutuhkan analisis strategi yang tepat dalam menentukan sektor-sektor ekonomi potensial daerah dan dikembangkan secara optimal untuk dapat menjamin tercapainya tujuan dari perencanaan pembangunan daerah itu sendiri.

Dalam analisis strategi, pemerintah perlu mengetahui kelebihan dan kendala yang dialami oleh para pelaku usaha untuk dapat merumuskan strategi yang sesuai dengan permasalahan yang dialami. Sebelum menentukan usulan strategi pengembangan sektor ekonomi potensial diawali dengan identifikasi terhadap faktor strategis internal dan eksternal. Penelitian yang mendalam tentang

keadaan setiap daerah sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Hal ini dapat sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut Sukirno (2000:10), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi.

Indikator pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku atau Atas Dasar Harga Konstan. PDRB merupakan jumlah nilai produksi neto barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam satu region atau wilayah selama jangka waktu tertentu yaitu selama satu tahun. PDRB dapat digunakan sebagai indikator secara makro mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi daerah terutama untuk mengetahui kemampuan dan distribusi dalam memenuhi kebutuhan sembilan sektor yang ada di daerah.

Melalui PDRB dapat diketahui kontribusi dari masing-masing sektor mulai dari sektor yang berkontribusi tertinggi dan terendah. Pertumbuhan PDRB dapat naik atau turun per tahun. Namun diharapkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, PDRB harus diusahakan mengalami peningkatan



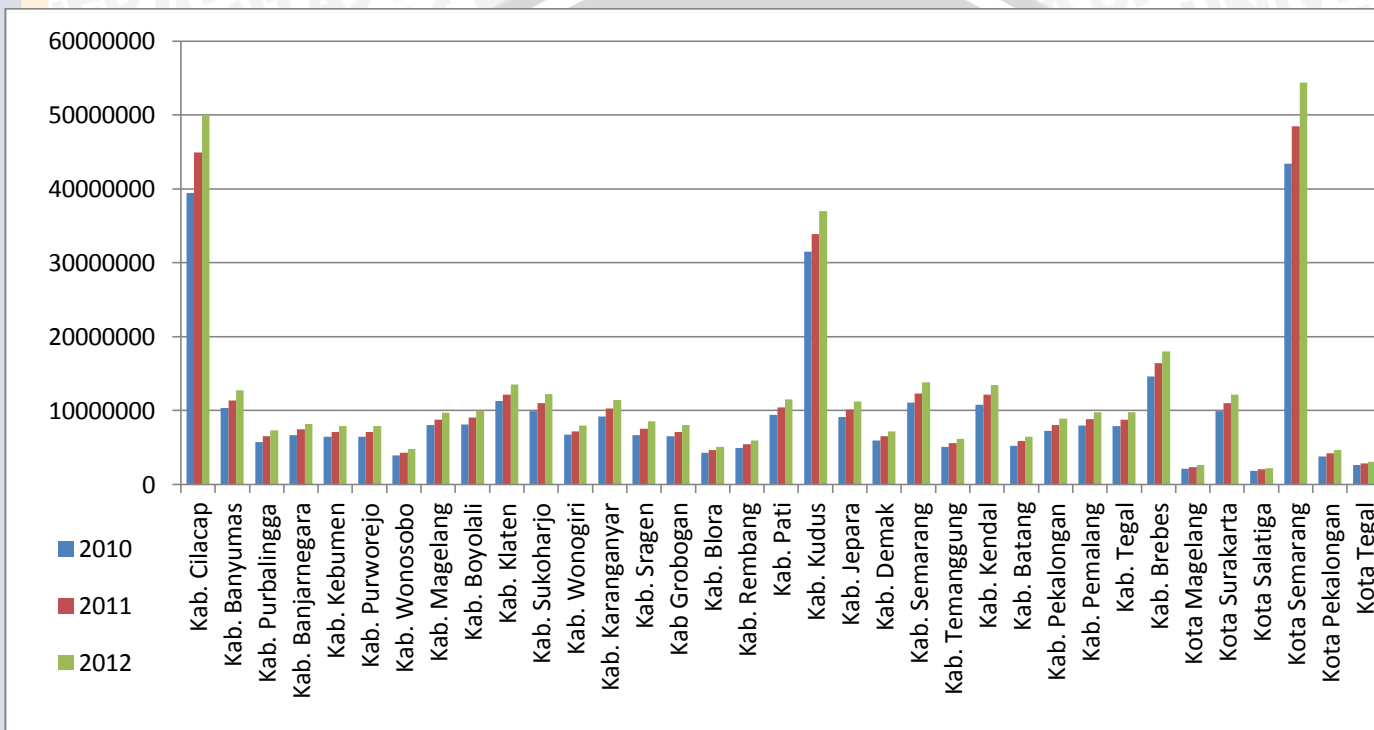
secara berkelanjutan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus menerus bertambah.

Salah satu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang pesat adalah kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah paling kecil di antara kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah, yaitu 42.516 hektar atau sekitar 1,31 % dari luas provinsi Jawa Tengah, tetapi memiliki kegiatan ekonomi yang dinamis. Hal ini dapat terlihat dari grafik 1 yang menggambarkan data perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah Tahun 2010-2012.

Sesuai grafik tersebut, kabupaten Kudus sebagai salah satu dari tiga daerah yang memiliki porsi terbesar dalam penyumbang PDRB Jawa Tengah setelah kota Semarang dan kabupaten Cilacap. Meskipun tergolong kota kecil, pertumbuhan PDRB kabupaten Kudus mampu mengimbangi pertumbuhan kota-kota besar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Kudus sebenarnya mampu memperoleh PDRB yang lebih besar dan lebih meningkatkan pertumbuhan ekonominya jika mampu memanfaatkan potensi-potensi daerah yang dimiliki. Dengan demikian, kabupaten Kudus perlu mengembangkan potensi sektor ekonomi andalan untuk membina diri sebagai wilayah yang memiliki peran ekonomi menonjol dan selalu berkontribusi secara berkelanjutan untuk pembangunan ekonomi daerah.



**Grafik 1**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut**  
**Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah Tahun 2010-2012, tanpa Migas ( dalam**  
**Juta Rupiah)**



Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2013,2013

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten yang mempunyai banyak industri yang berkembang di masyarakat baik itu skala besar, menengah maupun industri kecil yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi rakyatnya, terutama industri rokok. Menurut BPS pada tahun 2012, sektor industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian kabupaten Kudus dengan kontribusi sebesar 61,44 persen terhadap PDRB kabupaten Kudus. Pada tabel 1 dibawah ini, menyajikan jumlah industri yang berkembang di kabupaten Kudus.



Tabel 1

**Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang menurut Jenis Industri dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Kudus Tahun 2012**

<b>Jenis Industri</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>
Makanan dan Minuman	14	720
Pengolahan Tembakau	58	77.916
Tekstil	5	995
Pakaian Jadi	37	2.143
Kulit & Barang dari Kulit	15	2.476
Kayu & Barang dari Kayu	4	702
Kertas & Barang dari Kertas	10	5.095
Percetakan	7	1.036
Industri Kimia, barang dari bahan kimia & jamu	3	934
Barang Galian bukan logam,	2	252
Barang dari Logam, kecuali Mesin & Peralatannya	3	178
Mesin, Radio, TV, Peralatan Komunikasi & Perlengkapannya	8	3.666
<b>Jumlah</b>	<b>166</b>	<b>96.113</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013

Kondisi dan ekonomi daerah yang dimiliki kabupaten Kudus merupakan modal dasar dan faktor dominan yang dapat didayagunakan untuk mencapai sasaran pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Perkembangan ekonomi kabupaten Kudus dapat ditunjukkan melalui indikator-indikator ekonomi, antara lain melalui nilai PDRB dari tahun ke tahun. PDRB menggambarkan produktivitas dari suatu daerah dalam melakukan kegiatan ekonomi. Berikut ini akan disajikan data pertumbuhan PDRB kabupaten Kudus tahun 2008-2012.

Tabel 2

## Perkembangan PDRB Kabupaten Kudus Tahun 2008 - 2012

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan 2000	
	Nilai (JutaRp.)	Pertumbuhan	Nilai (JutaRp.)	Pertumbuhan
2008	27.245.332,30	13,46	11.683.819,73	3,92
2009	28.946.886,48	6,25	12.144.952,38	3,95
2010	31.446.464,94	8,70	12.651.591,64	4,17
2011	33.848.973,32	7,57	13.184.051,12	4,21
2012	36.959.414,04	9,19	13.754.585,17	4,33
Rata-rata	31.689.414,22	9,03	12.683.800,01	4,11

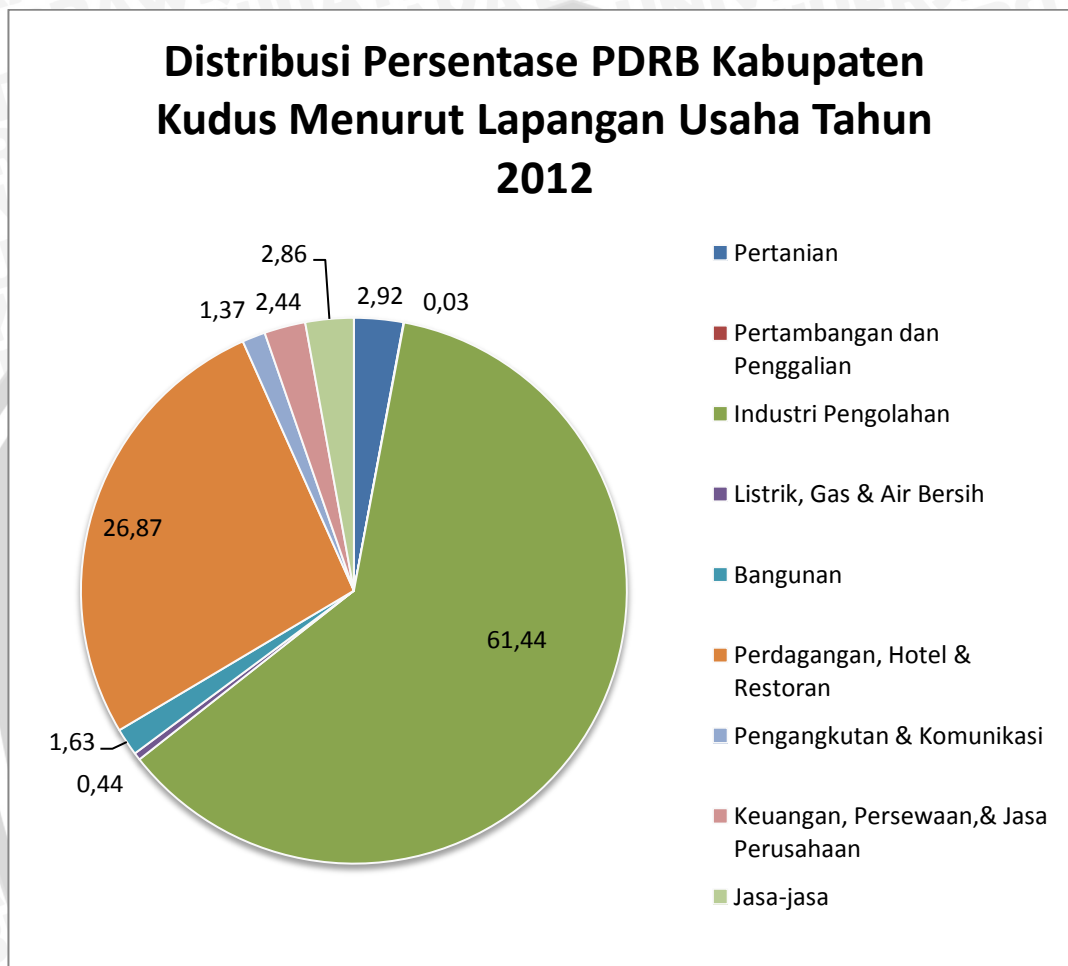
Sumber: Kudus Dalam Angka 2013,2013

Pertumbuhan yang ditunjukkan atas dasar harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi riil suatu daerah, yang merupakan rata-rata tertimbang pertumbuhan sektor ekonomi yang dapat menjelaskan kinerja perekonomian setiap daerah. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, rata-rata PDRB yang diperoleh penduduk kabupaten Kudus dari tahun 2008-2012 sebesar 31.689.414,22 juta rupiah, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 9,03 persen per tahun atas dasar harga berlaku. Dilihat atas dasar harga konstan tahun 2000 PDRB yang diperoleh sebesar 12.683.800,01 juta rupiah dengan rata-rata pertumbuhan 4,11 persen per tahun.



Grafik 2

Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Kudus Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012



Sumber: Kudus Dalam Angka 2013

Pada grafik 2, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu: pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan; jasa-jasa. Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dapat memberikan gambaran mengenai peranan masing-masing sektor lapangan usaha dalam menciptakan nilai tambah



aktivitas perekonomian di suatu daerah. Dari hal tersebut dapat menunjukkan basis ekonomi kabupaten Kudus dan sektor lapangan usaha mana yang tumbuh pesat ataupun statis.

Sesuai visi dan misi kabupaten Kudus menuju Kudus Sejahtera, salah satu hal yang dapat dikembangkan dalam pembangunan daerah kabupaten Kudus adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan akselerasi yang lebih dinamis, berkesinambungan, berdaya saing dengan didukung sendi-sendi kemandirian lokal yang kokoh untuk dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Pencapaian tersebut berlandaskan pada kemampuan perekonomian yang bertumpu kepada daya dukung sumber daya lokal dan mengoptimalkan penataan pembangunan daerah di segala bidang untuk dapat bersaing dengan daerah lainnya, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengelolaan pemerintahan yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan dengan mengedepankan prinsip *good governance and clean governance*.

Oleh karena itu dibutuhkan penerahan segenap kekuatan dan sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Analisis strategi pengembangan sektor-sektor usaha yang terdapat pada PDRB dibutuhkan untuk dapat memposisikan sektor tersebut sebagai sektor unggulan sekaligus menjadi potensi daerah yang berdaya saing untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi basis ekonomi, kegiatan ekonomi potensial serta gambaran kegiatan perekonomian yang memberikan sumbangan dominan dalam pertumbuhan ekonomi kabupaten Kudus serta analisis strategi pengembangannya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menetapkan

judul penelitian “**Analisis Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kudus**”.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi potensial apakah yang dapat dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi kabupaten Kudus berbasis pada analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*?
2. Bagaimana strategi pengembangan sektor ekonomi potensial dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Kudus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sektor-sektor ekonomi potensial yang dapat dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi kabupaten Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan sektor ekonomi potensial dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Kudus.



#### D. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi penelitian yang diharapkan dapat diperoleh antara lain:

1. Kontribusi Akademis, yaitu:
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran dengan memberikan gambaran, konsep dan analisis strategi dalam bidang perencanaan pembangunan daerah dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah kabupaten Kudus dalam membuat strategi dan kebijakan dalam rangka pengembangan pembangunan ekonomi daerah di masa yang akan datang dengan mengelaborasi sektor-sektor ekonomi potensial.
  - b. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan penelitian yang berkaitan dengan identifikasi sektor ekonomi potensial yang menggunakan analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share* dan strategi pengembangan melalui analisis matriks Internal Eksternal dan matriks SWOT.
2. Kontribusi Praktis, yaitu:
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, pemberian gambaran, atau referensi mengenai strategi dalam mengembangkan sektor ekonomi potensialnya yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah berbasis analisis LQ, SS, matriks IE dan SWOT.
  - b. Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya mengenai strategi dalam mengembangkan sektor ekonomi potensial daerah dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Kudus.

## **E. Sitematika Pembahasan**

Penelitian ini dibuat sistematis terdiri dari 5 (lima) bab yang sistematika dan alur pembahasannya dikemukakan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang yang menyebutkan isu-isu baik secara teoritis maupun empiris yang berkaitan dengan judul penelitian. Selain itu, bab ini menentukan pertanyaan penelitian yang menjadi acuan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan pada latar belakang dan pertanyaan penelitian maka memunculkan tujuan penelitian. Setelah penelitian ini selesai, diharapkan dapat membuat penelitian yang baik untuk kontribusi akademis dan praktis. Sistematika pembahasan menjelaskan dari masing-masing sub bab sistematika secara deskriptif.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab 2 menguraikan tentang teori-teori yang melandasi penulisan dan pembahasan yang berkaitan dengan judul. Teori ini akan didapat dari hasil studi kepustakaan beberapa literatur. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Administrasi Pembangunan, Perencanaan Pembangunan Daerah, Pembangunan Ekonomi Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi,

Teori Basis Ekonomi, Strategi Pengembangan Ekonomi Potensial, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab 3 menjelaskan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Informasi lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, penulis juga memberikan variabel dan pengukuran sebagai dasar analisis potensi ekonomi. Setelah itu teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang terdiri dari analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share*, analisis matriks Internal Eksternal dan analisis SWOT.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab 4 menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan data yang telah didapat dan data yang telah diproses. Bab ini menjelaskan gambaran lokasi umum. Selanjutnya, dalam bab ini terdapat bagian yang merupakan bagian paling penting yang akan menyajikan analisis data dan interpretasi penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab 5 terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah ringkasan mengenai apa yang didapat dalam penelitian ini. Saran merupakan hal yang akan direkomendasikan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan menunjuk pada berbagai usaha yang diorganisasikan untuk melaksanakan program-program atau proyek-proyek terkait guna mencapai sasaran pembangunan. Administrasi pembangunan tidak berarti hanya sebagai usaha-usaha pemerintah melaksanakan program-program terencana dalam rangka membentuk lingkungan fisik, manusia dan kebudayaannya, tetapi juga berarti perjuangan meningkatkan kemampuan melaksanakan berbagai program (Riggs, 1986:75).

Menurut Sondang P. Siagian (2012:4) administrasi pembangunan meliputi 2 pengertian, yaitu tentang administrasi dan tentang pembangunan. Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan daripada keputusan-keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembangunan didefinisikan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Dengan pengertian tersebut sebagai titik tolak, diberikan definisi kerja administrasi pembangunan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memperbaiki tata kehidupannya sebagai suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan bangsa tersebut dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Administrasi pembangunan merupakan ilmu dan seni tentang bagaimana pembangunan suatu sistem dalam administrasi mampu menyelenggarakan fungsi umum pembangunan. Jadi administrasi untuk pembangunan. Fokusnya terdapat pada pembangunan administrasinya. Administrasi pembangunan dilakukan untuk merumuskan/memformulasikan kebijakan dan program-program pembangunan. Pelaksanaan fungsi- fungsi dari administrasi terhadap pembangunan, mencakup:

1. Pengerahan sumberdaya
2. Menggerakkan partisipasi masyarakat
3. Penganggaran
4. Implementasi pelaksanaan pembangunan
5. Monitoring dan evaluasi pembangunan
6. Pengawasan
7. Sistem Informasi

#### **B. Perencanaan Pembangunan Daerah**

Perencanaan pembangunan daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumberdaya-sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya-sumberdaya secara bertanggungjawab (Arsyad, 1999:127). Pembangunan ekonomi yang efektif dan efisien membutuhkan perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumberdaya-sumberdaya publik dan sektor swasta, petani, pengusaha kecil, koperasi, pengusaha besar dan organisasi-organisasi sosial harus mempunyai peran dalam perencanaan. Para ahli dan ekonom menyadari bahwa mekanisme pasar tidak mampu menciptakan



penyesuaian dengan cepat apabila terjadi perubahan dan tidak mampu menciptakan laju pembangunan yang cepat terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sehingga perlu campur tangan pemerintah. Pentingnya campur tangan pemerintah dalam pembangunan daerah untuk mencegah akibat-akibat dari mekanisme pasar terhadap pembangunan daerah, serta menjaga agar pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dinikmati berbagai daerah yang ada. (Arsyad, 1999:128).

Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan yang akan mengakibatkan timbulnya *gap* antar daerah, yaitu adanya kegiatan ekonomi yang menumpuk di tempat-tempat atau daerah tertentu sedangkan tempat-tempat atau daerah lain semakin ketinggalan. Memusatnya ekspansi ekonomi di suatu daerah akan mempunyai pengaruh yang merugikan bagi daerah-daerah lain karena tenaga kerja yang ada, modal, dan perdagangan akan pindah ke daerah yang melakukan ekspansi tersebut. Perpindahan modal cenderung menambah ketidakmerataan.

Menurut Arsyad (1999:77), perencanaan pembangunan ekonomi daerah memiliki beberapa implikasi antara lain:

- a. Perencanaan pembangunan ekonomi yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antar daerah dengan lingkungan nasional baik horisontal maupun vertikal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
- b. Sesuatu yang baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah dan demikian sebaliknya sesuatu yang baik untuk daerah belum tentu baik secara nasional.
- c. Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan, otoritas, biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut.



Penyusunan dan penerapan perencanaan pembangunan daerah diantaranya adalah :

- a. Perencanaan pembangunan daerah dilakukan dengan cara demokratis, memberikan kebebasan produksi mengikuti mekanisme pasar yang diarahkan kepada pencapaian kesejahteraan masyarakat. Demokrasi ekonomi tidak menghendaki *exploitation de lom par lom*, dan sebaliknya membantu kepada golongan ekonomi lemah dan mengupayakan tercapainya efisiensi dan terbentuknya persesuaian antara pemerintah (kebutuhan) dan penawaran (kapasitas fasilitas yang tersedia) secara berkeimbangan.
- b. Dalam perencanaan pembangunan indikatif sektor swasta berdampingan dengan sektor pemerintah secara sinergis, sehingga terwujud sistem perekonomian yang mantap dan dinamis.
- c. Rencana pembangunan tidak dipaksakan kepada rakyat dari atas (*top-planning*) melainkan berdasar aspirasi masyarakat lokal (*bottom-planning*), bersumber dari keinginan dan kebutuhan masyarakat bawah (*grass-root planning*) (Adisasmita, 2013:94-95).

### **C. Pembangunan Ekonomi Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi**

#### **1. Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan (Todaro,2000:96-97). Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sikap dari

output itu sendiri. Sebenarnya masih banyak faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penentuan tinggi rendahnya pendapatan nasional. Faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain dan hubungan ini tidak hanya terjadi pada suatu jangka waktu tertentu (Suparmoko, 2012:5).

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999: 108). Menurut Bank Dunia, pembangunan ekonomi daerah adalah:

*Local economic development is the process by which actors within cities and towns – “our communities” – work collectively with public, business and non-governmental sector partners to create better conditions for economic growth and employment generation. Through this process they establish and maintain a dynamic entrepreneurial culture and create new community and business wealth in order to enhance the quality of life for all in community. (World Bank, 2001)*

Berdasarkan atas definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi daerah berarti adanya proses pembangunan daerah yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi terus-menerus yang bersifat dinamis. Apapun yang dilakukan, hakikat dari sifat dan proses pembangunan itu mencerminkan adanya terobosan yang baru, jadi bukan merupakan gambaran ekonomi sesaat saja.



Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, dimana dalam proses ini terdapat bermacam-macam unsur. Agar perkembangan ekonomi dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, maka perlu diketahui bagaimana bekerjanya kekuatan-kekuatan dari faktor-faktor yang menentukan perkembangan ekonomi itu. Jadi pembangunan ekonomi tidak hanya menggambarkan jalannya perkembangan ekonomi saja, tetapi juga menganalisa hubungan sebab akibat dari faktor-faktor perkembangan tersebut. Pembangunan ekonomi tidak cukup hanya secara diskriptif tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan “mengapa” perkembangan ekonomi itu terjadi. Maka diperlukannya teori tentang perkembangan ekonomi untuk memahami hubungan sebab akibat tersebut (Suparmoko, 2012:6).

Jhingan (2003:52-71) mengajukan beberapa persyaratan pembangunan ekonomi yaitu :

1. Atas dasar kekuatan sendiri, pembangunan harus bertumpu pada kemampuan perekonomian dalam negeri atau daerah. Hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan materiil harus muncul dari masyarakatnya.
2. Menghilangkan ketidaksempurnaan pasar. Ketidaksempurnaan pasar menyebabkan immobilitas faktor dan menghambat ekspansi sektoral dan pembangunan.
3. Perubahan struktural, artinya peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri yang ditandai oleh meluasnya sektor sekunder dan tersier serta menyempitnya sektor primer.
4. Pembentukan modal, merupakan faktor penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi, bahkan disebut sebagai kunci utama menuju pembangunan ekonomi.
5. Kriteria investasi yang tepat, memiliki tujuan untuk melakukan investasi yang paling menguntungkan masyarakat tetapi tetap mempertimbangkan dinamika perekonomian.
6. Persyaratan sosio-budaya. Wawasan sosio budaya serta organisasinya harus dimodifikasi sehingga selaras dengan pembangunan.
7. Administrasi, dibutuhkan alat perlengkapan administratif untuk perencanaan ekonomi dan pembangunan.



Dengan adanya pembangunan ekonomi maka output atau kekayaan suatu masyarakat atau perekonomian akan bertambah. Disamping itu kebahagiaan penduduk akan bertambah pula karena pembangunan ekonomi tersebut menambah kesempatan untuk mengadakan pilihan yang lebih luas. Pembangunan ekonomi dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu. Oleh karena itu pembangunan ekonomi perlu dilaksanakan demi kehidupan manusia yang layak (Suparmoko, 2012:8-9).

Masalah ekonomi yang dihadapi bertambah luas, bukan hanya persoalan pemanfaatan potensi sumber daya yang tersedia secara optimal, persoalan melaksanakan proses pembangunan ekonomi secara efektif dan produktif, serta persoalan lainnya adalah bagaimana menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk mengurangi pengangguran, mengatasi kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi. Masalah pembangunan ekonomi sangat luas aspeknya, diantaranya perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan, potensi dan kondisi faktor-faktor produksi dalam pembangunan ekonomi yaitu tenaga kerja, modal, sumber daya lahan, dan teknologi), teori-teori pembangunan ekonomi, indikator dalam pembangunan ekonomi, perencanaan pembangunan, kebijakan pembangunan ekonomi, faktor-faktor penghambat pembangunan yaitu internal dan eksternal, peranan pemerintah dalam pembangunan, dan lainnya (Adisasmita, 2013:55).

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono 1999:2). Menurut Schumpeter dan Hicks dalam Jhingan (2003:5) ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Menurut Prof. Simon Kuznets dalam Jhingan (2003:72) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada 1 tahun tertentu (PDRB<sub>t</sub>) dengan PDRB sebelumnya (PDRB<sub>t-1</sub>).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100 \%$$



Ciri-ciri pertumbuhan ekonomi menurut Prof. Simon Kuznets dalam Jhingan (2003: 72-84) menunjukkan enam ciri pertumbuhan ekonomi :

- a. Laju pertumbuhan penduduk dan produk perkapita  
Laju yang tinggi di dalam pertumbuhan produk per kapita dan penduduk secara langsung menggambarkan laju yang tinggi di dalam kenaikan produk total.
- b. Peningkatan Produktivitas  
Pertumbuhan ekonomi terlihat dari semakin meningkatnya laju produk per kapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas *input* yang meningkatkan efisiensi atau produktivitas per unit *input*.
- c. Laju Perubahan Struktural yang Tinggi  
Perubahan struktural dalam pertumbuhan ekonomi mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif, dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh.
- d. Urbanisasi  
Pertumbuhan ekonomi ditandai pula dengan semakin banyaknya penduduk yang berpindah dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Inilah yang disebut dengan urbanisasi.
- e. Ekspansi Daerah Maju  
Saling ketergantungan semakin meningkat antara daerah, baik karena semakin kuatnya potensi untuk saling berhubungan satu sama lain ataupun karena mereka secara bersama-sama mempergunakan ilmu pengetahuan dan bersifat transnasional.
- f. Arus Barang, Modal dan Orang  
Arus barang, modal, dan orang antar daerah kian meningkat. Percepatan arus barang (perdagangan komoditi) sebegitu jauh merupakan unsur paling dominan dari ekspansi-keluar.

Teori pertumbuhan jalur cepat yang diperkenalkan oleh Samuelson dalam Sukirno (2000:38) menekankan pada sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Selain itu perlu diperhatikan beberapa pandangan ahli ekonomi (Schumpeter et. al) yang menyatakan bahwa kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*). Jiwa usaha berarti pemilik modal harus mampu melihat



peluang dan berani mengambil resiko dalam membuka usaha baru ataupun meningkatkan usaha yang telah ada. Dengan adanya usaha yang baru akan menambah lowongan kerja yang pada akhirnya akan menyerap tenaga kerja. Angkatan kerja yang tidak tertampung dapat mengganggu stabilitas keamanan sehingga investor tidak berminat untuk melakukan investasi dan ekonomi menjadi mandek.

Teori pertumbuhan yang dikutip dari makro ekonomi di atas berlaku secara nasional, sehingga berlaku juga untuk daerah yang bersangkutan. Jadi tidak mungkin mengabaikan teori-teori tersebut walaupun yang akan dibahas atau dianalisis adalah suatu daerah bukan nasional. Namun demikian dalam penerapannya harus dikaitkan dengan kondisi dari suatu daerah dan ruang lingkup wilayah operasinya, misalnya daerah tidak memiliki wewenang untuk membuat kebijakan fiskal maupun moneter.

#### **D. Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Herry W. Richardson pada tahun 1973 yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang berhubungan langsung dengan permintaan akan barang & jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:66). Teori basis ekonomi (*economic basis theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi 2, yaitu kegiatan basis dan kegiatan nonbasis.

Menurut Glasson (1990) perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua yaitu kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis

(*basic activities*) adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke tempat-tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau yang memasarkan barang-barang dan jasa-jasa mereka kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan bukan basis (*non basic activities*) adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang jadi, luas-lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal.

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan melakukan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dilakukan untuk menentukan sektor basis dengan tepat, akan tetapi memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut maka sebagian pakar ekonomi menggunakan metode pengukuran tidak langsung, yaitu:

1. Metode Arbiter, dilakukan dengan cara membagi secara langsung kegiatan perekonomian ke dalam kategori ekspor dan non ekspor tanpa melakukan penelitian secara spesifik di tingkat lokal. Metode ini tidak memperhitungkan kenyataan bahwa kegiatan ekonomi bisa terdapat kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang yang sebagian diekspor atau dijual.



2. Metode *Location Quotient* (LQ), merupakan suatu alat analisa untuk melihat peranan suatu sektor tertentu dalam suatu wilayah dengan peranan sektor tersebut dalam wilayah yang lebih luas.
3. Metode kebutuhan minimum, metode ini sangat tergantung pada pemilihan persentase minimum dan tingkat disagregasi. Disagregasi yang terlalu terperinci dapat mengakibatkan hampir semua sektor menjadi basis atau ekspor.

Dari ketiga metode tersebut Glasson (1990) menyarankan metode LQ dalam menentukan sektor basis. Teknik LQ adalah yang paling lazim digunakan dalam studi-studi basis empirik. Asumsinya adalah bahwa jika suatu daerah lebih berspesialisasi dalam produksi suatu barang tertentu, maka ia mengekspor barang itu sesuai dengan tingkat spesialisasinya dalam memproduksi barang tersebut.

#### **E. Strategi Pengembangan Ekonomi Potensial**

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam perencanaan pembangunan daerah adalah mengadakan tinjauan keadaan, permasalahan dan potensi pembangunan (Tjokroaminoto 1995:74). Berdasarkan potensi sumber daya alam yang kita miliki, maka adanya sektor potensial di suatu daerah harus dikembangkan dengan seoptimal mungkin. Potensi ekonomi daerah didefinisikan oleh Suparmoko (2002:59) sebagai kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Suparmoko menambahkan bahwa dalam menyusun suatu strategi pengembangan



potensi ekonomi lokal (daerah) lebih baik mengetahui kekuatan & kelemahan yang dimiliki suatu daerah dalam pengembangan perekonomian daerahnya terlebih dahulu agar tujuan atau sasaran yang diinginkan dapat tercapai.

Secara umum syarat utama agar suatu sektor layak dijadikan sebagai unggulan perekonomian adalah sektor tersebut memiliki kontribusi yang dominan dalam pencapaian tujuan pembangunan. Strategi dalam mengembangkan potensi yang ada di daerah menurut Suparmoko (2002:99) dapat dilakukan melalui langkah-langkah :

- a. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan & kelemahan masing-masing sektor.
- b. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
- c. Selanjutnya mengidentifikasi sumberdaya (faktor produksi) yang ada termasuk sumberdaya manusia dan siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
- d. Dengan menggunakan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub sektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan dari daerah yang bersangkutan.
- e. Akhirnya menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang akan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (*self propelling*) secara berkelanjutan (*sustainable development*).

Untuk mencapai sasaran-sasaran ekonomi, beberapa strategi penting yang dilakukan, misalnya :

- a. Meningkatkan pelaksanaan pembangunan sektor-sektor (komoditas-komoditas) unggulan yang memiliki daya saing yang kuat, memiliki pasar yang luas dan berjangka panjang.
- b. Pembangunan fasilitas (prasarana dan sarana) transportasi (darat, laut, dan udara) secara komprehensif ke seluruh wilayah, untuk mencapai aksesibilitas yang tinggi dan meningkatkan mobilitas barang dan manusia serta mendukung pengembangan wilayah.

- c. Menerapkan teknologi maju, teknologi tepat ganda, teknologi padat modal, dan teknologi padat karya, sesuai kebutuhan dan yang dibutuhkan oleh masing-masing kegiatan produksi, efektifitas, dan efisien yang tinggi.
- d. Menerapkan konsep dan pendekatan pelaksanaan pembangunan yang efektif dan efisien. (Adisasmita,2013:151)

#### F. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2002:3) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Untuk menghitung PDRB yang ditimbulkan dari satu daerah ada empat pendekatan yang digunakan yaitu (BPS 2002:5-6) :

1. Pendekatan Produksi, yaitu pendekatan untuk mendapatkan nilai tambah di suatu wilayah dengan melihat seluruh produksi *netto* barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian selama satu tahun. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 kelompok lapangan usaha, yaitu:
  - a. Sektor Pertanian, sektor ini terdiri dari 5 sub sektor, yaitu: Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, Perikanan
  - b. Sektor Pertambangan dan Penggalan, sektor ini terdiri dari 3 sub sektor yaitu: Minyak dan Gas Bumi, Pertambangan tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi), Penggalan.
  - c. Sektor Industri Pengolahan, sektor ini terdiri dari 2 sub sektor yaitu: Industri Migas (Industri Pengilangan Minyak dan Industri Gas Alam Cair), Industri Tanpa Migas.



d. Sektor Listrik, Gas dan Air, sektor ini terdiri dari 3 sub sektor yaitu: Listrik, Gas dan Air Bersih.

e. Sektor Konstruksi, sektor ini akan dipecah menjadi 2 sub sektor yaitu: Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal, Bangunan Lainnya

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor ini terdiri dari 3 sub sektor, yaitu: Perdagangan Besar dan Eceran, Perhotelan (termasuk *homestay*), Restoran.

g. Sektor Angkutan dan Komunikasi, sektor ini terdiri dari 7 sub sektor, yaitu: Angkutan Darat (Rel dan Jalan Raya), Angkutan Laut, Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan, Angkutan Udara, Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Telekomunikasi, Jasa Penunjang Komunikasi.

h. Sektor Lembaga Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan. Sektor ini terdiri dari 5 sub sektor yaitu: Bank, Lembaga Keuangan Bukan Bank, Jasa Penunjang Lembaga Keuangan, Sewa Bangunan, Jasa Perusahaan.

i. Sektor Jasa-jasa, sektor ini terdiri dari 4 sub sektor, yaitu: Pemerintahan dan Pertahanan, Jasa sosial dan Masyarakat, Jasa Hiburan dan Rekreasi, Jasa Perorangan dan Rumah tangga

2. Pendekatan Pendapatan, adalah pendekatan yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor produksi, meliputi:

a. Upah/gaji (balas jasa faktor produksi tenaga kerja)

b. Sewa tanah (balas jasa faktor produksi tanah)



- c. Bunga modal (balas jasa faktor produksi modal)
  - d. Keuntungan (balas jasa faktor produksi wiraswasta/skill)
3. Pendekatan Pengeluaran, adalah model pendekatan dengan cara menjumlahkan nilai permintaan akhir dari seluruh barang dan jasa, yaitu:
- a. Barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba) dan pemerintah.
  - b. Barang dan jasa yang digunakan untuk membentuk modal tetap bruto.
  - c. Barang dan jasa yang digunakan sebagai stok dan ekspor netto.
4. Metode Alokasi, model pendekatan ini digunakan karena kadang-kadang dengan data yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengadakan penghitungan pendapatan regional dengan menggunakan metode langsung seperti tiga cara di atas, sehingga dipakai metode alokasi atau metode tidak langsung.

Cara penyajian PDRB dilakukan sebagai berikut:

1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai PDRB.
2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif diterapkan untuk menggambarkan keadaan secara nyata dengan penyajian data untuk digunakan sebagai bahan analisis pengembangan sektor ekonomi potensial dalam upaya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Kudus. Dalam analisis kuantitatif, peneliti menggunakan alat analisis yang disebut *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* (SS), analisis Matriks Internal Eksternal (IE) dengan identifikasi faktor strategis menggunakan Matriks IFAS dan EFAS, dan Analisis SWOT. Fungsi analisis LQ adalah untuk mengetahui sektor unggulan daerah dengan membandingkannya dengan daerah tingkat yang lebih tinggi dalam periode tertentu. Analisis SS digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peran perekonomian daerah dengan membandingkan sektor yang sama dengan tingkat yang lebih tinggi di daerah maupun tingkat nasional. Matriks IE digunakan untuk mengetahui posisi strategis struktur perekonomian yang diteliti. Matriks SWOT digunakan untuk merancang usulan strategi alternatifnya.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan terhadap obyek penelitian. Lokasi yang dipilih adalah kabupaten Kudus. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kabupaten Kudus merupakan kota terkecil di provinsi Jawa Tengah tetapi memiliki tingkat PDRB urutan ketiga tertinggi di provinsi Jawa Tengah, sehingga memunculkan pertanyaan kepada

peneliti bagaimana struktur perekonomian kabupaten Kudus sehingga dapat bersaing dengan kota-kota besar lainnya. Terlebih dikarenakan kabupaten Kudus berada pada jalur pantura sehingga memungkinkan memiliki struktur perekonomian yang kompleks dan sektor ekonomi yang berkembang cukup beragam sehingga sangat menarik untuk dianalisis.

**C. Variabel dan Pengukuran**

**Tabel 3**

**Variabel Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Pengukuran
1.	Sektor unggulan, merupakan variabel yang didapatkan setelah melakukan pembagian dengan seluruh jumlah PDRB kabupaten Kudus kemudian dibagikan lagi dengan sektor yang sama ditingkat provinsi dan jumlah PDRB provinsi.	Hasil LQ >1 Hasil LQ =1 Hasil LQ <1	Jika hasilnya > 1 maka sektor tersebut adalah sektor unggulan dan bisa diekspor. Jika hasilnya = 1 maka sektor tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan kabupaten Kudus. Jika hasilnya < 1 maka sektor tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan kabupaten Kudus.
2.	<i>National Share</i> , menggambarkan peranan wilayah provinsi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah.	<i>National Share</i> (+) <i>National Share</i> (-)	Jika <i>National Share</i> (+) maka peran provinsi Jawa Tengah lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi di kabupaten Kudus. Jika <i>National Share</i> (-) maka peran provinsi Jawa Tengah lebih kecil dalam pertumbuhan ekonomi kabupaten Kudus.



No.	Variabel	Indikator	Pengukuran
3.	<i>Propotional Shift (Sp)</i> / <i>Industrial mix</i> . Variabel yang menunjukkan tingkat pertumbuhan sektor di kabupaten Kudus dibandingkan dengan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah.	Sp bernilai (+) Sp bernilai (-)	Jika Sp bernilai (+) maka sektor <i>i</i> tumbuh lebih cepat di kabupaten Kudus dibandingkan di provinsi Jawa Tengah. Jika Sp bernilai (-) maka sektor <i>i</i> tumbuh lebih lambat di kabupaten Kudus dibandingkan dengan provinsi Jawa Tengah.
4.	<i>Differential Shift (Sd)</i> . Variabel yang menunjukkan tingkat kompetisi satu sektor dibandingkan dengan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah.	Sd bernilai (+) Sd bernilai (-)	Jika Sd bernilai (+) maka sektor <i>i</i> lebih kompetitif di kabupaten Kudus dibandingkan di provinsi Jawa Tengah. Jika Sd bernilai (-) maka sektor <i>i</i> lebih kompetitif di provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan kabupaten Kudus.

#### D. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan untuk perhitungan analisis LQ dan SS adalah PDRB sektoral kabupaten Kudus dan provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012 Atas Dasar Harga Berlaku. Pada analisis matriks IE dan analisis SWOT dibutuhkan angket untuk menghimpun data. Dalam hal ini yang menjadi target responden adalah para pelaku usaha/ sektor swasta. Sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan memiliki populasi yang berbeda. Sektor industri pengolahan menggunakan populasi dari jumlah seluruh perusahaan industri besar-sedang menurut jenis industri sebanyak 166 unit. Sektor

perdagangan menggunakan populasi dari jumlah seluruh pedagang di pasar Kliwon sebanyak 509 pedagang.

Sampel adalah bagian dari penelitian yang diambil melalui teknik tersendiri dan memiliki karakteristik tertentu yang dianggap bisa mewakili populasi tersebut. Alasan dipilihnya sampel sebagai data karena:

1. Ukuran sampel yang dimungkinkan terlalu besar.
2. Faktor ekonomis, seperti penghematan biaya dan waktu

Berdasarkan hal di atas, maka pada penelitian ini data yang digunakan adalah berupa sampel. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah dengan cara melakukan:

1. Penyebaran angket yang dilakukan kepada responden.
2. Dilakukan uji kecukupan data untuk mengetahui apakah sampel yang diambil sudah mencukupi, melalui rumus yang diterapkan Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot (e)^2 + 1}$$

Keterangan :

$n$  = jumlah sampel minimal yang dibutuhkan/ ukuran sampel

$N$  = jumlah populasi

$e^2$  = toleransi *error* 10%

Penghitungan sampel sebagai berikut:

a. Sampel Industri Pengolahan

Sampel pada industri pengolahan difokuskan pada industri besar-sedang. Hal ini dikarenakan hampir 90% nilai tambah sektor industri pengolahan dihasilkan oleh industri besar dan industri sedang, sedangkan 10% dihasilkan oleh industri kecil. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah banyaknya perusahaan industri besar sedang menurut jenis industrinya pada tahun 2012 adalah 166 unit

usaha. Maka didapatkan perhitungan: 
$$n = \frac{166}{166 \times (0,1)^2 + 1} = 62,4$$

Pembulatan sampel = 62 sampel.

b. Sampel Perdagangan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar, jumlah pedagang pada Pasar Kliwon sebanyak 509, sehingga didapatkan perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{509}{509 \times (0,1)^2 + 1} = 83,57$$

Pembulatan sampel = 84 sampel.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Metode Pengumpulan Data

#### a. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi/data yang dicari dari responden. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan angket sebagai alat pengambilan data



pokok sebagai alat analisa dalam penelitian. Pembagian angket dilakukan pada para pelaku usaha dari berbagai industri dan perdagangan yang ada di kabupaten Kudus. Angket ini dibuat sedemikian rupa dengan berbagai alternatif jawaban dan responden memberikan tanda pada jawaban yang dipilih. Item skala penelitian disusun berdasarkan *rating scale*. Angket tertutup adalah angket yang telah disediakan jawabannya, sehingga responden memilih jawabannya pada kolom yang telah disediakan dengan memberi tanda centang (√). Penyampaian angket kepada responden dilakukan secara langsung dan sebelumnya diberi pengarahan mengenai tata cara pengisian angket. Setelah angket diisi oleh responden, kemudian dikembalikan kepada peneliti. Alasan penggunaan angket tertutup, yaitu:

- a. Angket ini memberikan kemudahan pada responden dalam memberikan jawaban;
- b. Lebih praktis sistematis dan sesuai alat analisa yang digunakan;
- c. Jawaban lebih relevan dan mengarah terhadap permasalahan yang diteliti.

**b. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data dari literatur-literatur dan buku-buku yang mendukung. Peneliti mengumpulkan data dari buku, laporan, peraturan perundangan dan beberapa macam jenis artikel yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari data primer.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai sebagai alat untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah berupa daftar pertanyaan/angket jenis tertutup dengan bentuk *rating-scale* yang harus diisi oleh responden dengan cara memberi tanda centang ( $\surd$ ) pada alternatif jawaban yang dipilih. Angket yang dimaksudkan untuk menjangkau data yang berkaitan dengan program dan strategi yang telah dilaksanakan sehingga dapat dianalisa apa saja secara internal faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahannya (*weakness*). Secara eksternal juga dapat diketahui peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang dihadapi.

### F. Analisis Data

Untuk mencari hasil dari variabel potensi ekonomi di analisis menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share (SS)*. Selanjutnya analisis matriks IE dan analisis SWOT digunakan untuk mendiskripsikan strategi dalam upaya peningkatan PDRB. Berikut ini penjelasan metode LQ dan SS, matriks IE dan analisis SWOT:

#### 1. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Putra (2011:163) menjelaskan fungsi utama dari analisis *Location Quotient* adalah untuk mengetahui sektor mana yang ada di suatu daerah yang menjadi unggulan/komoditas dan sektor mana yang tidak menjadi unggulan (pertumbuhan negatif/defisit) dengan membandingkan suatu daerah dengan daerah ditingkat atasnya pada kurun waktu tertentu. *Location Quotient (LQ)* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah

terhadap peranan sektor tersebut secara nasional. Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Misalnya apabila diperbandingkan antara wilayah kabupaten dengan provinsi maka provinsi memegang peran sebagai wilayah nasional dan apabila diperbandingkan wilayah kecamatan dengan kabupaten maka kabupaten memegang peran sebagai wilayah nasional.

Rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ir} / X_r}{X_{in} / X_n}$$

Keterangan :

$LQ$  = indeks/koeffisien *Location Quotient* sektor  $i$

$X$  = nilai

$i$  = sektor

$r$  = regional

$n$  = nasional / daerah diatas  $r$

Dari rumus di atas kriteria pengukuran model adalah sebagai berikut:

- Bila  $LQ > 1$  artinya peranan sektor tersebut di daerah bawahan tertentu lebih menonjol daripada peranan sektor tertentu di daerah atasan.
- Bila  $LQ < 1$  artinya peranan sektor tersebut di daerah bawahan kurang menonjol daripada peranan sektor tertentu di daerah atasan.
- Bila  $LQ = 1$  artinya peranan sektor tersebut di daerah bawahan tertentu sama dengan peranan sektor tertentu di daerah atasan.

$LQ > 1$  menunjukkan bahwa peranan sektor tertentu cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus



akan produk sektor  $i$  dan mengekspornya ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu  $LQ > 1$  secara tidak langsung memiliki keunggulan komparatif untuk sektor  $i$  tersebut.  $LQ$  dapat di gunakan untuk 1 periode tertentu tetapi lebih bagus dan lebih bermanfaat bila dilihat dalam beberapa kurun waktu.

## 2. Analisis *Shift Share*

Putra (2011:165) menjelaskan analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran serta peranan perekonomian di daerah. Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan penekanan pada pertumbuhan sektor di daerah, kemudian dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat ditunjukkan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan ekonomi suatu daerah bila memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian.

Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan perekonomian serta sektor-sektornya dan mengamati penyimpangan-penyimpangan serta perbandingan-perbandingan yang ada. Apabila penyimpangan yang ada positif, maka hal itu disebut keunggulan kompetitif bagi sebuah sektor di wilayah tertentu. Namun, bila penyimpangan itu negatif, berarti sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam wilayahnya. Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang

didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh dibawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya.

b. *Proportional shift (industrial mix)* ( $P_{ij}$ ), adalah pengaruh bauran industri atau pergeseran proporsional sektor  $i$  pada wilayah  $j$ . Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian yang dijadikan acuan.

c. *Differential shift* ( $D_{ij}$ ), adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah (kabupaten/kota) dan nilai tambah sektor yang sama ditingkat provinsi. Komponen ini juga digunakan untuk mengetahui daya saing suatu sektor dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi (provinsi).

Pada dasarnya pendekatan yang dapat dipakai untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$G = Ns_{ij} + P_{ij} + D_{ij}$$

$G$  : *regional economic growth*, untuk mengukur pertumbuhan nilai tambah bruto sektor  $i$  di wilayah  $j$ .

$Ns_{ij}$  : *national share*, untuk mengukur pertumbuhan regional sektor  $i$  di wilayah  $j$ .

$P_{ij}$  : *industrial mix*, untuk mengukur pengaruh bauran industri sektor  $i$  di wilayah  $j$ .

$D_{ij}$  : *regional shift atau differential shift*, untuk mengukur pertumbuhan nilai tambah bruto sektor  $i$  wilayah  $j$  dibandingkan pertumbuhan nilai tambah bruto sektor yang sama pada tingkat yang lebih tinggi (untuk melihat daya saing).

Berdasarkan rumus di atas, pembangunan ekonomi dan pergeseran struktural suatu daerah ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

a. *National Share (N)*

Hal ini digunakan untuk mengetahui perkembangan struktur ekonomi pergeseran daerah kabupaten/kota/provinsi dengan melihat PDRB daerah. Pengamatan periode awal dipengaruhi oleh pergeseran dari daerah tingkat yang lebih tinggi. Hasil perhitungan akan menunjukkan peran wilayah yang lebih tinggi yang mempengaruhi ekonomi tingkat bawahnya. Jika tingkat pengembangan daerah tingkat yang lebih tinggi maka peran di wilayah tingkat yang lebih tinggi adalah sama. Rumus yang digunakan untuk menghitung *national share* adalah sebagai berikut:

$$N_{ij} = E_{ij} * (R_n - 1)$$

Keterangan :

$N_{ij}$  : Pembangunan nasional dari sektor  $i$  daerah  $j$

$E_{ij}$  : Nilai sektor  $i$  wilayah  $j$  pada tahun-tahun awal analisis

$R_n$  : Jumlah kecepatan pembangunan daerah tingkat yang lebih tinggi

b. *Propotional Shift / Industrial Mix (M)*

Pengembangan nilai tambah bruto sektor  $i$  dibandingkan dengan jumlah sektor di tingkat yang lebih tinggi. Untuk menghitung komponen *propotional shift*, maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$M_{ij} = E_{ij} * (R_{in} - R_n)$$



Keterangan :

Mij : pengembangan nilai bruto sektor  $i$  dibandingkan dengan total sektor di wilayah tingkat yang lebih tinggi.

Eij : nilai sektor  $i$  di wilayah  $j$  pada tahun-tahun awal analisis

Rin : laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah tingkat yang lebih tinggi

Rn : Jumlah kecepatan pembangunan daerah tingkat yang lebih tinggi

c. *Differential Shift/ Competitive position (C)*

Posisi sektor dengan nilai kompetitif dibandingkan dengan daerah tingkat yang lebih tinggi tersebut. Berikut ini adalah perhitungan komponen pergeseran diferensial:

$$C_{ij} = E_{ij} * (R_{ij} - R_{in})$$

Keterangan :

Cij : keunggulan kompetitif dari sektor  $i$  di wilayah  $j$

Eij : nilai  $i$  sektor di tahun-tahun awal analisis

Rij : laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah  $j$

Rin: laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah tingkat yang lebih tinggi.

### 3. Analisis Matriks IE dengan IFAS dan EFAS

Analisis Matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) merupakan metode analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor strategis internal dan eksternal sebagai upaya pengembangannya. Analisis dengan Matriks IFAS dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan faktor-faktor strategi internal dan eksternal.
2. Menentukan nilai bobot dari masing-masing faktor baik internal dan eksternal. Ketentuan dari nilai bobot ini dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Menjumlahkan nilai bobot dari masing-masing faktor baik internal dan eksternal. Jumlah bobot dari masing-masing faktor internal dan eksternal tersebut tidak melebihi nilai 1,00.
4. Menentukan nilai rating dari masing-masing faktor internal dan eksternal. Ketentuan dari nilai bobot ini dari 1 (sangat lemah), 2 (lemah), 3 (kuat) sampai 4 (sangat kuat) untuk faktor kekuatan dan peluang.
5. Menentukan nilai dari masing-masing faktor internal dan eksternal dengan mengalikan antara nilai bobot dengan nilai rating.
6. Menentukan posisi kuadran dari industri-industri tersebut yaitu dengan cara menghitung antara nilai kekuatan dengan kelemahan serta antara nilai peluang dengan hambatan. Sumbu x adalah total nilai IFE sedangkan sumbu y adalah nilai total EFE.
7. Tahap akhir diperoleh posisi kuadran dari masing-masing sektor ekonomi.

**Tabel 4**  
**Matriks IFAS/EFAS**

Faktor-faktor Strategi Internal/Eksternal	Bobot	Rating (Peringkat)	Skor
Kekuatan/Peluang :			
1).....			
2).....			
Kelemahan/Ancaman :			
1).....			
2).....			
Total	1		

Sumber : Rangkuti (2010:24-25)

**Tabel 5**  
**Matriks Internal Eksternal**

TOTAL NILAI IFE

	4,0	<b>Kuat</b>	3,0	<b>Sedang</b>	2,0	<b>Lemah</b>	1,0
<b>Tinggi</b>	3,0	<b>I</b> <b>Pertumbuhan</b> Konsentrasi melalui integrasi vertical	<b>II</b> <b>Pertumbuhan</b> Konsentrasi melalui integrasi horizontal	<b>III</b> <b>Pengurangan</b> <i>Turn Around</i>			
		<b>IV</b> <b>Stabilitas</b> Hati-hati	<b>V</b> <b>Pertumbuhan</b> Konsentrasi melalui integrasi horizontal Stabilitas Tidak ada perubahan profit perusahaan	<b>VI</b> <b>Pengurangan</b> <i>Captive Company</i> <i>atau Divestasi</i>			
	2,0	<b>VII</b> <b>Pertumbuhan</b> Diversifikasi Konsentrik	<b>VIII</b> <b>Pertumbuhan</b> Diversifikasi konglomerat	<b>IX</b> <b>Pengurangan</b> Bangkrut atau Likuidasi			
<b>Rendah</b>	1,0						

Sumber : Rangkuti (2010:42)





#### 4. Analisis SWOT

Analisis matriks SWOT merupakan identifikasi yang bersifat sistematis dan dapat menyelaraskan faktor-faktor dari lingkungan internal dan eksternal serta dapat mengarahkan dan berperan sebagai katalisator dalam proses perencanaan strategis. Analisis SWOT merupakan lanjutan dari analisis matriks IE. Analisis SWOT dilaksanakan dengan memfokuskan pada dua hal, yaitu identifikasi kekuatan-kelemahan dan peluang-ancaman. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Unsur-unsur SWOT meliputi kekuatan (*strenght*) yang berarti mengacu kepada keunggulan kompetitif dan kompetensi lainnya, kelemahan (*weakness*) yaitu hambatan yang membatasi pilihan-pilihan pada pengembangan strategi, peluang (*opportunity*) yakni menyediakan kondisi yang menguntungkan atau peluang yang membatasi penghalang dan ancaman (*threat*) yang berhubungan dengan kondisi yang dapat menghalangi atau ancaman dalam mencapai tujuan. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T. Matriks SWOT terdiri atas sembilan sel. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 6 terdapat 4 sel faktor utama dan empat sel strategi.

**Tabel 6**  
**Matriks SWOT**

IFAS EFAS	STRENGTH (S) ➤ Tentukan faktor-faktor internal kekuatan	WEAKNESS (W) ➤ Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) ➤ Tentukan faktor-faktor eksternal peluang	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATH (T) ➤ Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2010:31)

Keterangan :

- a. Strategi SO (*Strength-Opportunities*), yaitu menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi ST (*Strength-Threat*), yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- c. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*), yaitu strategi pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. Strategi WT (*Weakness-Threat*), yaitu strategi yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis dan Wilayah Administrasi

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di sebelah timur laut kota Semarang dengan jarak tempuh  $\pm 51$  km. Kabupaten Kudus berbatasan dengan 4 (empat) kabupaten yaitu di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Jepara dan kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Pati, sebelah selatan dengan kabupaten Grobogan dan kabupaten Demak serta sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Demak dan kabupaten Jepara. Letak Kabupaten Kudus antara  $06^{\circ}48'37''$  -  $06^{\circ}51'55''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}47'42''$  -  $110^{\circ}53'05''$  Bujur Timur. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan adalah 22 km.

Kabupaten Kudus terbagi dalam 9 kecamatan. Terdiri dari 123 Desa dan 9 kelurahan, serta 714 Rukun Warga (RW), 3.756 Rukun Tetangga (RT) dan 420 Dukuh/Lingkungan. Kecamatan Kota merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yaitu 25 desa/kelurahan sedangkan kecamatan Bae adalah kecamatan dengan jumlah desa terkecil (10 Desa).

Kabupaten Kudus memiliki lokasi yang sangat strategis di pantai utara Jawa (pantura) karena terletak pada jalur persimpangan antara Jakarta - Semarang – Kudus – Surabaya dan Jepara – Kudus – Grobogan - Surakarta. Selain itu kabupaten Kudus merupakan pusat pertumbuhan bagi pengembangan wilayah



regional Juwana, Jepara, Kudus, Pati, Rembang, Blora (Wanarakuti-Banglor). Kabupaten Kudus memiliki peran utama sebagai pusat aktivitas ekonomi yang melayani *hinterland*, yaitu kabupaten di sekitarnya.

## 2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk kabupaten Kudus pada Tahun 2012 tercatat sebesar 791.891 jiwa. Terdiri dari 391.722 jiwa laki-laki dan 400.169 jiwa perempuan. Bila dilihat dari perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuannya, maka diperoleh rasio jenis kelamin pada tahun 2012 sebesar 97,55% yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk rata-rata 1.835 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kualitas penduduk dapat diukur dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Indikator tersebut pada prinsipnya menggambarkan mengenai tingkat kesehatan penduduk yang dipresentasikan melalui usia harapan hidup (UHH), perkembangan dan kemajuan sosial melalui angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta kemampuan ekonomi penduduk yang diukur dengan pengeluaran riil per kapita. IPM kabupaten Kudus pada tahun 2012 adalah 73,69 dan berada pada peringkat 13 di Jawa Tengah. Secara lebih rinci berdasarkan capaian komponen pembentuk IPM untuk Usia Harapan Hidup adalah 69,73; angka melek huruf 93,7; rata-rata lama sekolah adalah 8,49; dan pengeluaran per kapita 642,02.

Tabel 7

## Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kudus Tahun 2010-2012

Uraian	2010	2011	2012
Usia Harapan Hidup	69,62	69,68	69,73
Melek Huruf	93,71	93,73	93,74
Lamanya Sekolah	8,11	8,12	8,49
Pengeluaran Riil/ per Kapita	636,9	639,98	642,02
<b>IPM</b>	<b>72,95</b>	<b>73,24</b>	<b>73,69</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2013

### 3. Kondisi Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi kabupaten Kudus dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dapat dilihat pada PDRB. Berdasarkan data PDRB dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi kabupaten Kudus semakin membaik seiring dengan menguatnya sendi-sendi ekonomi riil dan membaiknya kinerja instrumen moneter. Angka pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat yaitu tahun 2008 sebesar 3,92%; tahun 2009 sebesar 3,95%; tahun 2010 sebesar 4,17%; tahun 2011 sebesar 4,21%; dan tahun 2012 4,94%.

Berdasarkan data PDRB dapat dilihat bahwa perkembangan ekonomi masih didominasi sektor industri, yang merupakan sektor yang mempunyai kontribusi tertinggi dalam perekonomian kabupaten Kudus. Faktor penentu daya ini adalah kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja, nilai tambah yang dihasilkan dan keterkaitan dengan sektor lain. Sektor yang memiliki kontribusi tertinggi kedua adalah perdagangan yang sangat berperan dalam mendorong perekonomian kabupaten Kudus.

Pada tahun 2012, penduduk kabupaten Kudus bekerja di sektor industri pengolahan yaitu 42,05%. Hal ini tidak lepas dari banyaknya industri pengolahan khususnya rokok yang ada di kabupaten Kudus. Sektor kedua adalah sektor pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan dengan persentase rata-rata sebesar 15,89%. Diikuti dengan sektor perdagangan 14,46% dan sektor konstruksi 9,32%. Adapun penduduk yang bermata pencaharian lain di luar sektor di atas jumlahnya sangat kecil sehingga tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan.

Pergeseran struktur ekonomi secara cepat dimotori oleh perkembangan sektor industri dan dipacu sektor keuangan dan jasa-jasa. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB rata-rata berkisar 65,07%. Hampir 90% nilai tambah sektor industri pengolahan dihasilkan oleh industri besar dan industri sedang, sedang 10% dihasilkan oleh industri kecil. Industri besar mampu meningkatkan nilai tambahnya secara berkelanjutan merupakan keberhasilan industri yang inovatif dan aktif meningkatkan produktivitas. Kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran rata-rata berkisar 25,25%. Penurunan pada sektor ini dipengaruhi kondisi persaingan dalam perdagangan yang makin ketat dan situasi perekonomian yang fluktuatif.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Produk Domestik Regional Bruto**

Perkembangan ekonomi kabupaten Kudus dapat ditunjukkan melalui nilai PDRB dari tahun ke tahun. PDRB menggambarkan produktivitas dari suatu daerah dalam melakukan kegiatan ekonomi. PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu



daerah selama satu kurun waktu tertentu (biasanya selama satu tahun). Secara matematis PDRB adalah kumulatif nilai tambah bruto dari seluruh sektor lapangan usaha. Namun dari hitungan-hitungan tersebut PDRB dapat diartikan sebagai kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan barang dan jasa dari seluruh kegiatan ekonomi yang ada. PDRB sebagai salah satu indikator makro dalam menilai keberhasilan pembangunan.

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi merupakan rata-rata dari laju pertumbuhan sektor. Jika sebuah sektor memiliki peran yang dominan tetapi kemajuan lambat, hal itu akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dapat dilihat dari PDRB ADHK dan PDRB ADHB. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan PDRB ADHK 2000 sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh harga dan inflasi. PDRB ADHB biasanya digunakan untuk menghitung potensi ekonomi unggulan pada suatu daerah.

Dalam analisis *Location Quotient* dibutuhkan data PDRB daerah yang akan di analisis dengan data PDRB satu tingkat di atasnya. Selain PDRB ADHB kabupaten Kudus, PDRB ADHB provinsi Jawa Tengah dibutuhkan sebagai analisis data perbandingan tingkat atas dari kabupaten Kudus yang dianalisis berdasarkan data *time series* antara kabupaten Kudus dan provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2008-2012. Berikut ini penyajian data dari PDRB ADHB Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Kudus.

**Tabel 8**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012**

Sektor	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	72.862.985,73	79.342.553,91	86.665.684,94	95.078.348,99	104.311.416,83
Pertambangan dan Galian	3.514.457,82	3.852.796,77	4.302.563,07	4.726.493,18	5.239.594,32
Industri Pengolahan	125.006.771,42	130.352.154,42	146.132.837,59	165.850.520,22	182.715.245,06
Listrik, Gas, Air Bersih	3.749.439,12	4.114.517,64	4.645.499,82	5.110.058,36	5.648.692,00
Konstruksi	21.196.201,77	24.448.721,40	27.124.582,63	29.851.905,75	33.352.512,04
Perdagangan, Hotel & Restoran	71.617.054,69	78.262.543,48	86.996.495,32	98.462.085,40	112.908.719,28
Pengangkutan & Komunikasi	21.091.610,95	24.448.721,40	26.298.747,14	29.172.039,07	32.951.087,21
Kuangan	12.617.097,04	14.447.437,07	15.899.731,16	17.684.047,74	19.993.405,95
Jasa-jasa	35.480.336,36	39.246.429,89	46.599.865,32	52.828.325,46	59.359.199,44
<b>Total</b>	<b>367.135.954,9</b>	<b>397.903.943,75</b>	<b>444.666.007</b>	<b>498.763.824,16</b>	<b>556.479.872,13</b>

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2013, 2013

**Tabel 9**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Kabupaten Kudus Tahun 2008-2012**

Sektor	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	669.646,6	803.772,14	884.591,11	950.856,24	1.079.747,16
Pertambangan & Penggalian	9.092,12	8.538,79	8.569,44	9.527,21	10.892,68
Industri Pengolahan	17.408.531,63	18.369.527,9	19.742.458,88	21.114.288,74	22.707.038,41
Listrik, Gas, & Air Bersih	100.612,94	116.049,08	131.503,18	150.122,75	164.122,38
Konstruksi	347.586,21	402.586,23	457.798,86	525.244,33	602.878,24
Perdagangan, Hotel & Restoran	7.102.368,42	7.516.547,92	8.272.931,06	8.916.516,17	9.931.325,42
Pengangkutan dan Komunikasi	394.677,34	399.107,10	422.536,19	464.543,58	507.120,43
Kuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	556.816,77	624.356,50	712.167,87	795.029,03	899.966,8
Jasa-jasa	656.060,27	706.400,82	833.908,36	922.845,27	1.056.322,51
<b>Total</b>	<b>27.245.392,3</b>	<b>28.946.886,48</b>	<b>31.466.464,94</b>	<b>33.848.973,32</b>	<b>36.959.414,04</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013



PDRB ADHB kabupaten Kudus tahun 2012 terhitung sebesar 36.959.414,04 juta rupiah atau tumbuh sebesar 9,19 persen. Angka tersebut menggambarkan besarnya nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga di tahun 2012. Kabupaten Kudus memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup bagus mengingat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hal ini juga sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

**Tabel 10**  
**Perkembangan PDRB Kabupaten Kudus Tahun 2008 – 2012**

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan 2000	
	Nilai (JutaRp.)	Pertumbuhan	Nilai (JutaRp.)	Pertumbuhan
2008	27.245.332,30	13,46	11.683.819,73	3,92
2009	28.946.886,48	6,25	12.144.952,38	3,95
2010	31.446.464,94	8,70	12.651.591,64	4,17
2011	33.848.973,32	7,57	13.184.051,12	4,21
2012	36.959.414,04	9,19	13.754.585,17	4,33
Rata-rata	31.689.414,22	9,03	12.683.800,01	4,11

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, rata-rata PDRB yang diperoleh penduduk kabupaten Kudus dari tahun 2008-2012 sebesar 31.689.414,22 juta rupiah, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 9,03% atas dasar harga berlaku. Dilihat atas dasar harga konstan tahun 2000 sebesar 12.683.800,01 juta rupiah dengan rata-rata pertumbuhan 4,14%. Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa dari tahun 2008 ke tahun 2012 laju pertumbuhan ekonomi di kabupaten Kudus terus



bertumbuh pada kisaran 4%. Pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2012, sebesar 4,33 persen terjadi karena peranan pertumbuhan ekonomi dari setiap lapangan usaha, disusul pada tahun 2011 dengan pertumbuhan 4,21%. Secara umum dalam lima tahun ini rata-rata pertumbuhan di Kabupaten Kudus mencapai 4,11%.

## 2. Sektor- Sektor Ekonomi dalam PDRB

Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dapat memberikan gambaran mengenai peranan masing-masing sektor lapangan usaha dalam menciptakan nilai tambah aktivitas perekonomian di suatu daerah. Dari hasil data PDRB tersebut dapat menunjukkan basis ekonomi kabupaten Kudus dan sektor lapangan usaha mana yang tumbuh pesat ataupun statis. Terdapat sembilan sektor yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian mencakup segala pengusahaan yang didapat dari alam dan merupakan barang-barang biologis atau hidup dimana hasilnya akan digunakan memenuhi hidup sendiri atau dijual kepada pihak lain. Kegiatan pertanian pada umumnya berupa cocok tanam, pemeliharaan ternak, penangkapan ikan, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar. Sektor pertanian meliputi: sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan rakyat, tanaman perkebunan besar, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan, perikanan dan jasa pertanian.

1. Tanaman Bahan Makanan, sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah,

kacang kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan lain-lain serta hasil-hasil produk ikutannya.

2. Tanaman perkebunan, sub sektor ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

Tanaman perkebunan rakyat yang terdiri dari hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mente, kelapa, kopi, kapuk, kapas, tebu, tembakau, dan cengkeh. Cakupan tersebut termasuk produk ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa rakyat, tembakau olahan dan teh olahan.

Tanaman perkebunan besar, sub sektor tanaman perkebunan besar yang kegiatannya mencakup produksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perkebunan seperti karet, teh, kelapa, kopi, kapuk, kapas, tebu, coklat, kelapa sawit dan cengkeh, serta tanaman lainnya.

3. Peternakan dan hasil-hasilnya, sub sektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas, maupun hasil ternak seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, babi, domba, susu segar dan telur. Produksi ternak diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong di luar rumah potong hewan (RPH) ditambah perbedaan stok populasi ternak dan ekspor ternak neto.
4. Kehutanan, sub sektor ini mencakup kegiatan penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang, dan bambu, sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa gondorukem, kopi, kelapa, ulat sutera dan madu.

5. Perikanan, komoditi yang dicakup adalah semua hasil dari kegiatan perikanan umum, tambak, kolam, dan keramba baik ikan konsumsi maupun ikan hias serta pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan).

Berikut ini data sektor pertanian di Kabupaten Kudus tahun 2008-2012:

**Tabel 11**

**Distribusi Sektor Pertanian dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012  
(juta rupiah) di Kabupaten Kudus**

<b>Tahun</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
Tanaman Bahan Makanan	490.816,25	588.662,42	637.419,81	682.613,26	783.845,67
Tanaman Perkebunan	56.728,50	60.128,92	72.865,62	77.015,11	82.498,82
Peternakan dan Hasil-hasilnya	116.537,25	146.651,97	160.371,15	172.926,05	193.702,44
Kehutanan	315,83	321,37	348,53	411,10	458,41
Perikanan	5.248,77	8.007,46	13.585,99	17.890,72	19.241,83
<b>Total</b>	<b>669.646,60</b>	<b>803.772,14</b>	<b>884.591,11</b>	<b>950.856,24</b>	<b>1.079.747,16</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013

Tabel 11 menggambarkan distribusi sektor pertanian di kabupaten Kudus yang dirinci menurut masing-masing sub sektor. Sub sektor paling tinggi di kabupaten Kudus adalah tanaman bahan makanan dengan rata-rata sebesar 636.671,48 juta rupiah dan sub sektor paling kecil adalah kehutanan dengan rata-rata sebesar 371,04 juta rupiah. Secara keseluruhan terjadi peningkatan secara signifikan pada sektor pertanian dari tahun 2008 sampai tahun 2012.



### b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pertambangan dan penggalian adalah kegiatan yang mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan, pencucian, pemilihan dan segala macam barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam baik berupa benda padat, cair dan gas. Komoditi yang dicakup dalam sektor ini adalah penggalian pasir, penggalian batu kerikil, dan tanah urug.

Berikut ini data sektor pertambangan dan penggalian di kabupaten Kudus pada tahun 2008–2012:

**Tabel 12**  
**Distribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian dalam PDRB ADHB**  
**Tahun 2008-2012 ( juta rupiah) di Kabupaten Kudus**

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Penggalian	9.092,12	8.538,79	8.569,44	9.527,21	10.892,68
<b>Total</b>	<b>9.092,12</b>	<b>8.538,79</b>	<b>8.569,44</b>	<b>9.527,21</b>	<b>10.892,68</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013,2013

Tabel 12 menggambarkan distribusi sektor pertambangan dan penggalian di kabupaten Kudus dilihat dari masing-masing sub sektor. Sub sektor yang memiliki kontribusi hanya pada sektor penggalian dengan rata-rata sebesar 9.324,04 juta rupiah. Secara keseluruhan perkembangan penggalian masih belum stabil. Pada tahun 2008 dan 2009 terjadi penurunan kemudian di tahun berikutnya terjadi kenaikan.

### c. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan adalah kegiatan dalam mengubah baik teknis maupun kimiawi dari barang organik maupun non organik menjadi bentuk baru

yang lebih tinggi nilainya. Prosesnya dapat dilakukan dengan mesin atau tangan baik dibuat dalam pabrik maupun lingkungan rumahtangga. Sektor ini terdiri dari sektor industri besar, sektor industri sedang, sektor industri kecil termasuk RPH (Rumah Potong Hewan) dan sektor industri kerajinan rumahtangga.

**Tabel 13**

**Distribusi Industri Pengolahan dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012  
(juta rupiah) di Kabupaten Kudus**

<b>Tahun</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
Makanan,minuman, tembakau	15.521.033,52	16.369.071,99	17.455.808,15	18.647.593,02	19.903.638,94
Tekstil, barang kulit & alas kaki	294.199,40	306.490,37	335.679,93	366.619,55	404.499,41
Brg. Kayu & hasil hutan lainnya	78.616,80	86.541,92	88.204,75	95.771,83	110.908,28
Kertas & barang cetakan	901.085,23	938.613,95	1.079.180,78	1.155.716,28	1.305.330,33
Pupuk, kimia & brg. Dari karet	134.422,68	140.624,62	161.527,07	171.963,48	199.861,63
Semen & barang galian bukan logam	43.151,23	47.319,41	53.219,20	57.984,87	66.290,16
Alat angkutan, mesin&peralatannya	345.620,79	380.894,03	459.470,07	499.888,01	579.550,71
Barang lainnya	90.052,60	111.890,80	126.453,30	144.495,24	157.525,75
<b>Total</b>	<b>17.408.531,63</b>	<b>18.369.527,90</b>	<b>19.742.458,88</b>	<b>21.114.288,74</b>	<b>22.707.038,41</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013

Tabel 13 menggambarkan distribusi sektor industri pengolahan di kabupaten Kudus yang dirinci menurut masing-masing sub sektor. Sub sektor paling tinggi di kabupaten Kudus adalah makanan, minuman & tembakau dengan rata-rata sebesar 17.579.429,12 juta rupiah dan sub sektor paling sedikit adalah semen & barang galian bukan logam dengan rata-rata sebesar 53.592,97 juta rupiah. Industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau memiliki nilai yang

paling besar dikarenakan banyaknya jumlah industri pengolahan tembakau/olahan rokok di kabupaten Kudus. Secara keseluruhan terjadi peningkatan secara signifikan pada seluruh sub sektor industri pengolahan dari tahun 2008 sampai tahun 2012.

#### d. Sektor Listrik dan Air Bersih

Sektor ini meliputi tiga sub sektor yaitu sub sektor listrik, sub sektor gas dan sub sektor air bersih. Sejauh ini kegiatan pada sub sektor gas di kabupaten Kudus belum ada sehingga yang dibahas pada sektor ini hanya sub sektor listrik dan sub sektor air bersih. Sub sektor listrik ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diusahakan oleh Perusahaan Umum Listrik Negara (PLN) maupun non-PLN dengan tujuan untuk dijual. Kegiatan pada sub sektor air bersih mencakup proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air minum serta pendistribusian dan penyalurannya melalui pipa dan alat lain ke rumah tangga, instansi pemerintah maupun swasta baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), maupun bukan PDAM.

**Tabel 14**

**Distribusi Listrik dan Air Bersih dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus**

<b>Tahun</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
Listrik	345.620,79	380.894,03	459.470,07	499.888,01	579.550,71
Air Bersih	90.401,97	99.971,61	109.368,94	118.751,70	136.958,95
<b>Total</b>	<b>100.612,94</b>	<b>116.049,08</b>	<b>131.503,18</b>	<b>150.122,75</b>	<b>164.122,38</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013



Tabel 14 menggambarkan distribusi sektor listrik dan air bersih di kabupaten Kudus yang dirinci menurut masing-masing sub sektor. Sub sektor listrik memiliki rata-rata sebesar 453.084,72 juta rupiah dan sub sektor air bersih memiliki rata-rata sebesar 111.090,63 juta rupiah. Secara keseluruhan terjadi peningkatan secara signifikan pada seluruh sub sektor listrik dan air bersih dari tahun 2008 sampai tahun 2012.

#### e. Sektor Konstruksi

Sektor konstruksi mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, dam irigasi dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. Output diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dibiayai APBN maupun APBD serta perbaikannya dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh *developer*, BTN, REI dan swadaya masyarakat murni dan biaya antara sub sektor sewa bangunan.

**Tabel 15**

**Distribusi Bangunan dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012  
(juta rupiah) di Kabupaten Kudus**

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Bangunan	347.586,21	402.586,23	457.798,86	525.244,33	602.878,24
<b>Total</b>	<b>347.586,21</b>	<b>402.586,23</b>	<b>457.798,86</b>	<b>525.244,33</b>	<b>602.878,24</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013

Tabel 15 menggambarkan distribusi bangunan di kabupaten Kudus. Berdasarkan tabel tersebut menggambarkan bahwa sektor konstruksi memberikan

kontribusi rata-rata 467.218,774 juta rupiah. Sektor bangunan mengalami kenaikan jumlah di setiap tahunnya dengan tingkat kenaikan yang cukup stabil.

#### **f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran**

Sektor ini terdiri dari tiga sub sektor yaitu sub sektor perdagangan, sub sektor hotel dan sub sektor restoran. Pada dasarnya kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan perdagangan, penyediaan akomodasi/hotel, serta penjualan makanan dan minuman seperti restoran, warung makan, kedai, pedagang keliling dan sejenisnya.

1. Perdagangan Besar dan Eceran, perhitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku sub sektor perdagangan besar dan sedang dilakukan dengan pendekatan arus barang (*comodity flow*). Produk luar daerah dihitung dengan pendekatan konsumsi rumah tangga dari hasil survei sosial ekonomi nasional (susenas).
2. Hotel, kegiatan sub sektor ini mencakup semua hotel, penginapan dan yang sejenisnya. Output diperoleh dari survei VHTL setiap tahun yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dan rasio nilai tambah diperoleh dari hasil survey khusus.
3. Restoran, kegiatan sub sektor restoran mencakup usaha kegiatan penyediaan makan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi ditempat penjualan baik dengan tempat tetap maupun tidak tetap, termasuk pedagang makanan/ minuman keliling.

Tabel 16

**Distribusi Perdagangan, Hotel dan Restoran dalam PDRB ADHB  
Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus**

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Perdagangan	6.793.006,19	7.158.714,39	7.713.514,75	8.314.045,61	9.248.094,13
Hotel	3.819,24	3.565,15	3.766,37	4.064,45	4.474,86
Restoran	305.542,99	354.268,38	555.649,94	598.406,12	678.756,44
<b>Total</b>	<b>7.102.368,42</b>	<b>7.516.547,92</b>	<b>8.272.931,06</b>	<b>8.916.516,17</b>	<b>9.931.325,42</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013

Tabel 16 menggambarkan distribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran di kabupaten Kudus yang dirinci menurut masing-masing sub sektor. Sub sektor paling tinggi di kabupaten Kudus adalah perdagangan sebesar 7.845.475,01 juta rupiah dan sub sektor paling sedikit adalah hotel dengan rata-rata sebesar 3.938,01 juta rupiah. Secara keseluruhan terjadi peningkatan secara signifikan pada sektor perdagangan dan restoran tetapi pada sub sektor hotel masih fluktuatif karena terjadi penurunan pada tahun 2009.

**g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang melalui darat, laut, sungai/danau, dan udara baik bermotor maupun tidak bermotor. Sektor ini mencakup pula jasa penunjang angkutan dan komunikasi.

1. Angkutan Jalan Raya, sub sektor ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor ataupun tidak bermotor seperti bus, truck, pick up, colt, ojek, dokar, becak dan sebagainya.



2. Jasa Penunjang Angkutan, meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, bongkar/muat, penyimpanan dan pengulangan, serta jasa penunjang lainnya.
3. Komunikasi, kegiatan yang dicakup meliputi jasa pos dan giro, telekomunikasi dan jasa penunjang telekomunikasi.

**Tabel 17**

**Distribusi Pengangkutan dan Komunikasi dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus**

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
<b>a.Pengangkutan</b>	<b>277.267,21</b>	<b>286.599,26</b>	<b>308.918,04</b>	<b>336.849,08</b>	<b>365.036,88</b>
Angkutan Jalan Raya	273.421,26	282.685,50	304.795,30	332.415,46	360.134,60
Jasa Penunjang Angkutan	3.845,95	3.913,77	4.122,73	4.433,62	4.902,28
<b>b.Komunikasi</b>	<b>117.410,13</b>	<b>112.507,84</b>	<b>113.618,15</b>	<b>127.694,50</b>	<b>142.083,55</b>
Pos dan Telekomunikasi	117.410,13	112.507,84	113.618,15	127.694,50	142.083,55
<b>Total</b>	<b>394.677,34</b>	<b>399.107,10</b>	<b>422.536,19</b>	<b>464.543,58</b>	<b>507.120,43</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013

Tabel 17 menggambarkan distribusi sektor pengangkutan dan komunikasi di kabupaten Kudus yang dirinci menurut masing-masing sub sektor. Sub sektor yang memiliki kontribusi adalah angkutan jalan raya, jasa penunjang angkutan, dan pos dan telekomunikasi. Sub sektor paling tinggi sektor pengangkutan dan komunikasi di kabupaten Kudus adalah angkutan jalan raya dengan rata-rata sebesar 310.690,42 juta rupiah dan sub sektor paling sedikit adalah jasa

penunjang angkutan dengan rata-rata sebesar 4.243,67 juta rupiah. Secara keseluruhan terjadi peningkatan secara signifikan pada sektor pengangkutan, tetapi pada sektor komunikasi masih fluktuatif karena terjadi penurunan pada tahun 2009 dan 2010.

#### f. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi sub sektor bank, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan, dan jasa perusahaan.

1. Bank,
2. Lembaga Keuangan Bukan Bank, kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, pegadaian dan sebagainya.
3. Sewa Bangunan, sektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumah tangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa.
4. Jasa Perusahaan, sub sektor ini meliputi jasa pengacara, jasa akuntan, biro arsitektur, jasa pengolahan data, jasa periklanan, fotokopi, jasa persewaan alat-alat pesta, dan sebagainya.

**Tabel 18**

#### **Distribusi Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus**

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Bank	247.612,81	280.934,55	303.196,50	326.859,97	373.503,80
Lembaga Keuangan tanpa Bank	76.339,55	90.089,43	98.467,12	108.987,83	122.725,27
Sewa Bangunan	230.786,59	251.190,22	307.904,65	356.256,63	400.525,36
Jasa Perusahaan	2.077,82	2.142,31	2.599,60	2.924,61	3.212,37
<b>Total</b>	<b>556.816,77</b>	<b>624.356,70</b>	<b>712.167,87</b>	<b>795.029,03</b>	<b>899.966,80</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013



Tabel 18 menggambarkan distribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di kabupaten Kudus yang dirinci menurut masing-masing sub sektor. Sub sektor yang memiliki kontribusi yaitu bank, lembaga keuangan tanpa bank, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Sub sektor paling tinggi adalah bank dengan rata-rata sebesar 306.42,52 juta rupiah dan sub sektor paling sedikit adalah jasa perusahaan dengan rata-rata sebesar 2.591,34 juta rupiah. Secara keseluruhan terjadi peningkatan secara signifikan pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dari tahun 2008 sampai tahun 2012.

#### **g. Sektor Jasa-Jasa**

Sektor ini dibagi menjadi dua sub sektor yaitu sub sektor jasa pemerintahan umum dan jasa swasta. Sub sektor jasa pemerintahan umum meliputi jasa pemerintahan, administrasi pemerintahan, dan pertahanan keamanan. Subsektor jasa swasta meliputi jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan, dan jasa perorangan rumah tangga.

1. Jasa Pemerintahan Umum, sub sektor jasa pemerintahan umum terdiri dari jumlah upah dan gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah, perkiraan komponen upah dari belanja pembangunan ditambah dengan perkiraan penyusutan sebesar 5 persen dari total gaji yang telah dihitung.
2. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan, sub sektor ini mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan, serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wreda, yayasan peeliharaan anak cacat, dan rumah ibadah. Kegiatan-kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan



hanya terbatas yang dikelola diluar pemerintah, sedangkan kegiatan sejenis yang dikelola pemerintah termasuk dalam sektor pemerintahan.

3. Hiburan dan Kebudayaan, sub sektor ini mencakup tempat rekreasi, televisi swasta, radio swasta, rumah bilyar, dan sebagainya.
4. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga, sub sektor ini meliputi segala jenis kegiatan jasa yang pada umumnya melayani perorangan dan rumah tangga yang terdiri antara lain jasa perbengkelan, reparasi, jasa pembantu rumah tangga dan jasa perorangan lainnya.

**Tabel 19**

**Distribusi Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dalam PDRB ADHB Tahun 2008-2012 (juta rupiah) di Kabupaten Kudus**

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	<b>388.915,71</b>	<b>429.653,45</b>	<b>509.320,47</b>	<b>565.345,72</b>	<b>628.862,32</b>
Adm. Pemerintahan & Pertahanan	388.915,71	429.653,45	509.320,47	565.345,72	628.862,32
<b>b.Swasta</b>	<b>267.144,56</b>	<b>276.747,38</b>	<b>324.587,89</b>	<b>357.499,55</b>	<b>427.460,20</b>
Sosial Kemasyarakatan	227.776,96	236.078,41	280.514,22	308.461,47	370.794,45
Hiburan & Rekreasi	1.057,66	1.281,75	1.460,15	1.932,90	2.153,09
Perorangan & Rumahtangga	38.309,94	39.387,21	42.613,52	47.105,18	54.512,67
<b>Total</b>	<b>656.060,27</b>	<b>706.400,82</b>	<b>833.908,36</b>	<b>922.845,27</b>	<b>1.056.322,51</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013

Tabel 19 menggambarkan distribusi sektor di kabupaten Kudus yang dirinci menurut masing-masing sub sektor. Sub sektor jasa pemerintahan lainnya tidak memiliki kontribusi. Sub sektor paling tinggi adalah administrasi pemerintahan dan pertahanan dengan rata-rata sebesar 504.419,53 juta rupiah dan subsektor paling sedikit adalah hiburan rekreasi dengan rata-rata sebesar 1.577,11

juta rupiah. Secara keseluruhan terjadi peningkatan secara signifikan pada sektor jasa-jasa dari tahun 2008 sampai tahun 2012.

### C. Analisis Data

#### 1. Sektor Ekonomi Potensial

Sebagai upaya untuk memperoleh suatu perencanaan yang baik dalam rangka pengembangan pembangunan ekonomi daerah, maka diperlukan identifikasi sektor-sektor usaha basis maupun sektor non basis. Teridentifikasinya sektor basis dan non basis diharapkan akan memudahkan perencanaan pembangunan yang lebih terfokus dan meningkatkan kapasitas ekonomi lokal. Dengan demikian diharapkan kebijakan perencanaan yang diambil harus sesuai dengan potensi, kondisi serta permasalahan yang dihadapi oleh daerah yang bersangkutan.

Analisis *Location Quotient* dapat digunakan untuk mengetahui sektor mana yang mempunyai peranan besar dalam menunjang pembangunan perekonomian suatu daerah. Analisis ini digunakan untuk mengetahui dan menentukan sektor ekonomi yang merupakan sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor dengan kegiatan ekonomi yang hasil produksinya dapat untuk melayani pasar baik di dalam maupun di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sektor non basis merupakan sektor dengan kegiatan yang hanya mampu menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sektor ini tidak mampu memasukkan barang dan jasanya keluar



batas perekonomian sehingga luas lingkup produksi dan daerah pasarnya terutama bersifat lokal.

Penentuan sektor ekonomi potensial dan daya saing unggul daerah membutuhkan jangka waktu minimal 5 tahun dan diidentifikasi melalui hasil rata-rata dari analisis data setiap tahun. Oleh karena itu, peneliti harus menyajikan analisis data sektor ekonomi potensial setiap tahun dan terakhir adalah analisis hasil rata-rata yang digunakan sebagai analisa hasil akhir. Dari data tersebut, selanjutnya dapat diketahui sektor ekonomi apa saja yang merupakan sektor basis dari daerah tersebut.

Untuk mengetahui potensi sektor ekonomi pada kabupaten Kudus yang menunjang dalam pertumbuhan PDRB, maka digunakan analisis *Location Quotient*. Selanjutnya digunakan metode analisis *Shift Share* untuk mengetahui komponen *differential shift* dan *propotional shift* sehingga memunculkan pergeseran ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kudus. Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data *time series* dari tahun 2008 sampai dengan 2012. Pada penelitian ini, analisis disajikan dalam jangka tahunan yang mencakup semua sektor dan akan dilihat perkembangan setiap tahunnya pada PDRB.

**a. Analisis *Location Quotient***

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk dalam sektor basis atau manakah yang bukan merupakan sektor basis. Analisis ini menunjukkan keunggulan relatif kabupaten Kudus terhadap provinsi Jawa Tengah dalam sektor tertentu. Indikator dari



analisis ini adalah apabila hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari 1 ( $LQ < 1$ ) maka sektor tersebut bukan sektor basis.

Tabel 20

Indeks *Location Quotient* PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2008

Sektor	PDRB		LQ
	Jawa Tengah	Kudus	
Pertanian	72.862.985,73	669.646,60	0,1
Pertambangan & Penggalian	3.514.457,82	9.092,12	0,0
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>125.006.771,42</b>	<b>17.408.531,63</b>	<b>1,9</b>
Listrik & Air Bersih	3.749.439,22	100.612,94	0,4
Bangunan	21.196.201,77	347.586,21	0,2
<b>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>71.617.054,69</b>	<b>7.102.368,42</b>	<b>1,3</b>
Pengangkutan & Komunikasi	21.091.610,95	394.677,34	0,2
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	12.617.097,04	556.816,77	0,6
Jasa-jasa	35.480.336,36	656.060,27	0,2
<b>Total</b>	<b>367.135.954,90</b>	<b>27.245.392,30</b>	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2013

Hasil perhitungan LQ selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1. Berdasarkan tabel 20 pada tahun 2008 yang menjadi sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan dengan indeks LQ 1,9 dan sektor perdagangan, hotel & restoran dengan indeks LQ 1,3. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2008, sehingga sektor tersebut merupakan sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan

berpotensi untuk ekspor keluar daerah kabupaten Kudus. Tujuh sektor lainnya yaitu pertanian, pertambangan & penggalian, listrik & air bersih, bangunan, pengangkutan & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan, dan jasa-jasa bukan merupakan sektor basis pada kabupaten Kudus.

**Tabel 21**

**Indeks Location Quotient PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2009**

Sektor	PDRB		LQ
	Jawa Tengah	Kudus	
Pertanian	79.342.553,91	803.772,14	0,1
Pertambangan & Penggalian	3.852.796,77	8.538,79	0,0
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>130.352.154,42</b>	<b>18.369.527,90</b>	<b>2,0</b>
Listrik & Air Bersih	4.114.517,64	116.049,08	0,4
Bangunan	24.448.721,40	402.586,23	0,2
<b>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>78.262.543,48</b>	<b>7.516.547,92</b>	<b>1,3</b>
Pengangkutan & Komunikasi	23.836.789,16	399.107,10	0,2
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	14.447.437,07	624.356,50	0,6
Jasa-jasa	39.246.429,89	706.400,82	0,2
<b>Total</b>	<b>397.903.943,75</b>	<b>28.946.886,48</b>	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2013

Hasil perhitungan LQ selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1. Berdasarkan tabel 21 pada tahun 2009 yang menjadi sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan dengan indeks LQ 2,0 dan sektor perdagangan, hotel & restoran dengan indeks LQ 1,3. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2009 sehingga sektor tersebut merupakan sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan



berpotensi untuk ekspor keluar daerah kabupaten Kudus. Tujuh sektor lainnya yaitu pertanian, pertambangan & penggalian, listrik & air bersih, bangunan, pengangkutan & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan, dan jasa-jasa bukan merupakan sektor basis pada kabupaten Kudus.

**Tabel 22**

**Indeks *Location Quotient* PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2010**

Sektor	PDRB		LQ
	Jawa Tengah	Kudus	
Pertanian	86.665.684,94	884.591,11	0,1
Pertambangan & Penggalian	4.302.563,07	8.569,44	0,0
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>146.132.837,59</b>	<b>19.742.458,88</b>	<b>1,9</b>
Listrik & Air Bersih	4.645.499,82	131.503,18	0,4
Bangunan	27.124.582,63	457.798,86	0,2
<b>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>86.996.495,32</b>	<b>8.272.931,06</b>	<b>1,3</b>
Pengangkutan & Komunikasi	26.298.747,14	422.536,19	0,2
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	15.899.731,16	712.167,87	0,6
Jasa-jasa	46.599.865,32	833.908,36	0,3
<b>Total</b>	<b>444.666.007,00</b>	<b>31.466.464,94</b>	

Sumber: Data Olahan Penulis,2013

Hasil perhitungan LQ selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2. Berdasarkan tabel 22 pada tahun 2010 yang menjadi sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan dengan indeks LQ 1,9 dan sektor perdagangan, hotel & restoran dengan indeks LQ 1,3. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2010, sehingga sektor tersebut merupakan sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan



berpotensi untuk ekspor keluar daerah kabupaten Kudus. Tujuh sektor lainnya yaitu pertanian, pertambangan & penggalian, listrik & air bersih, bangunan, pengangkutan & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan, dan jasa-jasa bukan merupakan sektor basis pada kabupaten Kudus.

**Tabel 23**

**Indeks *Location Quotient* PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2011**

Sektor	PDRB		LQ
	Jawa Tengah	Kudus	
Pertanian	95.078.349,0	950.856,2	0,1
Pertambangan & Penggalian	4.726.493,2	9.527,2	0,0
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>165.850.520,2</b>	<b>21.114.288,7</b>	<b>1,9</b>
Listrik & Air Bersih	5.110.058,4	150.112,8	0,4
Bangunan	29.851.905,8	525.244,3	0,2
<b>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>98.462.085,4</b>	<b>8.916.516,2</b>	<b>1,3</b>
Pengangkutan & Komunikasi	29.172.039,1	464.543,6	0,2
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17.684.047,7	795.029,0	0,6
Jasa-jasa	52.828.325,5	922.845,3	0,2
<b>Total</b>	<b>498.763.824,2</b>	<b>33.848.973,3</b>	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2013

Hasil perhitungan LQ selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2. Berdasarkan tabel 23 pada tahun 2011 yang menjadi sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan dengan indeks LQ 1,9 dan sektor perdagangan, hotel & restoran dengan indeks LQ 1,3. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2011, sehingga sektor tersebut merupakan sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan

berpotensi untuk ekspor keluar daerah kabupaten Kudus. Tujuh sektor lainnya yaitu pertanian, pertambangan & penggalian, listrik & air bersih, bangunan, pengangkutan & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan, dan jasa-jasa bukan merupakan sektor basis pada kabupaten Kudus.

**Tabel 24**

**Indeks Location Quotient PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2012**

Sektor	PDRB		LQ
	Jawa Tengah	Kudus	
Pertanian	104.311.416,8	1.079.747,16	0,1
Pertambangan & Penggalian	5.239.594,3	10.892,68	0,0
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>182.715.245,1</b>	<b>22.707.038,41</b>	<b>1,9</b>
Listrik & Air Bersih	5.648.692,0	164.122,38	0,4
Bangunan	33.352.512,0	602.878,24	0,3
<b>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>112.908.719,3</b>	<b>9.931.325,42</b>	<b>1,3</b>
Pengangkutan & Komunikasi	32.951.087,2	507.120,43	0,2
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	19.993.406,0	899.966,80	0,7
Jasa-jasa	59.359.199,4	1.056.322,51	0,3
<b>Total</b>	<b>556.479.872,1</b>	<b>36.959.414,0</b>	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2013

Hasil perhitungan LQ selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3. Berdasarkan tabel 24 pada tahun 2012 yang menjadi sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan dengan indeks LQ 1,9 dan sektor perdagangan, hotel & restoran dengan indeks LQ 1,3. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2012, sehingga sektor tersebut merupakan sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan

berpotensi untuk ekspor keluar daerah kabupaten Kudus. Tujuh sektor lainnya yaitu pertanian, pertambangan & penggalian, listrik & air bersih, bangunan, pengangkutan & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan, dan jasa-jasa bukan merupakan sektor basis pada kabupaten Kudus.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui analisis *Location Quotient* dari tahun 2008 sampai dengan 2012, maka untuk mengetahui gambaran umum sektor ekonomi potensial yang menjadi basis ekonomi kabupaten Kudus perlu dilakukan perhitungan rata-rata. Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui sektor-sektor mana yang menjadi sektor unggulan di kabupaten Kudus.

**Tabel 25**

**Rata-rata Indeks *Location Quotient* PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2008-2012**

Sektor	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-rata
Pertanian	0,1	0,1	0,1	0,1	0,2	0,1
Pertambangan & Penggalian	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>1,9</b>	<b>2,0</b>	<b>1,9</b>	<b>1,9</b>	<b>1,9</b>	<b>1,9</b>
Listrik & Air Bersih	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4
Bangunan	0,2	0,2	0,2	0,2	0,3	0,2
<b>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>1,3</b>	<b>1,3</b>	<b>1,3</b>	<b>1,3</b>	<b>1,3</b>	<b>1,3</b>
Pengangkutan & Komunikasi	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,6	0,6	0,6	0,6	0,7	0,6
Jasa-Jasa	0,2	0,2	0,2	0,2	0,3	0,2

Sumber: Data Olahan Penulis, 2013



Berdasarkan data diatas, maka dapat teridentifikasi secara keseluruhan dari tahun 2008 sampai dengan 2012 yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kudus adalah sektor industri pengolahan dengan indeks LQ rata-rata 1,9 sehingga sektor ini merupakan sektor basis dengan indeks rata-rata terbesar. Sektor perdagangan, hotel & restoran dengan indeks LQ 1,3 merupakan sektor basis kedua. Kedua sektor ini mampu memenuhi kebutuhan kabupaten Kudus dan dimungkinkan untuk melakukan ekspor ke daerah lainnya baik skala Jawa Tengah maupun di luar Jawa Tengah. Kedua sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki kekuatan ekonomi baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi kabupaten Kudus. Sektor ini juga berpotensi untuk melakukan ekspor. Atas dasar tersebut, maka sektor ini harus diupayakan untuk ditingkatkan lagi agar dapat mengangkat sektor-sektor lain yang masih belum menjadi potensi daerah.

Sektor yang merupakan sektor non basis selama periode 2008-2012 terdapat tujuh sektor yaitu pertanian dengan indeks LQ 0,1; pertambangan & penggalian dengan indeks LQ 0,03; listrik, gas & air bersih dengan indeks LQ 0,4; pengangkutan & komunikasi dengan indeks LQ 0,2; konstruksi dengan indeks LQ 0,2; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan indeks LQ 0,6; dan jasa-jasa dengan indeks LQ 0,2. Ketujuh sektor ini dalam berproduksi masih belum mampu memenuhi kebutuhan di dalam kabupaten Kudus. Dengan banyaknya permintaan serta terbatasnya faktor produksi dalam masing-masing sektor tersebut di kabupaten Kudus, maka pemerintah masih mengandalkan impor dari luar daerah kabupaten Kudus untuk memenuhi permintaan masyarakat kabupaten

Kudus. Oleh karena itu, sektor unggulan yang menjadi basis di kabupaten Kudus harus berperan dalam mempengaruhi dan meningkatkan sektor-sektor non basis, agar sektor non basis juga dapat terangkat dan mengimbangi sektor basis kabupaten Kudus.

**b. Analisis *Shift Share***

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu wilayah yang lebih luas. Analisis *shift share* digunakan untuk dapat mengetahui pergeseran ekonomi suatu daerah. Dalam hal ini yang dibandingkan adalah wilayah kabupaten Kudus dengan provinsi Jawa Tengah. Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis *shift share*, digunakan variabel penting misalnya tenaga kerja, penduduk, dan pendapatan. Dalam penelitian ini digunakan variabel pendapatan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi kabupaten Kudus. Berdasarkan data yang diolah menggunakan analisis *shift share*, posisi pergeseran masing-masing sektor di kabupaten Kudus dapat dilihat pertahunnya sebagai berikut:

## 1) Tahun 2008-2009

Posisi pergeseran masing-masing sektor dan komponen *shift share* di kabupaten

Kudus tahun 2008-2009 disajikan pada tabel 26:

**Tabel 26**

**Analisis *Shift Share* Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Kudus Tahun 2008-2009**

Sektor Ekonomi	National Share	Propotional Shift	Competitive Position		Pergeseran Struktur Ekonomi
			Nilai	Urutan	
Pertanian	70.903,5	-11.353,1	74.575,13	2	134.125,5
Pertambangan & Penggalian	962,7	-87,4	-1.428,63	5	-553,3
Industri Pengolahan	1.843.249,5	-1.098.847,7	216.594,44	1	960.996,3
Listrik, Gas & Air Bersih	10.653,1	-856,5	5.639,58	3	15.436,1
Konstruksi	36.803,1	16.533,4	1.663,53	4	55.000
Perdagangan, Hotel & Restoran	752.012,7	-92.969,8	-244.863,38	9	4.141.179,5
Pengangkutan & Komunikasi	41.789,2	9.580	-46.939,46	8	4.429,8
Keuangan, & Jasa Perusahaan	58.956,9	21.819,6	-13.236,70	6	67.539,7
Jasa-jasa	69.464,9	173,2	-19.297,58	7	50.340,5
<b>Total</b>	<b>2.884.795,6</b>	<b>-1.156.008,4</b>	<b>-27.293,1</b>		<b>1.701.494,2</b>

Sumber: Data Olahan Penulis, 2013

Penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Analisis pergeseran sektor perekonomian berdasarkan komponen penentu di Kabupaten Kudus tahun 2008-2009, hasilnya adalah:



a) *National Share*

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa total pertumbuhan perekonomian di kabupaten Kudus pada periode 2008-2009 memiliki pertumbuhan aktual bernilai negatif/lebih kecil dari efek pertumbuhan di provinsi Jawa Tengah sebesar 1.701.494,2 juta rupiah. Efek pertumbuhan di provinsi Jawa Tengah sebesar 2.884.795,6 juta rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuatnya pengaruh provinsi Jawa Tengah memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Kudus.

Efek pergeseran pertumbuhan provinsi Jawa Tengah memiliki efek positif pada beberapa sektor ekonomi. Pengaruh ini dalam kaitannya dengan pertumbuhan mutlak lebih besar di kabupaten Kudus yang menunjukkan peran Jawa Tengah lebih besar dan peran kabupaten Kudus lebih kecil. Sektor tersebut adalah pertanian; listrik, gas dan air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Kelima sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah. Sektor ekonomi lainnya yang memiliki efek pergeseran pertumbuhan negatif adalah sektor pertambangan & penggalan; industri pengolahan; pengangkutan & komunikasi; dan jasa-jasa.

b) *Propotional Shift*

Nilai *propotional shift/industrial mix* bertujuan untuk mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Pada kabupaten Kudus sektor yang memiliki

pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dari provinsi Jawa Tengah adalah sektor konstruksi; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa. Sektor-sektor ekonomi di kabupaten Kudus yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih lambat dari provinsi Jawa Tengah adalah pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; perdagangan, hotel dan restoran.

c) *Differential Shift*

*Differential Shift* merupakan komponen yang mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional. *Differential shift* dipergunakan untuk mengetahui tingkat kompetisi sektor tertentu di kabupaten Kudus dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi Jawa Tengah. Apabila *differential shift* yang dimiliki sektor ekonomi bernilai (+), maka sektor tersebut lebih kompetitif di kabupaten Kudus dibandingkan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah. Apabila *differential shift* yang dimiliki sektor ekonomi bernilai (-), maka sektor tersebut lebih kompetitif di provinsi Jawa Tengah dibandingkan sektor yang sama di kabupaten Kudus. Sektor yang lebih kompetitif di kabupaten Kudus daripada sektor di provinsi Jawa Tengah adalah pertanian; industri pengolahan; listrik, gas & air bersih; dan konstruksi. Sektor yang lebih kompetitif di provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan kabupaten Kudus adalah sektor pertambangan dan penggalian; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan; dan jasa-jasa.



2) Tahun 2009-2010

Tabel 27

**Analisis Shift Share Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Kudus Tahun 2009-2010**

Lapangan Usaha	National Share	Propotional Shift	Competitive Position		Pergeseran Struktur Ekonomi
			Nilai	Urutan	
Pertanian	95.681,6	-21.495,3	6.632,7	3	80.819
Pertambangan & Penggalian	1.016,5	-19,7	-966,1	5	30,7
Industri Pengolahan	2.186.721,6	37.128,8	-850.919,5	9	1.372.931
Listrik, Gas & Air Bersih	13.814,6	1.161,7	477,9	4	15.454,1
Konstruksi	47.924,2	-3.861,9	11.150,4	2	55.212,6
Perdagangan, Hotel & Restoran	894.775,2	-55.942,7	-82.494,4	8	756.383,1
Pengangkutan & Komunikasi	47.510	-6.288,6	-17.792,3	7	23.429,1
Keuangan & Jasa Perusahaan	74.323,8	-11.561,9	25.049,4	1	87.811,4
Jasa-jasa	85.090,5	48.264,8	-4.847,8	6	127.507,5
<b>Total</b>	<b>3.445.857,9</b>	<b>-12.614,7</b>	<b>-913.664,7</b>		<b>2.519.578,5</b>

Sumber: Data Olahan Penulis, 2013

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5. Analisis pergeseran sektor perekonomian berdasarkan komponen penentu di Kabupaten Kudus tahun 2009-2010, hasilnya adalah:

a) *National Share*

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa total pertumbuhan perekonomian di kabupaten Kudus pada periode 2009-2010 memiliki pertumbuhan aktual



bernilai negatif/lebih kecil dari efek pertumbuhan di provinsi Jawa Tengah sebesar 2.519.578,5 juta rupiah. Efek pertumbuhan di provinsi Jawa Tengah sebesar 3.445.857,9 juta rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuatnya pengaruh provinsi Jawa Tengah memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Kudus.

Efek pergeseran pertumbuhan provinsi Jawa Tengah memiliki efek positif pada beberapa sektor ekonomi. Pengaruh ini dalam kaitannya dengan pertumbuhan mutlak lebih besar di kabupaten Kudus yang menunjukkan peran Jawa Tengah lebih besar dan peran kabupaten Kudus lebih kecil. Sektor tersebut adalah listrik, gas & air bersih; konstruksi; keuangan dan jasa perusahaan; jasa-jasa. Keempat sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah. Sektor ekonomi lainnya yang memiliki efek pergeseran pertumbuhan negatif adalah sektor pertanian; pertambangan & penggalan; industri pengolahan; perdagangan, hotel & restoran; pengangkutan & komunikasi.

b) *Propotional Shift*

Nilai *propotional shift/industrial mix* bertujuan untuk mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Pada kabupaten Kudus sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dari provinsi Jawa Tengah adalah sektor industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; jasa-jasa. Sektor-sektor ekonomi di kabupaten Kudus yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih lambat dari provinsi

Jawa Tengah adalah pertanian; pertambangan dan penggalian; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan.

c) *Differential Shift*

*Differential Shift* merupakan komponen yang mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional. *Differential shift* dipergunakan untuk mengetahui tingkat kompetisi sektor tertentu di kabupaten Kudus dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi Jawa Tengah. Apabila *differential shift* yang dimiliki sektor ekonomi bernilai (+), maka sektor tersebut lebih kompetitif di kabupaten Kudus dibandingkan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah. Apabila *differential shift* yang dimiliki sektor ekonomi bernilai (-), maka sektor tersebut lebih kompetitif di provinsi Jawa Tengah dibandingkan sektor yang sama di kabupaten Kudus. Sektor yang lebih kompetitif di kabupaten Kudus daripada di provinsi Jawa Tengah adalah pertanian; listrik, gas & air bersih; konstruksi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan. Sektor yang lebih kompetitif di provinsi dibandingkan dengan kabupaten Kudus adalah sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan; dan jasa-jasa.

3) Tahun 2010-2011

**Tabel 28**

**Analisis *Shift Share* Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Kudus Tahun 2010-2011**

Lapangan Usaha	National Share	Propotional Shift	Competitive Position		Pergeseran Struktur Ekonomi
			Nilai	Urutan	
Pertanian	100.058,1	-14.190,6	-19.602,4	6	66.265,1
Pertambangan & Penggalian	969,3	-125	113,4	4	957,8
Industri Pengolahan	2.233.114,8	430.732,3	-1.292.017,3	7	1.371.829,9
Listrik, Gas & Air Bersih	14.874,6	-1.724,1	5.469	2	18.619,6
Konstruksi	51.782,7	-5.751,9	21.414,7	1	67.445,5
Perdagangan, Hotel & Restoran	935.770,2	154.550	-446.735,1	9	643.585,1
Pengangkutan & Komunikasi	47.794	-1.629,5	-4.157,2	5	42.007,4
Kuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	80.554,9	-633,3	2.939,5	3	82.861,2
Jasa-jasa	94.325,3	17.133,5	-22.521,9	8	88.936,9
<b>Total</b>	<b>3.559.244</b>	<b>578.361,5</b>	<b>1.755.097,2</b>		<b>2.382.508,4</b>

Sumber : Data Olahan Penulis, 2013

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6. Analisis pergeseran sektor perekonomian berdasarkan komponen penentu di Kabupaten Kudus tahun 2010-2011, hasilnya adalah:

a) *National Share*

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa total pertumbuhan perekonomian di kabupaten Kudus pada periode 2010-2011 memiliki pertumbuhan aktual



bernilai negatif/lebih kecil dari efek pertumbuhan di provinsi Jawa Tengah sebesar 2.382.508,4 juta rupiah. Efek pertumbuhan di provinsi Jawa Tengah sebesar 3.559.244 juta rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuatnya pengaruh provinsi Jawa Tengah memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Kudus.

Efek pergeseran pertumbuhan provinsi Jawa Tengah memiliki efek positif pada beberapa sektor ekonomi. Pengaruh ini dalam kaitannya dengan pertumbuhan mutlak lebih besar di kabupaten Kudus yang menunjukkan peran Jawa Tengah lebih besar dan peran kabupaten Kudus lebih kecil. Sektor tersebut adalah listrik, gas & air bersih; konstruksi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan. Ketiga sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah. Sektor ekonomi lainnya yang memiliki efek pergeseran pertumbuhan negatif adalah sektor pertanian; pertambangan & penggalian; industri pengolahan; perdagangan, hotel & restoran; pengangkutan & komunikasi; jasa-jasa.

b) *Propotional Shift (P)*

Nilai *propotional shift/industrial mix* bertujuan untuk mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yg bersangkutan. Pada kabupaten Kudus Sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dari provinsi Jawa Tengah adalah sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel & restoran; jasa-jasa. Sektor-sektor ekonomi di kabupaten Kudus yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih lambat

dari provinsi Jawa Tengah adalah pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas & air bersih; konstruksi; pengangkutan & komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

c) *Differential Shift*

*Differential Shift* merupakan komponen yang mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional. *Differential shift* dipergunakan untuk mengetahui tingkat kompetisi sektor tertentu di kabupaten Kudus dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi Jawa Tengah. Apabila *differential shift* yang dimiliki sektor ekonomi bernilai (+), maka sektor tersebut lebih kompetitif di kabupaten Kudus dibandingkan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah. Apabila *differential shift* yang dimiliki sektor ekonomi bernilai (-), maka sektor tersebut lebih kompetitif di provinsi Jawa Tengah dibandingkan sektor yang sama di kabupaten Kudus. Sektor yang lebih kompetitif di kabupaten Kudus daripada sektor di provinsi Jawa Tengah adalah pertambangan & penggalian, listrik, gas & air bersih; konstruksi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan. Sektor yang lebih kompetitif di provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan kabupaten Kudus adalah sektor pertanian; industri pengolahan; perdagangan, hotel & restoran; pengangkutan & komunikasi; jasa-jasa.

## 4) Tahun 2011-2012

Tabel 29

Analisis *hift Share* Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Kudus Tahun 2011-2012

Lapangan Usaha	National Share	Propotional Shift	Competitive Position		Pergeseran Struktur Ekonomi
			Nilai	Urutan	
Pertanian	112.043,4	-19.705,7	36.553,2	1	128.890,9
Pertambangan & Penggalian	1.122,6	-88,4	331,2	5	1.365,5
Industri Pengolahan	2.487.985,6	-340.951,8	-554.284	8	1.592.749,7
Listrik, Gas & Air Bersih	17.689,6	-1.865,7	-1.824,3	6	13.999,6
Konstruksi	61.891,8	-298,6	16.040,7	3	77.633,9
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.050.670,7	257.585,6	-293.447,1	9	1.014.809,3
Pengangkutan & Komunikasi	54.739,1	5.439,5	-17.601,8	7	42.576,9
Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	93.681,6	10.141,1	1.115	4	104.937,8
Jasa-jasa	108.742,7	5.343,5	19.391	2	133.477,2
<b>Total</b>	<b>3.988.567,2</b>	<b>-84.400,3</b>	<b>-793.726,1</b>		<b>3.110.477,2</b>

Sumber: Data olahan penulis, 2013

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7. Analisis pergeseran sektor perekonomian berdasarkan komponen penentu di Kabupaten Kudus tahun 2011-2012, hasilnya adalah:

a) *National Share*

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa total pertumbuhan perekonomian di kabupaten Kudus pada periode 2011-2012 memiliki pertumbuhan aktual



bernilai negatif/lebih kecil dari efek pertumbuhan di provinsi Jawa Tengah sebesar 3.110.477,2 juta rupiah. Efek pertumbuhan di provinsi Jawa Tengah sebesar 3.988.567,2 juta rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuatnya pengaruh provinsi Jawa Tengah memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Kudus.

Efek pergeseran pertumbuhan provinsi Jawa Tengah memiliki efek positif pada beberapa sektor ekonomi. Pengaruh ini dalam kaitannya dengan pertumbuhan mutlak lebih besar di kabupaten Kudus yang menunjukkan peran Jawa Tengah lebih besar dan peran kabupaten Kudus lebih kecil. Sektor tersebut adalah pertanian; pertambangan & penggalian; konstruksi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan; jasa-jasa. Keempat sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah. Sektor ekonomi lainnya yang memiliki efek pergeseran pertumbuhan negatif adalah sektor industri pengolahan; listrik, gas & air bersih; perdagangan, hotel & restoran; pengangkutan & komunikasi.

b) *Propotional Shift*

Nilai *propotional shift/industrial mix* bertujuan untuk mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yg bersangkutan. Pada kabupaten Kudus Sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dari provinsi Jawa Tengah adalah sektor perdagangan, hotel & restoran; pengangkutan & komunikasi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan; jasa-jasa. Sektor-sektor ekonomi di kabupaten

Kudus yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih lambat dari provinsi Jawa Tengah adalah pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; konstruksi.

c) *Differential Shift*

*Differential Shift* merupakan komponen yang mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional. *Differential shift* dipergunakan untuk mengetahui tingkat kompetisi sektor tertentu di kabupaten Kudus dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi Jawa Tengah. Apabila *differential shift* yang dimiliki sektor ekonomi bernilai (+), maka sektor tersebut lebih kompetitif di kabupaten Kudus dibandingkan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah. Apabila *differential shift* yang dimiliki sektor ekonomi bernilai (-), maka sektor tersebut lebih kompetitif di provinsi Jawa Tengah dibandingkan sektor yang sama di kabupaten Kudus. Sektor yang lebih kompetitif di kabupaten Kudus daripada sektor di provinsi Jawa Tengah adalah pertanian; pertambangan & penggalian; konstruksi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan, jasa-jasa. Sektor yang lebih kompetitif di provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan kabupaten Kudus adalah sektor industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; perdagangan, hotel & restoran; pengangkutan & komunikasi.

Berdasarkan analisis *shift share* yang dihitung setiap tahun, maka selanjutnya diperlukan pangsa pergeseran hasil rata-rata. *Shift share* dihitung secara rata-rata dalam jangka waktu lima tahun untuk mengetahui hasil akhir.



Posisi pergeseran rata-rata masing-masing sektor dan komponen *shift share* kodus 2008-2012 disajikan dalam tabel 30.

**Tabel 30**

**Rata-Rata Hasil Analisis *Shift Share* Kabupaten Kudus Tahun 2008-2012**

Lapangan Usaha	National Share	Propotional Shift	Competitive Position		Pergeseran Struktur Ekonomi
			Nilai	Urutan	
Pertanian	94.671,65	-16.686,17	24.539,65	1	102.525,13
Pertambangan & Penggalian	1.017,78	-80.125	-487,53	5	-79.594,75
Industri Pengolahan	2.187.767,88	-242.984,6	-620.156,59	8	1.324.626,69
Listrik, Gas & Air Bersih	14.257,98	-821,15	2.440,54	4	15.877,37
Konstruksi	49.600,45	1.655,25	12.567,33	2	63.823,03
Perdagangan, Hotel & Restoran	908.307,2	65.805,775	-266.884,99	9	66.447.197,21
Pengangkutan & komunikasi	47.958,08	1.775,35	-21.622,69	7	28.110,74
Kuangan,	76.879,30	4.941,37	3.966,8	3	85.787,47
Jasa-jasa	89.405,85	17.728,75	-6819,07	6	100.315,53
<b>Total</b>	<b>3.469.866,15</b>	<b>-168.665,55</b>	<b>-872.456,53</b>		<b>2.428.744,07</b>

Sumber : Data Olahan Penulis, 2013

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8. Analisis pergeseran sektor perekonomian berdasarkan komponen penentu di Kabupaten Kudus tahun 2008-2012, hasilnya adalah :

a) *National Share*

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa total pertumbuhan perekonomian di kabupaten Kudus pada periode 2008-2010 memiliki pertumbuhan aktual



bernilai negatif/lebih kecil dari efek pertumbuhan di provinsi Jawa Tengah sebesar 2.428.744,07 juta rupiah. Efek pertumbuhan di provinsi Jawa Tengah sebesar 3.469.866,15 juta rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuatnya pengaruh provinsi Jawa Tengah memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Kudus.

Efek pergeseran pertumbuhan provinsi Jawa Tengah memiliki efek positif pada beberapa sektor ekonomi. Pengaruh ini dalam kaitannya dengan pertumbuhan mutlak lebih besar di kabupaten Kudus yang menunjukkan peran Jawa Tengah lebih besar dan peran kabupaten Kudus lebih kecil. Sektor tersebut adalah pertanian; listrik, gas & air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel & restoran; keuangan, persewaan & jasa perusahaan; jasa-jasa. Keenam sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah. Sektor ekonomi lainnya yang memiliki efek pergeseran pertumbuhan negatif adalah sektor pertambangan & penggalan; industri pengolahan; pengangkutan & komunikasi.

b) *Propotional Shift*

Nilai *propotional shift/industrial mix* bertujuan untuk mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yg bersangkutan. Pada kabupaten Kudus sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dari provinsi Jawa Tengah adalah sektor konstruksi; perdagangan, hotel & restoran; pengangkutan & komunikasi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan; jasa-jasa. Sektor-sektor ekonomi di

kabupaten Kudus yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih lambat dari provinsi Jawa Tengah adalah pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas & air bersih.

c) *Differential Shift*

*Differential Shift* merupakan komponen yang mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional. *Differential shift* dipergunakan untuk mengetahui tingkat kompetisi sektor tertentu di kabupaten Kudus dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi Jawa Tengah. Apabila *differential shift* yang dimiliki sektor ekonomi bernilai (+), maka sektor tersebut lebih kompetitif di kabupaten Kudus dibandingkan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah. Apabila *differential shift* yang dimiliki sektor ekonomi bernilai (-), maka sektor tersebut lebih kompetitif di provinsi Jawa Tengah dibandingkan sektor yang sama di kabupaten Kudus. Sektor yang lebih kompetitif di kabupaten Kudus daripada sektor di provinsi Jawa Tengah adalah pertanian; listrik, gas & air bersih; konstruksi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan. Sektor yang lebih kompetitif di provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan kabupaten Kudus adalah sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan jasa-jasa.



## 2. Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Potensial

Dalam penelitian ini, guna memberikan gambaran yang lebih rinci, detail dan mendalam sebagai strategi pengembangan sektor ekonomi potensial kabupaten Kudus, maka peneliti menggunakan pendekatan SWOT dengan menganalisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dari sektor ekonomi potensial kabupaten Kudus yaitu sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Analisis strategi SWOT merupakan sebuah analisis dengan membandingkan antara faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman.

Faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan. Untuk sektor industri pengolahan, analisis kekuatan dan kelemahan yang dimaksud adalah keunggulan yang dimiliki dalam aspek produktivitas, permintaan terhadap komoditas, SDM, aksesibilitas dan harga yang prospektif. Pada sektor perdagangan, analisis kekuatan dan kelemahan yang dimaksud adalah lokasi, produk/pemasaran, permodalan, dan aksesibilitas.

Faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman. Peluang yang dimaksud adalah kondisi eksternal yang dapat mendatangkan keuntungan apabila dapat memanfaatkannya. Ancaman adalah keadaan eksternal yang apabila dibiarkan akan menjadi faktor penghambat terhadap keberhasilan program pengembangan. Analisis peluang dan ancaman sektor industri pengolahan yang dimaksud adalah kondisi ekonomi, politik dan pemerintahan, kemajuan teknologi dan daya saing.



Untuk sektor perdagangan adalah kondisi ekonomi, daya saing, politik & pemerintahan dan perkembangan teknologi.

Metode SWOT dengan pendekatan kuantitatif yaitu melakukan perhitungan dari faktor-faktor strategi internal dan eksternal dari sektor ekonomi yang bersangkutan. Perhitungan tersebut akan memperoleh posisi dari sektor ekonomi tersebut termasuk dalam kuadran yang mana sehingga dapat menjadi masukan bagi pengembangan strategi sektor ekonomi tersebut. Data diperoleh melalui angket dan identifikasi faktor-faktor lain tambahan yang berkaitan dilakukan dengan menelaah dan mempelajari literatur. Berikut ini analisa SWOT terhadap sektor basis kabupaten Kudus:

#### **a. Sektor Industri Pengolahan**

Sektor industri pengolahan merupakan sektor basis dari perekonomian kabupaten Kudus dengan kontribusi sebesar 61,44% terhadap PDRB kabupaten Kudus tahun 2012. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Menurut BPS, industri besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih. Industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara perusahaan dengan tenaga kerja antara 20 s/d 99 orang, industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5 s/d 19 orang dan industri rumahtangga mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi pada tahun 2012 menyatakan terdapat 11.483 buah perusahaan industri/unit usaha

di kabupaten Kudus. Angka tersebut mencakup seluruh perusahaan industri baik yang besar/ sedang ataupun kecil/ rumah tangga. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah unit usaha industri sebesar 2,37%. Untuk nilai produksi mengalami peningkatan bila dibandingkan dari tahun sebelumnya. Tercatat nilai produksi pada tahun 2012 adalah sebesar 117,17 trilyun. Hal ini menandakan bahwa kabupaten Kudus merupakan daerah yang cukup strategis dilihat dari segi industrinya. Dilihat dari jenis industrinya, perusahaan industri tembakau masih mendominasi dengan 34,94 persen dari jumlah usaha industri besar dan sedang, diikuti industri pakaian jadi sebesar 22,29% dan industri makanan dan minuman 8,43%. Penyerapan tenaga kerja terbesar masih dari industri tembakau/rokok yaitu sebesar 81,07% diikuti industri kertas/barang dari kertas 5,30% dan industri mesin/tv/radio 3,81%.

**Tabel 31**

**Banyaknya Seluruh Perusahaan Industri dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Kudus Tahun 2012**

Kecamatan	Perusahaan/ Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (Juta Rp)
Kaliwungu	1.591	13.117	5.756.988,84
Kota	1.902	135.385	27.856.888,56
Jati	1.400	27.425	70.164.213,46
Undaan	466	2.025	580.916,48
Mejobo	1.718	4.583	644.797,50
Jekulo	995	5.480	952.905,21
Bae	1.119	30.148	6.901.340,47
Gebog	1.076	19.925	2.899.200,66
Dawe	1.216	6.242	1.416.503,54
<b>Total</b>	<b>11.483</b>	<b>244.330</b>	<b>117.173.754,73</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013



Tabel 32

**Banyaknya Perusahaan Industri Besar-Sedang menurut Jenis Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2012**

Jenis Industri	Banyaknya Perusahaan	Banyaknya Tenaga Kerja
Makanan dan Minuman	14	720
Pengolahan Tembakau	58	77.916
Tekstil	5	995
Pakaian Jadi	37	2.143
Kulit & Barang dari Kulit	15	2.476
Kayu & Barang dari Kayu	4	702
Kertas & Barang dari Kertas	10	5.095
Percetakan	7	1.036
Industri Kimia, Barang Bahan Kimia & Jamu	3	934
Barang Galian Bukan Logam	2	252
Barang dari Logam, kecuali mesin & alatnya	3	178
Mesin, radio, TV, Peralatan Komunikasi	8	3.666
<b>Jumlah</b>	<b>166</b>	<b>96.113</b>

Sumber: Kudus Dalam Angka 2013, 2013

Dalam menentukan usulan strategi pengembangan sektor industri pengolahan, diawali dengan identifikasi terhadap faktor strategis internal dan eksternal. Penentuan masing-masing faktor berdasarkan hasil angket dengan responden terpilih sebanyak 62 responden berdasarkan kemampuan dan keterlibatannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penilaian (rating) masing-masing responden memberikan penilaian yang bervariasi, sehingga perhitungan didasarkan pada nilai rata-rata dari jumlah nilai keseluruhan masing-masing faktor. Faktor internal yang mempunyai nilai rating diatas nilai rata-rata internal sebesar 2,46 merupakan kekuatan, sedangkan nilai rating yang berada dibawah nilai rata-rata akan menjadi kelemahan. Faktor eksternal yang mempunyai nilai rating diatas rata-rata 2,62 merupakan peluang, sedangkan nilai rating yang berada dibawah nilai rata-rata akan menjadi ancaman. Besarnya pembobotan menunjukkan tingkatan kepentingan dari masing-masing faktor.



Tabel 33

## Hasil Pembobotan dan Penilaian Faktor Internal Industri Pengolahan

No	Faktor Internal	Bobot Rata-Rata	Rating	Keterangan
<b>A</b>	<b>Produk</b>			
1	Keunggulan produk inovatif dan berkualitas	3,32	3,33	Kekuatan
2	Penggunaan teknologi dalam proses produksi	3,08	3,11	Kekuatan
3	Omset dan skala pendistribusian	3,38	3,09	Kekuatan
<b>B</b>	<b>SDM</b>			
4	Ketersediaan SDM	3,09	3,24	Kekuatan
5	Pendidikan SDM	2,24	1,77	Kelemahan
<b>C</b>	<b>Harga</b>			
6	Bahan baku	2,95	1,80	Kelemahan
7	Harga bahan baku	2,93	1,69	Kelemahan
8	Biaya produksi	2,98	1,83	Kelemahan
<b>D</b>	<b>Aksesibilitas</b>			
9	Keadaan infrastruktur	3,17	3,06	Kekuatan
10	Pengembangan lahan	2,45	1,64	Kelemahan

Sumber: Hasil angket yang diolah, 2014

Perhitungan selengkapnya untuk pembobotan dan penilaian faktor internal industri pengolahan dapat dilihat pada lampiran 19 dan lampiran 20.

Tabel 34

## Hasil Pembobotan dan Penilaian Faktor Eksternal Industri Pengolahan

No	Faktor Internal	Bobot Rata-Rata	Rating	Keterangan
<b>A</b>	<b>Kondisi Ekonomi</b>			
1	Kondisi Ekonomi Daerah/ Nasional	3,09	2,46	Ancaman
2	Pertumbuhan Investasi	2,98	1,72	Ancaman
<b>B</b>	<b>Daya Saing</b>			
3	Permintaan produksi	3,40	2,98	Peluang
4	Persaingan produk dari industri lain di luar daerah	3,33	1,98	Ancaman
5	Harga yang terjangkau bagi konsumen	3,14	3,17	Peluang
<b>C</b>	<b>Politik &amp; Pemerintahan</b>			
6	Proses perizinan pendirian industri	2,66	2,95	Peluang
7	Kebijakan mengenai industri dari pemerintah	3,35	1,70	Ancaman
<b>D</b>	<b>Kemajuan Teknologi</b>			
8	Akses informasi	3,30	3,20	Peluang
9	Kegiatan pemasaran	3,40	3,37	Peluang

Sumber: Hasil angket yang telah diolah, 2014

Perhitungan selengkapnya untuk pembobotan dan penilaian faktor interna industri pengolahan dapat dilihat pada lampiran 21 dan lampiran 22.

Dari data yang telah dihimpun dari angket yang telah diisi oleh para responden, menghasilkan data hasil pembobotan dan penilaian terhadap faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Untuk lebih memudahkan dalam pemahaman, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 35**  
**Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Industri Pengolahan**  
**Kabupaten Kudus**

<b>SWOT</b>	<b>Industri Pengolahan</b>
<b><i>Strength</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keunggulan produk yang inovatif dan berkualitas</li> <li>2. Penggunaan teknologi dalam proses produksi</li> <li>3. Omset dan skala pendistribusian besar</li> <li>4. Ketersediaan SDM banyak dan murah</li> <li>5. Fasilitas/jaringan infrastruktur memadai, kelancaran keluar masuk bahan baku dan barang jadi</li> </ol>
<b><i>Weakness</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan SDM yang masih rendah</li> <li>2. Bahan baku masih tergantung luar daerah</li> <li>3. Harga bahan baku masih fluktuatif</li> <li>4. Biaya produksi masih tinggi</li> <li>5. Keterbatasan lahan untuk pengembangan industri</li> </ol>



<b>Opportunity</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permintaan produksi masih tinggi</li> <li>2. Harga yang terjangkau bagi konsumen</li> <li>3. Proses perizinan pendirian industri yang mudah</li> <li>4. Akses informasi mudah dan cepat</li> <li>5. Kegiatan pemasaran hasil produk industri terjangkau</li> </ol>
<b>Threat</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keadaan ekonomi daerah / nasional</li> <li>2. Pertumbuhan investasi rendah</li> <li>3. Persaingan produk dari industri di luar daerah</li> <li>4. Kebijakan mengenai industri dapat mempengaruhi industri kabupaten Kudus</li> </ol>

Sumber: Hasil angket yang telah diolah, 2014

Untuk mendapatkan prioritas maupun keterkaitan antar strategi, dilakukan pembobotan maupun rating terhadap semua indikator faktor dalam angket yang telah disebar pada responden. Hasil akhirnya berupa elemen model SWOT yaitu *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*. Dari hasil seluruh angket yang masuk tersebut dirata-ratakan hasilnya untuk mengetahui prakiraan kondisi yang dihadapi. Rating diperoleh dari rata-rata rating yang dipilih oleh seluruh responden untuk faktor-faktor internal dan eksternal tersebut. Skor diperoleh dari perkalian antara bobot dan rating. Hasil perhitungan matriks IFAS (*internal strategic factors analysis summary*) dan matriks EFAS (*external factory analysis summary*) selengkapnya pada Tabel 36 dan tabel 37.

**Tabel 36**

**Internal Factors Analysis Summary (IFAS) Industri Pengolahan**

<b>Faktor-faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>KEKUATAN</b>			
1. Keunggulan produk yang inovatif dan berkualitas	0,11	3,33	0,366
2. Penggunaan teknologi dalam proses produksi	0,10	3,11	0,311
3. Omset dan skala pendistribusian besar	0,11	3,09	0,339
4. Ketersediaan SDM banyak dan murah	0,10	3,24	0,324
5. Fasilitas/jaringan infrastruktur memadai, kelancaran keluar masuk bahan baku dan barang jadi	0,10	3,06	0,306
<b>Total</b>	<b>0,52</b>	<b>-</b>	<b>1,646</b>
<b>KELEMAHAN</b>			
1. Pendidikan SDM yang masih rendah	0,07	1,77	0,123
2. Bahan baku masih tergantung luar daerah	0,09	1,80	0,162
3. Harga bahan baku masih fluktuatif	0,09	1,69	0,152
4. Biaya produksi masih tinggi	0,10	1,83	0,183
5. Keterbatasan lahan untuk pengembangan industri	0,08	1,64	0,131
<b>Total</b>	<b>0,43</b>	<b>-</b>	<b>0,751</b>

Sumber: Hasil angket yang telah diolah, 2014

Hasil nilai pembobotan untuk strategi internal yang menjadi faktor kekuatan utama adalah keunggulan produk inovatif & berkualitas dan omset & skala pendistribusian yang besar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai bobot masing-masing 0,11. Nilai rating yang diperoleh kedua faktor tersebut adalah 3,33 dan 3,09, artinya penting. Kedua faktor tersebut memiliki skor 0,366 dan 0,339. Maka dapat disimpulkan kedua faktor tersebut penting dan kuat pengaruhnya dalam strategi pengembangan sektor industri.

Faktor strategi internal untuk kelemahan yang harus mendapat perhatian adalah biaya produksi masih tinggi ditunjukkan dengan nilai bobot 0,10. Faktor tersebut memperoleh nilai rating 1,83. Dengan demikian masing-masing memiliki skor 0,183. Meskipun masuk dalam kategori kurang penting, tetapi faktor tersebut merupakan bagian yang cukup kuat kelemahannya dalam upaya pengembangan sektor industri. Total skor faktor strategi internal hasil perhitungan matriks IFAS adalah sebesar 2,397 mengindikasikan bahwa faktor strategi internal termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan meskipun kekuatan yang dimiliki cukup bagus, namun masih banyak indikator yang menunjukkan kelemahan. Faktor internal kekuatan belum mampu untuk mengatasi faktor-faktor kelemahan, sehingga perlu segera diantisipasi untuk meminimalkan faktor kelemahan.



Tabel 37

*External Factory Analysis Summary (EFAS) Industri Pengolahan*

<b>Faktor-Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>PELUANG</b>			
1. Permintaan produksi masih tinggi	0,11	2,98	0,327
2. Harga yang terjangkau bagi konsumen	0,10	3,17	0,317
3. Proses perizinan pendirian industri yang mudah	0,09	2,95	0,265
4. Akses informasi mudah dan cepat	0,11	3,20	0,352
5. Kegiatan pemasaran hasil produk industri terjangkau	0,11	3,37	0,370
<b>Total</b>	<b>0,52</b>	<b>-</b>	<b>1,631</b>
<b>ANCAMAN</b>			
1. Keadaan ekonomi daerah / nasional	0,10	2,46	0,246
2. Pertumbuhan investasi rendah	0,10	1,72	0,172
3. Persaingan produk dari industri di luar daerah	0,11	1,98	0,217
4. Kebijakan mengenai industri dapat mempengaruhi industri kabupaten Kudus	0,11	1,70	0,187
<b>Total</b>	<b>0,42</b>	<b>-</b>	<b>0,822</b>

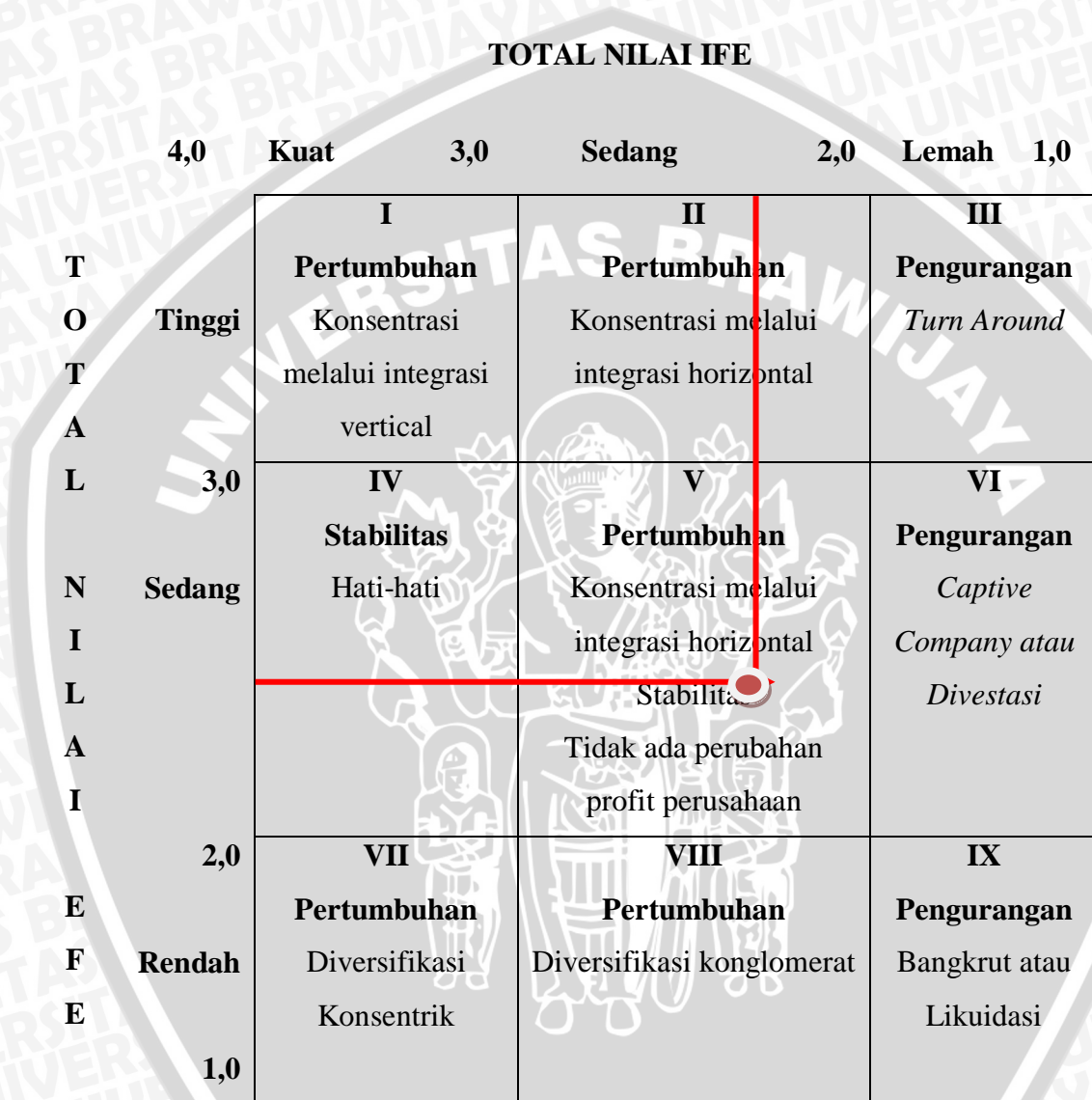
Sumber : Hasil angket yang telah diolah, 2014

Hasil nilai pembobotan untuk strategi eksternal yaitu untuk peluang terdapat tiga faktor utama yaitu permintaan produksi masih tinggi, akses informasi mudah dan cepat, kegiatan pemasaran hasil produk industri terjangkau. Nilai rating yang diperoleh ketiga faktor tersebut adalah 0,11. Nilai rating yang diperoleh berturut-turut adalah 2,98; 3,20; 3,37. Skor yang diperoleh secara berurutan yaitu 0,327; 0,352; dan 0,370. Hal ini berarti faktor tersebut penting dan kuat pengaruhnya dalam strategi pengembangan sektor industri. Faktor strategi eksternal untuk ancaman yang harus mendapat perhatian adalah persaingan produk industri di luar daerah dan kebijakan mengenai industri ditunjukkan dengan nilai bobot 0,11. Faktor tersebut memperoleh nilai rating 1,98 dan 1,70. Skor yang diperoleh 0,217 dan 0,187. Hal ini berarti faktor tersebut cukup penting dan merupakan bagian yang cukup kuat ancamannya dalam upaya pengembangan sektor industri. Total skor faktor strategi eksternal hasil perhitungan matriks EFAS adalah sebesar 2,453 mengindikasikan bahwa faktor strategi eksternal termasuk kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal industri pengolahan, maka diperoleh total skor internal adalah 2,397 dan total skor eksternal adalah 2,453. Selanjutnya total skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam matriks internal eksternal (IE) berupa diagram sembilan sel sehingga dapat diketahui posisi industri pengolahan dan strategi umum pengembangannya. Matriks IE didasarkan pada skor bobot IFAS dan EFAS. Pada matriks ini sumbu x bernilai 2,397 dan sumbu y adalah 2,453. Analisis matriks IE adalah sebagai berikut:

Grafik 3

Matriks Internal-Eksternal Industri Pengolahan



Sumber: Data Olahan Penulis,2014

Dari Matriks Internal-Eksternal (IE) menunjukkan bahwa posisi sektor industri pengolahan berdasarkan pertemuan total skor IFAS dan EFAS berada pada sel V. Posisi sel internal dan eksternal pada posisi sedang. Sel V berada satu





kelompok dengan sel III dan sel VII yang merupakan strategi pertumbuhan. Posisi ini dapat digambarkan dalam posisi bertahan dan capaian (*hold and maintain*).

Penerapan strategi pengembangan yang dianggap tepat dan sering dilakukan adalah strategi intensif dan strategi integrasi horizontal. Terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan melalui strategi intensif yaitu strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Penetrasi pasar adalah mencari pangsa pasar yang lebih besar untuk produk/jasa melalui upaya pemasaran-pemasaran yang lebih baik. Pengembangan pasar adalah memperkenalkan produk/ jasa ke wilayah baru. Pengembangan produk adalah upaya inovasi produk yang sudah ada. Cara ini merupakan cara yang cepat untuk meningkatkan pertumbuhan. Konsentrasi melalui integrasi horizontal merupakan suatu kegiatan untuk memperluas perusahaan dengan cara membangun di lokasi lain dan meningkatkan jenis produk yang ditawarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan penambahan jumlah tenaga penjualan, pelipatgandaan upaya-upaya pemasaran, dan lain-lain.

Berdasarkan matriks IE, maka melalui analisis SWOT akan ditemukan empat kemungkinan strategi alternatif pengembangan yang dapat mendukung peningkatan sektor industri pengolahan. Keempat strategi ini merupakan opsi-opsi pengembangan dari strategi umum hasil matriks IE dengan mengacu pada teori perencanaan pembangunan ekonomi daerah dalam mencapai sasaran-sasaran ekonomi dan juga visi-misi kabupaten Kudus. Analisis SWOT sektor industri pengolahan dapat dilihat pada matriks berikut ini:

Tabel 38

Matriks SWOT Industri Pengolahan Kabupaten Kudus

<p><b>EFAS</b></p>	<p><b>IFAS</b></p> <p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Keunggulan produk yang inovatif dan berkualitas</li> <li>Penggunaan teknologi dalam proses produksi</li> <li>Omset dan skala pendistribusian besar</li> <li>Ketersediaan SDM banyak dan murah</li> <li>Fasilitas/jaringan infrastruktur memadai, kelancaran keluar masuk bahan baku dan barang jadi</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan SDM yang masih rendah</li> <li>Bahan baku masih tergantung luar daerah</li> <li>Harga bahan baku masih fluktuatif</li> <li>Biaya produksi masih tinggi</li> <li>Keterbatasan lahan untuk pengembangan industri</li> </ol>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Permintaan produksi masih tinggi</li> <li>Harga yang terjangkau bagi konsumen</li> <li>Proses perizinan pendirian industri yang mudah</li> <li>Akses informasi mudah dan cepat</li> <li>Kegiatan pemasaran hasil produk industri terjangkau</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membaca peluang atas kemajuan teknologi untuk mengembangkan hasil produksi.</li> <li>Mempertahankan pengelolaan dan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi.</li> </ol>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan kerjasama dan koordinasi antara pemasok bahan baku dengan produsen untuk prioritas bahan baku.</li> <li>Pelatihan SDM untuk peningkatan kemampuan dan ketrampilan.</li> <li>Pembuatan pusat sentra industri untuk pengembangan industri</li> </ol>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Keadaan ekonomi daerah / nasional</li> <li>Pertumbuhan investasi rendah</li> <li>Persaingan produk</li> <li>Kebijakan mengenai industri</li> </ol>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penyatuan visi-misi antar <i>stakeholder</i> untuk kemudahan koordinasi.</li> <li>Pembinaan insentif pengembangan produk.</li> </ol>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tersedianya <i>roadmap</i> pengelolaan industri untuk kemudahan iklim investasi.</li> <li>Peningkatan program promosi.</li> </ol>



## Perumusan Strategi Analisis SWOT Sektor Industri Pengolahan

### 1. Strategi SO (*Strenght Opportunity*)

Interaksi kombinasi Strategi SO yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, berupa:

- a. Membaca peluang atas kemajuan teknologi untuk mengembangkan hasil produksi.

Pasar akan terus mengalami perubahan dan perkembangan, baik dalam hal teknologi dan kompetensi global. Agar bisa terus mendapatkan keuntungan dan bisa bertahan, industri pengolahan harus terus membuat perubahan melalui kemajuan teknologi yang ada dengan diterapkan pada produk. Pemakaian teknologi otomatisasi yang efektif juga dapat mengurangi sampah produksi. Dengan terus menemukan dan mengembangkan produk dan jasa baru, industri pengolahan bisa mendapatkan nilai yang semakin besar dari pelanggan, meningkatkan efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan.

- b. Mempertahankan pengelolaan dan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi.

Mempertahankan pengelolaan dibutuhkan agar produksi yang dilaksanakan tetap konsisten pada kualitas yang telah dihasilkan. Dengan kualitas produk yang tinggi, hal ini akan berpengaruh pada kompetitif perusahaan untuk dapat bersaing dengan produk yang sama. Dengan peningkatan kualitas, maka permintaan akan semakin naik dan produktifitas tinggi yang pada gilirannya dapat meningkatkan kuantitas produksi.



## 2. Strategi WO (*Weakness Opportunity*)

Interaksi kombinasi Strategi WO yaitu strategi yang menggunakan peluang yang ada untuk menekan kelemahan, berupa:

- a. Peningkatan kerjasama dan koordinasi antara pemasok bahan baku dengan produsen untuk prioritas bahan baku.

Hubungan mitra strategis dengan pemasok muncul ketika perusahaan menginginkan pemasok yang menawarkan biaya yang rendah (*low cost*), tetapi bukan harga yang rendah (*low price*). Pemasok yang menawarkan biaya yang rendah bisa membebankan perusahaan dengan biaya yang tinggi apabila mereka menginginkan barang dalam jumlah yang besar yang membutuhkan ruang pengiriman yang besar, pengaturan dan penerimaan sumber daya, dan juga modal untuk membeli dan membayar untuk bahan baku. Berbeda dengan pemasok dengan biaya yang rendah. Walaupun harga mereka lebih tinggi tetapi mereka memberikan produk yang tidak cacat, tepat waktu, dan menggunakan teknologi untuk pemesanan maupun pembayaran. Hubungan strategis dengan pemasok dapat dibedakan dengan pengukuran biaya (berdasarkan aktivitas) yang memotivasi pengurangan biaya secara keseluruhan dalam rantai pasokan. Selain itu juga berkaitan dengan kualitas dan kinerja pengiriman yang tepat waktu untuk produsen.

- b. Pelatihan SDM untuk peningkatan kemampuan dan ketrampilan.

Adalah penting bagi suatu perusahaan untuk bermitra dengan karyawannya.

Karyawan perlu memahami bagaimana manfaat yang diciptakan organisasi tidak hanya diberikan kepada para pelanggan, tetapi juga pada internal

perusahaan. Berkomunikasi yang terbuka dan jujur tentang aksi yang akan dilakukan dengan mengklarifikasikan tujuan dan ekspektasi visi-misi perusahaan. Untuk peningkatan *skill* dari karyawan, diperlukannya pendampingan yang tepat dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dengan mempertimbangkan kelemahan yang dimiliki maka pelatihan tentang paradigma produksi modern perlu diberikan untuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi.

c. Pembuatan pusat sentra industri untuk pengembangan industri

Dibutuhkannya kawasan pusat sentra industri untuk lokasi pengembangan industri. Pengembangan industri tidak dapat terlaksana apabila tidak adanya lahan yang digunakan sebagai tempat produksi. Adanya pembuatan konsep RTRW yang konsisten, yaitu pusat kota (*growth center*) hanya sebagai pusat perdagangan dan jasa, sedangkan kawasan sentra industri berada di pinggiran kota.

3. **Strategi ST (*Strenght Threat*)**

Interaksi kombinasi Strategi ST yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengalahkan ancaman yang ada, berupa:

a. Penyatuan visi-misi antar *stakeholder* untuk kemudahan koordinasi.

Industri pengolahan hendaknya memerlukan hubungan yang baik dengan pihak pemerintah. Perusahaan yang operasinya berkaitan dengan lingkungan, kesehatan, dan keamanan harus patuh terhadap kebijakan yang ada. Dengan penyatuan visi-misi dengan pemerintah hal ini dapat memudahkan untuk berkoordinasi dalam pencapaian target yang telah ditentukan sebelumnya.

Selain itu, ketika pembuatan kebijakan, dengan adanya koordinasi hal ini akan menguntungkan dari masing-masing pihak *stakeholder* karena sama-sama terlibat dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan bersama.

b. Pembinaan insentif pengembangan produk.

Program ini merupakan bagian dari pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak industri pengolahan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan produk-produk yang dihasilkan. Pemerintah dapat memberikan target untuk masing-masing industri melakukan pembaharuan produk inovatif/variasi produk.

**4. Strategi WT (*Weakness Threat*)**

Interaksi kombinasi Strategi WT yaitu strategi mengurangi kelemahan dan ancaman, berupa:

a. Tersedianya *roadmap* pengelolaan industri untuk kemudahan iklim investasi.

Tersedianya data yang akurat dan *roadmap* pelaksanaan pengelolaan industri pengolahan akan lebih menarik bagi para investor untuk menanamkan modal.

Hal ini dikarenakan manajemen serta pengelolaan yang serius dari para pelaksana dapat memberikan kemudahan dan pemahaman bagi para investor untuk mempelajari dan mengawasi industri pengolahan dan dampaknya adalah kemudahan iklim investasi.

b. Peningkatan program promosi.

Penggunaan berbagai media sebagai sarana promosi. Misalnya melalui media massa. Program promosi juga dapat dilakukan dengan mengembangkan ikon



“Kudus Kota Industri dan Perdagangan”. Pelaku usaha menggunakan suatu cara yang menyulitkan para pesaing untuk bisa masuk ke dalam segmen pasar.

#### **b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran**

Sektor perdagangan di kabupaten Kudus memberikan kontribusi sebesar 26,35 persen terhadap total PDRB kabupaten Kudus. Potensi ekonomi suatu daerah khususnya sektor perdagangan dapat diketahui dari banyaknya pasar yang ada. Data dari Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar kabupaten Kudus pada tahun 2012, terdapat 5 pasar, 22 pasar desa dan 1 buah pasar hewan. Jumlah hotel yang ada pada tahun 2012 adalah 24 buah terkonsentrasi di 5 kecamatan yaitu Kaliwungu, Kota, Jati, Bae dan Dawe terdiri dari 6 hotel berbintang dan 18 hotel non bintang.

Sektor perdagangan merupakan penyangga perekonomian kedua di kabupaten Kudus. Salah satu indikator potensi perdagangan adalah jumlah sarana dan prasarana perdagangan, jumlah penduduk yang bekerja pada usaha perdagangan, dan ekspor. Kinerja sektor perdagangan, hotel, dan restoran selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2008 hingga tahun 2012 semakin meningkat.

Dilihat dari kontribusi sektoral terhadap pertumbuhan PDRB, maka sektor perdagangan, hotel, dan restoran menempati urutan kedua. Rata-rata lima tahun terakhir, kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 25,25 persen. Hal ini mencerminkan bahwa subsektor perdagangan besar dan eceran menjadi motor penggerak sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Dalam penelitian ini, populasi dan sampel yang digunakan yaitu dikonsentrasikan pada kegiatan perdagangan saja. Hal ini dikarenakan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran yang memiliki kontribusi terbesar pada PDRB adalah sektor perdagangan. Sektor hotel dan restoran memiliki kontribusi tetapi sangat kecil, hal ini dikarenakan kabupaten Kudus tidak menonjol pada sektor pariwisata sehingga jumlah pengunjung hotel dan restoran belum signifikan. Untuk memudahkan dalam analisis maka hanya difokuskan pada sektor perdagangan. Sektor perdagangan yang digunakan untuk analisis terkonsentrasi pada pasar Kliwon yang merupakan pasar terbesar dan pusat sirkulasi/perputaran uang di kabupaten Kudus.

Pasar Kliwon terletak di Jalan Jendral Sudirman dari simpang tujuh ke arah timur merupakan pasar terbesar di kabupaten Kudus. Dengan letaknya yang strategis dan mudah didatangi, pasar ini sangat ramai pengunjung. Pasar Kliwon terkenal sebagai pusat pasar grosir se-Karisidenan Pati menjadi sentral perdagangan, utamanya konveksi dan *home* industri baik di Kudus maupun kawasan sekitarnya. Terdiri dari 509 kios dengan 75% merupakan kios grosir konveksi dan tekstil. Selain itu segala macam dagangan tersedia lengkap yaitu dari tekstil, konveksi, sepatu, tas, aksesoris, barang rumah tangga, dan kebutuhan pokok sehari-hari dengan harga grosir dan letak los/kios yang cukup teratur sehingga mudah untuk mendapatkannya. Pembeli tidak hanya seputar karisidenan Pati saja, ada yang dari Jawa Timur bahkan luar Jawa. Perputaran uang di Pasar Kliwon dalam 1(satu) tahun jumlahnya mencapai miliaran rupiah. Dengan perputaran uang yang mencapai 1.5 Milyar perhari dan menyerap tenaga kerja

sekita 2.800 orang, Pasar Kliwon bisa menyumbangkan dana ke kas daerah dari pendapatan pajak secara keseluruhan sekitar 5.5 juta per harinya (kuduskab.go.id).

Dalam menentukan usulan strategi pengembangan sektor perdagangan, diawali dengan identifikasi terhadap faktor strategis internal dan eksternal. Penentuan masing-masing faktor berdasarkan hasil wawancara dan survei dengan responden terpilih sebanyak 84 responden berdasarkan kemampuan dan keterlibatannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penilaian (rating) masing-masing responden memberikan penilaian yang bervariasi, sehingga perhitungan didasarkan pada nilai rata-rata dari jumlah nilai keseluruhan masing-masing faktor. Faktor internal yang mempunyai nilai rating diatas nilai rata-rata internal sebesar 2,91 merupakan kekuatan, sedangkan nilai rating yang berada dibawah nilai rata-rata akan menjadi kelemahan. Faktor eksternal yang mempunyai nilai rating diatas rata-rata 2,22 merupakan peluang, sedangkan nilai rating yang berada dibawah nilai rata-rata akan menjadi ancaman. Besarnya pembobotan menunjukkan tingkatan kepentingan dari masing-masing faktor.



Tabel 39

## Hasil Pembobotan dan Penilaian Faktor Internal Sektor Perdagangan

No	Faktor Internal	Bobot Rata-Rata	Rating	Keterangan
<b>A</b>	<b>Lokasi</b>			
1	Lokasi Strategis	3,30	3,40	Kekuatan
<b>B</b>	<b>Produk/Pemasaran</b>			
2	Posisi komoditas bagi perekonomian masyarakat	2,72	2,88	Kelemahan
3	Jangkauan distribusi	2,98	3,34	Kekuatan
4	Pangsa pasar	2,53	2,78	Kelemahan
5	<i>Price Competitiveness</i> (nilai tawar menawar)	3,26	2,63	Kelemahan
<b>C</b>	<b>Permodalan</b>			
6	Akses modal bagi pedagang	2,91	3,08	Kekuatan
7	Informasi potensi dan peluang investasi	2,35	1,78	Kelemahan
<b>D</b>	<b>Aksesibilitas</b>			
8	Sarana-prasarana, fasilitas pendukung perdagangan	3,33	3,35	Kekuatan
9	Sarana transportasi & infrastruktur	3,30	2,94	Kekuatan

Sumber : Hasil angket yang telah diolah, 2014

Perhitungan selengkapnya untuk pembobotan dan penilaian faktor internal sektor perdagangan dapat dilihat pada lampiran 23 dan lampiran 24.

Tabel 40

## Hasil Pembobotan dan Penilaian Faktor Eksternal Sektor Perdagangan

No	Faktor Eksternal	Bobot Rata-Rata	Rating	Keterangan
<b>A</b>	<b>Kondisi Ekonomi</b>			
1	Keadaan stabilitas ekonomi	3,35	2,23	Ancaman
2	Pendapatan masyarakat	3,48	2,88	Peluang
<b>B</b>	<b>Daya Saing</b>			
3	Sarana Promosi	3,20	2,27	Peluang
4	Program Promosi	3,15	1,84	Ancaman
5	Permintaan barang	3,29	3,33	Peluang
6	Prospek persaingan dalam perdagangan bebas	3,27	2,10	Ancaman
<b>C</b>	<b>Politik &amp; Pemerintahan</b>			
7	Koordinasi antara pemerintah dan pedagang	3,01	1,86	Ancaman
8	Perlindungan terhadap pedagang	2,92	1,78	Ancaman
<b>D</b>	<b>Perkembangan Teknologi</b>			
9	Penggunaan teknologi dan informasi dalam proses perdagangan	2,91	1,66	Ancaman

Sumber : Hasil angket yang diolah, 2014

Perhitungan selengkapnya untuk pembobotan dan penilaian faktor eksternal sektor perdagangan dapat dilihat pada lampiran 25 dan lampiran 26.

Dari data yang telah dihimpun dari angket yang telah diisi oleh para responden, menghasilkan data hasil pembobotan dan penilaian terhadap faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Untuk lebih memudahkan dalam pemahaman, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 41**  
**Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Sektor Perdagangan**  
**Kabupaten Kudus**

<b>SWOT</b>	<b>Sektor Perdagangan</b>
<b><i>Strength</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang strategis</li> <li>2. Jangkauan distribusi yang luas</li> <li>3. Kemudahan dalam akses modal bagi pedagang</li> <li>4. Sarana-prasarana serta fasilitas yang lengkap</li> <li>5. Sarana transportasi dan infrastruktur baik</li> </ol>
<b><i>Weakness</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Posisi komoditas yang merupakan barang sekunder bagi masyarakat</li> <li>2. Pangsa pasar yang masih kecil</li> <li>3. Kompetitif harga masih kalah dibandingkan dengan pasar klewer Solo</li> <li>4. Kurangnya informasi peluang investasi</li> </ol>
<b><i>Opportunity</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan masyarakat yang semakin meningkat</li> <li>2. Sarana promosi yang dilakukan</li> <li>3. Permintaan barang yang besar</li> </ol>



<b>Threat</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keadaan stabilitas ekonomi yang tidak menentu</li> <li>2. Program promosi yang masih kurang</li> <li>3. Semakin ketatnya persaingan yang disebabkan oleh perdagangan bebas</li> <li>4. Kurangnya koordinasi antara pemerintah dan pedagang</li> <li>5. Tidak adanya regulasi untuk perlindungan pedagang</li> <li>6. Penggunaan teknologi yang masih minim</li> </ol>
---------------	---

Sumber: Hasil angket yang telah diolah, 2014

Untuk mendapatkan prioritas maupun keterkaitan antar strategi, dilakukan pembobotan maupun rating terhadap semua indikator faktor dalam angket yang telah disebar pada responden. Hasil akhirnya berupa elemen model SWOT yaitu *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat*. Dari hasil seluruh angket yang masuk tersebut dirata-ratakan hasilnya untuk mengetahui prakiraan kondisi yang dihadapi. Rating diperoleh dari rata-rata rating yang dipilih oleh seluruh responden untuk faktor-faktor internal dan eksternal tersebut. Skor diperoleh dari perkalian antara bobot dan rating. Hasil perhitungan matriks IFAS (*internal strategic factors analysis summary*) dan matriks EFAS (*external factory analysis summary*) selengkapnya pada Tabel 42 dan tabel 43.

Tabel 42

Matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) Sektor Perdagangan

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>KEKUATAN</b>			
1. Lokasi yang strategis	0,12	3,40	0,408
2. Jangkauan distribusi yang luas	0,11	3,34	0,367
3. Kemudahan dalam akses modal bagi pedagang	0,10	3,08	0,308
4. Sarana-prasarana serta fasilitas yang lengkap	0,12	3,35	0,402
5. Sarana transportasi dan infrastruktur baik	0,12	2,94	0,352
<b>Total</b>	<b>0,56</b>	<b>-</b>	<b>1,837</b>
<b>KELEMAHAN</b>			
1. Posisi komoditas yang merupakan barang sekunder bagi masyarakat	0,10	2,88	0,288
2. Pangsa pasar yang masih kecil	0,09	2,78	0,250
3. Kompetitif harga masih kalah dibandingkan dengan pasar klewer Solo	0,12	2,63	0,315
4. Kurangnya informasi peluang investasi	0,08	1,78	0,142
<b>Total</b>	<b>0,39</b>	<b>-</b>	<b>0,995</b>

Sumber: Hasil angket yang telah diolah, 2014

Hasil nilai pembobotan untuk strategi internal yang menjadi faktor kekuatan utama adalah lokasi strategis, sarana prasarana dan fasilitas yang lengkap. Hal ini ditunjukkan dengan nilai bobot masing-masing 0,12. Nilai rating yang diperoleh kedua faktor tersebut adalah 3,40; 3,35 yang artinya penting. Ketiga faktor tersebut memiliki skor 0,408; 0,402. Hal itu berarti kedua faktor tersebut penting dan kuat pengaruhnya dalam strategi pengembangan sektor industri.

Faktor strategi internal untuk kelemahan yang harus mendapat perhatian adalah kompetitif harga yang masih kalah dengan pasar di luar daerah ditunjukkan dengan nilai bobot 0,12. Faktor tersebut memperoleh nilai rating 2,63. Dengan demikian masing-masing memiliki skor 0,315. Meskipun masuk dalam kategori kurang penting, tetapi faktor tersebut merupakan bagian yang cukup kuat kelemahannya dalam upaya pengembangan sektor perdagangan. Total skor faktor strategi internal hasil perhitungan matriks IFAS adalah sebesar 2,832 mengindikasikan bahwa faktor strategi internal termasuk kategori sedang.



Tabel 43

*External Factory Analysis Summary (EFAS) Sektor Perdagangan*

<b>Faktor-Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>PELUANG</b>			
1. Pendapatan masyarakat yang semakin meningkat	0,12	2,88	0,345
2. Sarana promosi yang dilakukan	0,11	2,27	0,249
3. Permintaan barang yang besar	0,11	3,33	0,366
<b>Total</b>	<b>0,34</b>	<b>-</b>	<b>0,96</b>
<b>ANCAMAN</b>			
1. Keadaan stabilitas ekonomi yang tidak menentu	0,11	2,23	0,245
2. Program promosi yang masih kurang	0,11	1,84	0,202
3. Semakin ketatnya persaingan yang disebabkan oleh perdagangan bebas	0,11	2,10	0,231
4. Kurangnya koordinasi antara pemerintah dan pedagang	0,10	1,86	0,186
5. Tidak adanya regulasi untuk perlindungan pedagang	0,10	1,78	0,178
6. Penggunaan teknologi yang masih minim	0,10	1,66	0,166
<b>Total</b>	<b>0,63</b>	<b>-</b>	<b>1,208</b>

Sumber: Hasil angket yang telah diolah, 2014

Hasil nilai pembobotan untuk strategi eksternal yang menjadi faktor kekuatan utama adalah permintaan barang yang besar dengan bobot 0,11. Nilai rating yang diperoleh faktor tersebut adalah 2,88 dan skor 0,366. Hal itu berarti faktor tersebut cukup penting dan kuat pengaruhnya dalam strategi pengembangan sektor perdagangan. Faktor strategi eksternal untuk kelemahan yang harus mendapat perhatian adalah keadaan stabilitas ekonomi yang tidak menentu, program promosi yang masih kurang, semakin ketatnya persaingan yang disebabkan oleh perdagangan bebas dengan nilai bobot 0,11. Faktor tersebut memperoleh nilai rating 2,23; 1,84; dan 2,10. Masing-masing memiliki skor 0,245; 0,202; 0,231. Meskipun masuk dalam kategori kurang penting, tetapi faktor tersebut merupakan bagian yang cukup kuat ancamannya dalam upaya pengembangan sektor perdagangan. Total skor faktor strategi eksternal hasil perhitungan matriks EFAS adalah sebesar 2,168 mengindikasikan bahwa faktor strategi eksternal termasuk kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal sektor perdagangan, maka diperoleh total skor internal adalah 2,832 dan total skor eksternal adalah 2,168. Selanjutnya total skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam matriks internal eksternal (IE) berupa diagram sembilan sel sehingga dapat diketahui posisi industri pengolahan dan strategi umum pengembangannya. Matriks IE didasarkan pada skor bobot IFAS dan EFAS. Pada matriks ini sumbu x bernilai 2,832 dan sumbu y adalah 2,168. Analisis matriks IE adalah sebagai berikut:

Grafik 4

Analisis Matriks Internal-Eksternal Industri Pengolahan

TOTAL NILAI IFE

	4,0	<b>Kuat</b>	3,0	<b>Sedang</b>	2,0	<b>Lemah</b>	1,0	
<b>T O T A L N I L A I I F E</b>	<b>Tinggi</b>	<b>I</b>	<b>Pertumbuhan</b> Konsentrasi melalui integrasi vertical	<b>II</b>	<b>Pertumbuhan</b> Konsentrasi melalui integrasi horizontal	<b>III</b>	<b>Pengurangan</b> <i>Turn Around</i>	
		<b>3,0</b>	<b>IV</b>	<b>Stabilitas</b> Hati-hati	<b>V</b>	<b>Pertumbuhan</b> Konsentrasi melalui integrasi horizontal Stabilitas Tidak ada perubahan profit perusahaan	<b>VI</b>	<b>Pengurangan</b> <i>Captive Company atau Divestasi</i>
		<b>Sedang</b>	<b>2,0</b>	<b>VII</b>	<b>Pertumbuhan</b> Diversifikasi Konsentrik	<b>VIII</b>	<b>Pertumbuhan</b> Diversifikasi konglomerat	<b>IX</b>
		<b>Rendah</b>	<b>1,0</b>					

Sumber: Data olahan penulis,2014

Dari Matriks Internal-Eksternal (IE) menunjukkan bahwa posisi sektor industri pengolahan berdasarkan pertemuan total skor IFAS dan EFAS berada pada sel V. Posisi sel internal dan eksternal pada posisi sedang. Sel V berada satu kelompok dengan sel III dan sel IV. Posisi ini dapat digambarkan dalam posisi



bertahan dan capaian (*hold and maintain*). Penerapan strategi pengembangan yang dianggap tepat dan sering dilakukan adalah strategi intensif.

Penerapan strategi pengembangan yang dianggap tepat dan sering dilakukan adalah strategi intensif. Strategi intensif merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan. Konsentrasi melalui integrasi horizontal merupakan suatu kegiatan untuk memperluas perusahaan dengan cara membangun di lokasi lain dan meningkatkan jenis produk yang ditawarkan. Integrasi horizontal memungkinkan untuk memperoleh kendali atas distributor, pemasok dan pesaing. Integrasi horizontal merupakan upaya untuk mengendalikan produk /jasa saat ini melalui upaya-upaya pemasaran yang lebih baik.

Berdasarkan matriks IE, maka melalui analisis SWOT akan ditemukan empat kemungkinan strategi alternatif pengembangan yang dapat mendukung peningkatan sektor industri pengolahan. Keempat strategi ini merupakan opsi-opsi pengembangan dari strategi umum hasil matriks IE dengan mengacu pada teori perencanaan dan juga visi-misi kabupaten Kudus. Analisis SWOT sektor industri pengolahan dapat dilihat pada matriks berikut ini:

**Tabel 44**

**Matriks SWOT Sektor Perdagangan Kabupaten Kudus**

<p><b>IFAS</b></p> <p><b>EFAS</b></p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lokasi yang strategis</li> <li>2) Jangkauan distribusi yang luas</li> <li>3) Kemudahan dalam akses modal bagi pedagang</li> <li>4) Sarana-prasarana serta fasilitas yang lengkap</li> <li>5) Sarana transportasi dan infrastruktur baik</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Posisi komoditas yang merupakan barang sekunder bagi masyarakat</li> <li>2) Pangsa pasar yang masih kecil</li> <li>3) Kompetitif harga</li> <li>4) Kurangnya informasi peluang investasi.</li> </ol>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pendapatan masyarakat yang semakin meningkat</li> <li>2) Sarana promosi yang dilakukan</li> <li>3) Permintaan barang yang besar</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penggunaan sarana promosi secara maksimal</li> <li>2) Pengembangan daerah pemasaran</li> </ol>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Meningkatkan variasi produk perdagangan dan disesuaikan dengan permintaan barang</li> <li>2) Menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan untuk mempertahankan konsumen</li> <li>3) Memperluas pangsa pasar dan meningkatkan pangsa pasar yang dikuasai</li> </ol>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program promosi yang masih kurang</li> <li>2. Semakin ketatnya persaingan</li> <li>3. Kurang koordinasi antara pemerintah dan pedagang</li> <li>4. Tidak ada regulasi untuk perlindungan pedagang</li> <li>5. Penggunaan teknologi minim</li> </ol>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peningkatan teknologi dengan penjualan secara online</li> <li>2) Peningkatan kerjasama antara pemerintah dan pedagang</li> </ol>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Adanya layanan informasi tentang produk-produk yang dipasarkan</li> <li>2) Lebih memperhatikan situasi pasar dan persaingan harga</li> </ol>

## Perumusan Strategi Analisis SWOT Sektor Industri Pengolahan

### 1. Strategi SO (*Strenght Opportunity*)

#### a. Promosi secara maksimal

Promosi yang telah dilakukan agar dilanjutkan untuk semakin memaksimalkan pengunjung yang datang dan belanja di pasar Kliwon. Promosi ini dapat dilakukan dengan cara-cara kreatif agar para pelanggan tidak bosan dengan gaya penjualan. Misalnya dengan memperkenalkan produk atau jasa beserta kualitasnya kepada konsumen.

#### b. Pengembangan daerah pemasaran

Promosi saja saat sekarang tidak memberikan efek yang signifikan dalam pengembangan perdagangan. Untuk itu diperlukan jaringan koordinasi yang baik dengan pangsa pasar yang terdekat. Penentuan target dan segmen pasar. Pemasaran yang efektif mencakup estimasi jumlah angka kunjungan.

### 2. Strategi WO (*Weakness Opportunity*)

#### a. Meningkatkan variasi produk perdagangan dan disesuaikan dengan permintaan barang

Variasi produk dibutuhkan untuk memenuhi selera masyarakat. Dengan banyaknya pilihan yang ada, akan semakin meningkatkan antusias dan minat masyarakat berbelanja. Variasi produk dapat menjadikan kelebihan dari pasar tersebut untuk terus meningkatkan permintaan barang.



- b. Menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan untuk mempertahankan konsumen

Perlu menjadi perhatian para pengelola bisnis bahwa upaya mempertahankan pelanggan harus mendapat prioritas yang lebih besar dibandingkan dengan upaya mendapatkan pelanggan baru. Terdapat dua alasan yang memperkuat pernyataan ini, yakni pertama umumnya biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada akan lebih murah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menarik pelanggan baru. Alasan lainnya adalah kehilangan pelanggan dapat membahayakan pasar yang sudah stabil dengan susah-payah dibangun namun mengalami pertumbuhan yang lambat dan memberikan pertumbuhan yang tidak signifikan. Oleh karena itu, loyalitas pelanggan berdasarkan kepuasan yang murni dan terus-menerus merupakan salah satu aset terbesar yang dapat diperoleh dan dipertahankan oleh pengelola usaha.

- c. Memperluas pangsa pasar dan meningkatkan pangsa pasar yang dikuasai
- Strategi pengembangan pasar (*market development*) merupakan strategi yang memasarkan produk atau jasa yang saat ini kepada konsumen disegmen pasar yang baru maupun diwilayah area geografis pasar yang baru. Strategi yang berusaha menambah jangkauan pasar dari barang yang telah dibuat, dalam pengertian perluasan wilayah maupun segmen pasar yang dituju. Strategi pengembangan pasar pada umumnya menempati urutan kedua strategi pertumbuhan setelah strategi konsentrasi, karena relatif tidak mahal dan tidak beresiko. Pilihan pengembangan pasar dilakukan dengan

berusaha menarik calon pembeli baru yang selama ini belum menjadi konsumen dan belum menjadi pelanggan.

### 3. Strategi ST (*Strenght Threat*)

#### a. Peningkatan teknologi dengan penjualan secara online

Berkembangnya teknologi dapat dimanfaatkan oleh para pelaku usaha untuk memasarkan produknya. Cara ini dapat dilakukan dengan cara online/elektronik. Dengan fasilitas tersebut dapat memudahkan pembeli untuk mengakses barang secara luas.

#### b. Peningkatan kerjasama antara pemerintah dan pedagang

Adanya koordinasi antara pemerintah dan para pedagang untuk peningkatan pengembangan pasar. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang pro pasar dan pro investasi agar dapat meningkatkan sektor perdagangan. Pemerintah dapat sebagai pengawas dalam pelaksanaan kegiatan pasar.

### 4. Strategi WT (*Weakness Threat*)

#### a. Adanya layanan informasi tentang produk-produk yang dipasarkan

Strategi dapat dilakukan melalui promosi di berbagai media, baik cetak maupun elektronik serta brosur/leaflet yang menyajikan informasi potensi perdagangan. Promosi merupakan salah satu bagian dari bauran pemasaran yang tidak bisa berjalan sendiri dan terpisah dari indikator-indikator bauran pemasaran. Melalui cara ini, citra suatu daerah dapat ditingkatkan, dan kesan baik dapat ditumbuhkembangkan. Berkembang atau tidaknya suatu daerah menjadi destinasi perdagangan bergantung pada produk yang

ditawarkan oleh daerah tersebut. Semakin bagus dan bersaingnya produk yang dihasilkan, semakin banyak yang berkunjung ke daerah tersebut.

b. Lebih memperhatikan situasi pasar dan persaingan harga

Pelaku usaha akan mengalami persaingan harga yang ketat. Hal yang perlu dilakukan adalah memberikan harga sedikit lebih murah namun tetap dalam batas kewajaran sehingga tidak berdampak pada keraguan konsumen untuk membeli barang yang ditawarkan, karena sering kali konsumen beranggapan bahwa produk dengan harga jauh lebih murah memiliki kualitas yang lebih jelek. Untuk melakukan strategi persaingan harga juga perlu memperhatikan perilaku para konsumen. Apakah konsumen memprioritaskan harga produk sebagai tolak ukurnya dalam mengambil keputusan untuk membeli produk, atau konsumen lebih memperhatikan kualitas sebagai tolak ukur keputusan untuk membeli. Jadi antara harga dan kualitas tetaplah harus menyesuaikan dengan kondisi konsumen di pasaran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share* terhadap sembilan sektor yang ada pada PDRB, secara simultan (rata-rata tahun 2008-2012), dapat disimpulkan sektor ekonomi potensial kabupaten Kudus adalah:
  - a. Sektor industri pengolahan, sektor ini ditandai dengan hasil LQ 1,9. Pertumbuhan sektor ini cukup lambat yakni mendapat nilai *propotional shift* -242.984,6 dikarenakan nilai yang diperoleh masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai provinsi. Tingkat daya saing yang lemah sebesar -620.156,59 dikarenakan masih banyak persaingan produk dari industri di luar daerah kabupaten Kudus.
  - b. Sektor perdagangan, hotel dan restoran ditandai dengan hasil LQ 1,3. Pertumbuhan sektor ini cukup cepat yakni mendapat nilai *propotional shift* 65.805,775 dikarenakan nilai yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai provinsi. Tingkat daya saing lemah sebesar -266.884,99 dikarenakan keadaan stabilitas ekonomi yang tidak menentu.
2. Dalam pengembangan sektor ekonomi potensial kabupaten Kudus yaitu sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, maka dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal dari masing-masing sektor. Melalui identifikasi tersebut dapat dikembangkan strategi yang digunakan melalui analisa SWOT. Hasil identifikasi tersebut sebagai berikut:

a. Sektor industri pengolahan.

Kekuatan: keunggulan produk yang inovatif dan berkualitas, penggunaan teknologi dalam proses produksi, omset dan skala pendistribusian besar, ketersediaan SDM banyak dan murah, fasilitas/jaringan infrastruktur memadai (kelancaran keluar masuk bahan baku dan barang jadi).

Kelemahan: pendidikan SDM yang masih rendah, bahan baku masih tergantung luar daerah, harga bahan baku masih fluktuatif, biaya produksi masih tinggi, keterbatasan lahan untuk pengembangan industri.

Peluang: permintaan produksi masih tinggi, harga yang terjangkau bagi konsumen, proses perizinan pendirian industri yang mudah, akses informasi mudah dan cepat, kegiatan pemasaran hasil produk industri terjangkau.

Ancaman: keadaan ekonomi daerah/nasional, pertumbuhan investasi rendah, persaingan produk dari industri di luar daerah, kebijakan mengenai industri dapat mempengaruhi industri kabupaten Kudus.

Hasil matriks IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa dari total skor pembobotan faktor-faktor strategis lingkungan internal berada pada posisi sedang dengan nilai 2,397, untuk pembobotan faktor-faktor lingkungan eksternal berada posisi sedang dengan mendapat total skor 2,453. Dengan menggunakan matriks IE menggunakan hasil analisis matriks IFAS dan EFAS diketahui posisi strategis industri pengolahan berada pada sel V dan strategi pengembangan yang sesuai yaitu strategi stabilitas (meneruskan strategi yang telah dilaksanakan selama ini) dan lebih untuk

mengembangkan serta meningkatkan profit dan daya tarik industri pengolahan dapat dilakukan strategi pertumbuhan (dengan konsentrasi melalui integrasi horisontal).

Hasil analisis matriks SWOT industri pengolahan didapat empat alternatif strategi yang dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Strategi SO: membaca peluang atas kemajuan teknologi untuk mengembangkan hasil produksi, mempertahankan pengelolaan dan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi.
- 2) Strategi ST: peningkatan kerjasama dan koordinasi antara pemasok bahan baku dengan produsen untuk prioritas bahan baku, pelatihan SDM untuk peningkatan kemampuan dan ketrampilan, pembuatan pusat sentra industri untuk pengembangan industri.
- 3) Strategi WO: penyatuan visi-misi antar *stakeholder* untuk kemudahan koordinasi, pembinaan insentif pengembangan produk.
- 4) Strategi WT: tersedianya *roadmap* pengelolaan industri untuk kemudahan iklim investasi, peningkatan program promosi.

b. Sektor Perdagangan

Kekuatan: lokasi yang strategis, jangkauan distribusi yang luas, kemudahan dalam akses modal bagi pedagang, sarana-prasarana serta fasilitas yang lengkap, sarana transportasi dan infrastruktur baik.

Kelemahan: posisi komoditas yang merupakan barang sekunder bagi masyarakat, pangsa pasar yang masih kecil, kompetitif harga masih kalah



dibandingkan dengan pasar klewer Solo, kurangnya informasi peluang investasi.

Peluang: pendapatan masyarakat yang semakin meningkat, sarana promosi yang dilakukan, permintaan barang yang besar

Ancaman: keadaan stabilitas ekonomi yang tidak menentu, program promosi yang masih kurang, semakin ketatnya persaingan yang disebabkan oleh perdagangan bebas, kurangnya koordinasi antara pemerintah dan pedagang, tidak adanya regulasi untuk perlindungan pedagang, penggunaan teknologi yang masih minim.

Hasil matriks IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa dari total skor pembobotan faktor-faktor strategis lingkungan internal berada pada posisi sedang dengan nilai 2,832, untuk pembobotan faktor-faktor lingkungan eksternal berada posisi sedang dengan mendapat total skor 2,168. Dengan menggunakan matriks IE menggunakan hasil analisis matriks IFAS dan EFAS diketahui posisi strategis industri pengolahan berada pada sel V dan strategi pengembangan yang sesuai yaitu strategi stabilitas (meneruskan strategi yang telah dilaksanakan selama ini) dan lebih untuk mengembangkan serta meningkatkan profit dan daya tarik industri pengolahan dapat dilakukan strategi pertumbuhan (dengan konsentrasi melalui integrasi horisontal).

Hasil analisis matriks SWOT industri pengolahan didapat empat alternatif strategi yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Strategi SO: penggunaan sarana promosi secara maksimal, pengembangan daerah pemasaran.

- 2) Strategi ST: peningkatan teknologi dengan penjualan secara online, peningkatan kerjasama antara pemerintah dan pedagang.
- 3) Strategi WO: meningkatkan variasi produk perdagangan dan disesuaikan dengan permintaan barang, menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan untuk mempertahankan konsumen, memperluas pangsa pasar dan meningkatkan pangsa pasar yang dikuasai.
- 4) Strategi WT: adanya layanan informasi tentang produk-produk yang dipasarkan, lebih memperhatikan situasi pasar dan persaingan harga.

## **B. Saran**

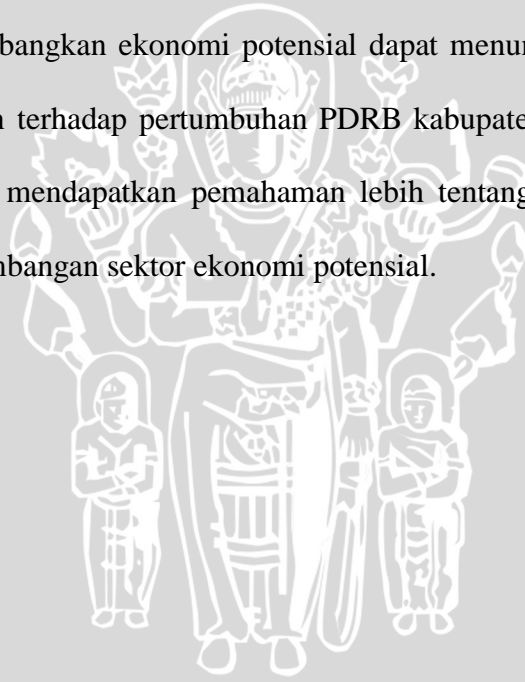
1. Dalam upaya pengembangan sektor ekonomi potensial daerah yang berdaya saing, pemerintah kabupaten Kudus sebaiknya lebih memfokuskan untuk mengembangkan sektor ekonomi unggulannya yaitu sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Mengingat bahwa kedua sektor tersebut mempunyai andil yang besar terhadap perekonomian kabupaten Kudus, hal ini dapat menguntungkan di masa yang akan datang apabila dapat dikembangkan dengan baik. Hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan berusaha memberikan fasilitas dan sebagai stabilitator perekonomian. Diperlukannya inisiatif pemerintah untuk menyusun *roadmap* dan melaksanakan pembangunan ekonomi daerah yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat. Pemerintah kabupaten Kudus tidak mengabaikan sektor ekonomi lainnya yang bukan termasuk sektor unggulan. Untuk sektor perekonomian lainnya yang tidak menjadi sektor unggulan dapat dilakukan pengembangan secara bertahap.



2. Pengembangan ekonomi daerah akan berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama yang dilakukan antar *stakeholder*. Pemerintah Daerah khususnya Badan Perencanaan Daerah (Bappeda), Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar, berkoordinasi dengan pihak swasta dan masyarakat mengimplementasikan program-program dalam proses pembangunan ekonomi. *Stakeholder* berusaha menyamakan persepsi tentang pelaksanaan strategi/ program. Kerjasama *stakeholder* merupakan cara yang baik untuk mengakomodasi berbagai kepentingan bukan keunggulan komperatif yang ditentukan individu-individu yang dekat dengan pusat kekuasaan. Untuk menghindari konflik kepentingan, maka perlu adanya diskursus bersama antara *stakeholder* untuk memberikan putusan utama persoalan pengembangan ekonomi. Pengembangan ekonomi potensial didasarkan pada situasi faktual atas permasalahan, kebutuhan, dan harapan masyarakat yang benar-benar penting untuk dibenahi dan dikembangkan.
3. Pengembangan sektor industri dan sektor perdagangan harus konsisten untuk memperhatikan kelestarian lingkungan dengan mengacu pada RTRW dan AMDAL. Sektor industri merupakan sektor yang memiliki limbah besar dalam proses produksi. Dibutuhkan keseriusan dari pemerintah untuk menindaklanjuti apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh implementator yang dapat berdampak buruk pada lingkungan dan masyarakat sekitar.
4. Penelitian ini masih banyak kekurangan dalam menjelaskan daya saing sektor ekonomi potensial kabupaten Kudus. Keterbatasan penelitian ini



hanya berfokus pada dasar pengetahuan bagaimana mengetahui sektor ekonomi potensial daerah dan strategi pengembangannya dengan matriks SWOT. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk terus mengeksplorasi pengembangan ekonomi kabupaten Kudus dengan melanjutkan analisis gravitasi untuk mengetahui keterikatan daerah-daerah lain atau sekitar terhadap PDRB kabupaten Kudus. Dianjurkan untuk peneliti selanjutnya dapat menganalisis dan membandingkan penerapan strategi ekonomi secara umum dengan penerapan strategi yang berfokus pada ekonomi potensial. Hal ini dapat sebagai perbandingan apakah penerapan strategi untuk mengembangkan ekonomi potensial dapat menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB kabupaten Kudus sehingga pembaca akan mendapatkan pemahaman lebih tentang peran nyata dari strategi pengembangan sektor ekonomi potensial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- Badan Pusat Statistik.2013."Kudus dalam Angka 2013", diakses pada tanggal 21 Januari 2014 (<http://www.kuduskab.bps.go.id/kudusdalamangka2013.pdf>). (online)
- Bappeda Jawa Tengah.2013."Jawa Tengah dalam Angka 2013", diakses pada tanggal 7 November 2013. (<http://bappedajateng.info/dok.perencanaan/unduhjda/doc-download/25-jawatengah-dalam-angka-html>).(online)
- Bappeda Kabupaten Kudus. 2005. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2005 – 2025*. Bappeda Kabupaten Kudus.
- Bappeda Kabupaten Kudus. 2014. *Program Indikatif Kabupaten Kudus Tahun 2014*. Bappeda Kabupaten Kudus.
- Basuki, Agus Tri dan Utari Gayatri, 2009. Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komeng Ilir. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 10 (1) : 34-50
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1995. *Perkembangan Ekonomi Dasar, Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : LP3ES.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional Terjemahan Paul Sitohang*. Jakarta : LPFEUI
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.



- Kabupaten Kudus. 2012."Kudus dalam Angka 2012", diakses pada tanggal 7 November 2013 (<http://www.kuduskab.go.id/dda2012.pdf>. (online)
- Kabupaten Kudus. 2011. "PDRB 2011", diakses pada tanggal 19 September 2013 dari (<http://www.kuduskab.go.id/pdf/pdrb2011.pdf>, (online)
- Kabupaten Kudus. 2011." PDRB 2012", diakses pada tanggal 21 Januari 2014 dari (<http://www.kuduskab.go.id/pdf/pdrb2012.pdf>, (online)
- Kabupaten Kudus. 2008. "RPJMD Kabupaten Kudus 2008-2013", diakses pada tanggal 19 september 2013 (<http://www.kuduskab.go.id/pdf/rpjmdkudus.pdf>., (online)
- Mankiw, N Gregory. 2007. *Makro Ekonomi (Fitria Liza dan Imam Nurmawan, Penerjemah)* Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Rangkuti, Freddy. 2010. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Cetakan 16*. Jakarta: PT.Gramedia Pustak Umum.
- Riggs, Freed W. 1986. *Administrasi Pembangunan: Batas-Batas Strategi Pembangunan Kebijakan dan Pembaharuan Administrasi. Terjemahan Luqman Hakim*. Jakarta: Rajawali.
- Santosa, Awan. 2013. *Perekonomian Indonesia Masalah, Potensi dan Alternatif Solusi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Siagian,Sondang P. 2012. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, & Strateginya Edisi Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko. 2012. *Ekonomika Pembangunan Edisi Keenam*. Yogyakarta : BPFE
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, M. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.



**Lampiran 1. Perhitungan Location Quotient Kabupaten Kudus Tahun 2008-2009**

**Data Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku**

Angka dalam Juta Rupiah

No.	Lapangan Usaha	Kabupaten Kudus		Provinsi Jawa Tengah		LQ	
		2008	2009	2008	2009	2008	2009
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	669.646,60	803.772,1	71.130.288,73	77.495.016,5	0,1	0,1
2	Pertambangan & Penggalian	9.092,12	8.538,8	3.514.457,82	3.856.796,8	0,03	0,03
3	Industri Pengolahan	17.408.531,63	18.369.527,9	120.067.745,13	123.595.643,4	1,9	2,0
4	Listrik, Gas & Air Bersih	100.612,94	116.049,1	3.738.360,22	4.094.862,8	0,4	0,4
5	Konstruksi	347.586,21	402.586,2	21.196.201,77	24.448.721,4	0,2	0,2
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	7.102.368,42	7.516.547,9	71.617.054,69	78.082.543,5	1,3	1,3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	394.677,34	399.107,1	21.870.962,98	24.341.233,5	0,2	0,2
8	Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	556.816,77	624.356,5	12.617.097,04	14.447.437,1	0,6	0,6
9	Jasa-jasa	656.060,27	706.400,8	37.186.539,86	42.621.604,8	0,2	0,2
<b>Total</b>		<b>27.245.392,3</b>	<b>28.946.886,5</b>	<b>362.938.708,2</b>	<b>392.983.859,8</b>		

$LQ = (\text{Nilai sektor i kudus} / \text{nilai total kudus}) / (\text{Nilai sektor i jateng} / \text{nilai total jateng})$

Catatan : perhitungan pada tahun yang sama

Nilai LQ > 1 = Sektor Unggulan

Nilai LQ < 1 = Bukan Sektor Unggulan

**Lampiran 2. Perhitungan Location Quotient Kabupaten Kudus Tahun 2010-2011**

**Data Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku**

Angka dalam Juta Rupiah

No.	Lapangan Usaha	Kabupaten Kudus		Provinsi Jawa Tengah		LQ	
		2010	2011	2010	2011	2010	2011
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	884.591,11	803.772,1	86.665.684,94	95.078.349	0,1	0,1
2	Pertambangan & Penggalian	8.569,44	8.538,8	4.302.563,07	4.726.493,2	0,03	0,03
3	Industri Pengolahan	19.742.458,88	18.369.527,9	146.132.837,59	165.850.520,2	1,9	1,9
4	Listrik, Gas & Air Bersih	131.503,18	116.049,1	4.645.499,82	5.110.058,4	0,4	0,4
5	Konstruksi	457.798,86	402.586,2	27.124.582,63	29.851.905,8	0,2	0,2
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	8.272.931,06	7.516.547,9	86.996.495,32	98.462.085,4	1,3	1,3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	422.536,19	399.107,1	26.298.747,14	29.172.039,1	0,2	0,2
8	Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	712.167,87	624.356,5	15.899.731,16	17.684.047,7	0,6	0,6
9	Jasa-jasa	833.908,36	706.400,8	46.599.865,32	52.828.325,5	0,3	0,2
<b>Total</b>		<b>31.466.465</b>	<b>28.946.886,5</b>	<b>444.666.007</b>	<b>498.763.824,2</b>		

$LQ = (\text{Nilai sektor i kudus} / \text{nilai total kudus}) / (\text{Nilai sektor i jateng} / \text{nilai total jateng})$

Catatan : perhitungan pada tahun yang sama

Nilai LQ > 1 = Sektor Unggulan

Nilai LQ < 1 = Bukan Sektor Unggulan

**Lampiran 3. Perhitungan Location Quotient Kabupaten Kudus Tahun 2012**

**Data Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku**

Angka dalam Juta Rupiah

No	Lapangan Usaha	Kabupaten Kudus	Provinsi Jawa Tengah	LQ
		2012	2012	2012
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1.079.747,16	104.311.416,8	0,2
2	Pertambangan & Penggalian	10.892,68	5.239.594,3	0,03
3	Industri Pengolahan	22.707.038,41	182.715.245,1	1,9
4	Listrik, Gas & Air Bersih	164.122,38	5.648.692	0,4
5	Konstruksi	602.878,24	33.352.512	0,3
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	9.931.325,42	112.908.719	1,3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	507.120,43	32.951.087,2	0,2
8	Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	899.966,80	19.993.406	0,7
9	Jasa-jasa	1.056.322,51	59.359.199,4	0,3
<b>Total</b>		<b>36.959.414</b>	<b>556.479.872,1</b>	

$LQ = (\text{Nilai sektor } i \text{ kudus} / \text{nilai total kudus}) / (\text{Nilai sektor } i \text{ jateng} / \text{nilai total jateng})$

Catatan : perhitungan pada tahun yang sama

Nilai  $LQ > 1$  = Sektor Unggulan

Nilai  $LQ < 1$  = Bukan Sektor Unggulan



**Lampiran 4. Perhitungan *Shift Share Analysis* Kab. Kudus Tahun 2008-2009  
Data Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Angka Jutaan Rupiah)**

No.	Lapangan Usaha	Kabupaten Kudus		Provinsi Jawa Tengah	
		2008	2009	2008	2009
1	Pertanian	669.646,60	803.772,14	72.862.985,73	79.342.553,91
2	Pertambangan & Penggalian	9.092,12	8.538,79	3.514.457,82	3.852.796,77
3	Industri Pengolahan	17.408.531,63	18.369.527,90	125.006.771,42	130.352.154,42
4	Listrik, Gas & Air Bersih	100.612,94	116.049,08	3.749.439,12	4.114.517,64
5	Konstruksi	347.586,21	402.586,23	21.196.201,77	24.448.721,40
6	Perdagangan	7.102.368,42	7.516.547,92	71.617.054,69	78.262.543,48
7	Pengangkutan dan Komunikasi	394.677,34	399.107,10	21.091.610,95	23.836.789,16
8	Keuangan	556.816,77	624.356,50	12.617.097,04	14.447.437,07
9	Jasa-jasa	656.060,27	706.400,82	35.480.336,36	39.246.429,89
<b>Total</b>		<b>27.245.392,30</b>	<b>28.946.886,48</b>	<b>367.135.954,9</b>	<b>397.903.943,74</b>

**Perubahan**

No.	Lapangan Usaha	Pergeseran Kudus	Laju pert Kudus	Laju Pert Jawa Tengah
1	Pertanian	134.125,5	1,20	1,09
2	Pertambangan& Penggalian	(553,3)	0,94	1,10
3	Industri Pengolahan	960.996,3	1,06	1,04
4	Listrik, Gas & Air Bersih	15.436,1	1,15	1,10
5	Konstruksi	55.000,0	1,16	1,15
6	Perdagangan	414.179,5	1,06	1,09
7	Pengangkutan-Komunikasi	4.429,8	1,01	1,13
8	Keuangan	67.539,7	1,12	1,15
9	Jasa-jasa	50.340,5	1,08	1,11
<b>Total</b>		<b>1.701.494,2</b>	<b>1,09</b>	<b>1,11</b>

### Shift Share Analysis

No.	Lapangan Usaha	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Pergeseran Ekonomi
				Nilai	
1	Pertanian	70.903,5	-11.353,1	74.575,13	134.125,5
2	Pertambangan & Penggalian	962,7	-87,4	(1.428,63)	-553,3
3	Industri Pengolahan	1.843.249,5	-1.098.847,7	216.594,44	960.996,3
4	Listrik, Gas & Air Bersih	10.653,1	-856,5	5.639,58	15.436,1
5	Konstruksi	36.803,1	16.533,4	1.663,53	55.000,0
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	752.012,7	-92.969,8	(244.863,38)	414.179,5
7	Pengangkutan dan Komunikasi	41.789,2	9.580,0	(46.939,46)	4.429,8
8	Keuangan	58.956,9	21.819,6	(13.236,70)	67.539,7
9	Jasa-jasa	69.464,9	173,2	(19.297,58)	50.340,5
<b>Total</b>		<b>2.884.795,6</b>	<b>-1.156.008,4</b>	<b>-27.293,1</b>	<b>1.701.494,2</b>
<b>Presentase terhadap pertumbuhan</b>		<b>170%</b>	<b>-68%</b>	<b>-2%</b>	<b>100,00%</b>

#### Keterangan

- Pergeseran Kab. Kudus = PDRB sektor *i* Kudus tahun akhir- PDRB sektor *i* Kudus tahun awal
- Laju Pertumbuhan Kab. Kudus = PDRB sektor *i* Kudus 2009 / PDRB sektor *i* Kudus tahun 2008
- Laju Pertumbuhan Jawa Tengah = PDRB sektor *i* Jateng tahun 2009 / PDRB sektor *i* Jateng tahun 2008
- National Share* = PDRB Kudus Tahun 2008 \* (Jumlah laju pertumbuhan Jateng – 1)
- Industrial Mix* = PDRB kudus tahun 2008 \* (Laju pertumbuhan sektor *i* Jateng- Jumlah Laju Pertumbuhan Jateng)
- Competitive Position* = PDRB Kudus Tahun 2008 \* (Laju pertumbuhan sektor *i* Kudus- Laju pertumbuhan sektor *i* Jateng)
- Pergeseran Ekonomi = *National Share* + *Industrial Mix* + *Competitive Position*

**Lampiran 5. Perhitungan *Shift Share Analysis* Kab. Kudus Tahun 2009-2010  
Data Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Angka Jutaan Rupiah)**

No.	Lapangan Usaha	Kabupaten Kudus		Provinsi Jawa Tengah	
		2009	2010	2009	2010
1	Pertanian	803.772,1	884.591,11	79.342.553,91	86.665.684,94
2	Pertambangan & Penggalian	8.538,1	8.569,44	3.852.796,77	4.302.563,07
3	Industri Pengolahan	18.369.527,9	19.742.458,88	130.352.154,42	146.132.837,59
4	Listrik, Gas & Air Bersih	116.049,1	131.503,18	4.114.517,64	4.645.499,82
5	Konstruksi	402.586,6	457.798,86	24.448.721,40	27.124.582,63
6	Perdagangan	7.516.547,9	8.272.931,06	78.262.543,48	86.996.495,32
7	Pengangkutan dan Komunikasi	399.107,1	422.536,19	23.836.789,16	26.298.747,14
8	Keuangan	624.356,5	712.167,87	14.447.437,07	15.899.731,16
9	Jasa-jasa	706.400,8	833.908,36	39.246.429,89	46.599.865,32
<b>Total</b>		<b>28.946.886,5</b>	<b>31.466.464,95</b>	<b>397.903.943,74</b>	<b>444.666.006,99</b>

**Perubahan**

No.	Lapangan Usaha	Pergeseran Kudus	Laju pert Kudus	Laju Pert Jawa Tengah
1	Pertanian	80.819	1,1	1,09
2	Pertambangan & Penggalian	30,6	1	1,12
3	Industri Pengolahan	1.372.931	1,07	1,12
4	Listrik, Gas & Air Bersih	15.454,1	1,13	1,13
5	Konstruksi	55.212,6	1,14	1,11
6	Perdagangan	756.383,1	1,1	1,11
7	Pengangkutan-Komunikasi	23.429,1	1,06	1,10
8	Keuangan	87.811,4	1,14	1,10
9	Jasa-jasa	127.507,5	1,18	1,19
<b>Total</b>		<b>2.519.578,5</b>	<b>1,1</b>	<b>1,1</b>



### Shift Share Analysis

No.	Lapangan Usaha	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Pergeseran Ekonomi
				Nilai	
1	Pertanian	95.681,6	-21.495,3	6.632,7	80.819
2	Pertambangan & Penggalian	1.016,5	-19,7	-966,1	30,7
3	Industri Pengolahan	2.186.721,6	37.128,8	-850.919,5	1.372.931
54	Listrik, Gas & Air Bersih	13.814,6	1.161,7	477,9	15.454,1
5	Konstruksi	47.924,2	-3.861,9	11.150,4	55.212,6
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	894.775,2	-55.942,7	-82.449,4	756.383,1
7	Pengangkutan dan Komunikasi	47.510,0	-6.288,6	-17.792,3	23.429,1
8	Keuangan	74.323,8	-11.561,9	25.049,4	87.811,4
9	Jasa-jasa	84.090,5	48.264,8	-4.847,8	127.507,5
Total		3.445.857,9	-12.614,7	-913.664,7	2.519.578
Presentase terhadap pertumbuhan		137%	-1%	-36%	100%

#### Keterangan

- Pergeseran Kab. Kudus = PDRB sektor *i* Kudus tahun akhir- PDRB sektor *i* Kudus tahun awal
- Laju Pertumbuhan Kab. Kudus = PDRB sektor *i* Kudus 2009 / PDRB sektor *i* Kudus tahun 2008
- Laju Pertumbuhan Jawa Tengah = PDRB sektor *i* Jateng tahun 2009 / PDRB sektor *i* Jateng tahun 2008
- National Share = PDRB Kudus Tahun 2008 \* (Jumlah laju pertumbuhan Jateng – 1)
- Industrial Mix = PDRB kudus tahun 2008 \* (Laju pertumbuhan sektor *i* Jateng- Jumlah Laju Pertumbuhan Jateng)
- Competitive Position = PDRB Kudus Tahun 2008 \* (Laju pertumbuhan sektor *i* Kudus- Laju pertumbuhan sektor *i* Jateng)
- Pergeseran Ekonomi = National Share + Industrial Mix + Competitive Position

**Lampiran 6. Perhitungan Shift Share Analysis Kab. Kudus Tahun 2010-2011  
Data Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Angka Jutaan Rupiah)**

No.	Lapangan Usaha	Kabupaten Kudus		Provinsi Jawa Tengah	
		2010	2011	2010	2011
1	Pertanian	884.591,11	950.856,2	86.665.684,94	95.078.349
2	Pertambangan & Penggalian	8.569,44	9.527,2	4.302.563,07	4.726.493,2
3	Industri Pengolahan	19.742.458,88	21.114.288,7	146.132.837,59	165.850.520,2
4	Listrik, Gas & Air Bersih	131.503,18	150.122,8	4.645.499,82	5.110.058,4
5	Konstruksi	457.798,86	525.244,3	27.124.582,63	29.851.905,8
6	Perdagangan	8.272.931,06	8.916.516,2	86.996.495,32	98.462.085,4
7	Pengangkutan dan Komunikasi	422.536,19	464.543,6	26.298.747,14	29.172.039,1
8	Keuangan	712.167,87	795.029	15.899.731,16	17.684.047,7
9	Jasa-jasa	833.908,36	922.845,3	46.599.865,32	52.828.325,5
<b>Total</b>		<b>31.466.465</b>	<b>33.848.973,3</b>	<b>444.666.007</b>	<b>498.763.824,2</b>

**Perubahan**

No.	Lapangan Usaha	Pergeseran Kudus	Laju pert Kudus	Laju Pert Jawa Tengah
1	Pertanian	66.265,1	1,07	1,10
2	Pertambangan & Penggalian	957,8	1,11	1,10
3	Industri Pengolahan	1.371.829,9	1,07	1,13
4	Listrik, Gas & Air Bersih	18.619,6	1,14	1,10
5	Konstruksi	67.445,5	1,15	1,10
6	Perdagangan	643.585,1	1,08	1,13
7	Pengangkutan-Komunikasi	42.007,4	1,10	1,11
8	Keuangan	82.861,2	1,12	1,11
9	Jasa-jasa	88.936,9	1,11	1,13
<b>Total</b>		<b>2.382.508,4</b>	<b>1,1</b>	<b>1,1</b>

### Shift Share Analysis

No.	Lapangan Usaha	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Pergeseran Ekonomi
				Nilai	
1	Pertanian	100.058,1	-14.190,6	-19.602,4	66.265,1
2	Pertambangan & Penggalian	969,3	-125	113,4	957,8
3	Industri Pengolahan	2.233.114,8	430.732,3	-1.292.017,3	1.371.829,9
54	Listrik, Gas & Air Bersih	14.874,6	-1.724,1	5.469	18.619,6
5	Konstruksi	51.782,7	-5.751,9	21.414,7	67.445,5
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	935.770,2	154.550	-446.735,1	643.585,1
7	Pengangkutan dan Komunikasi	47.794	-1.629,5	-4.157,2	42.007,4
8	Keuangan	80.554,9	-633,3	2.939,5	82.861,2
9	Jasa-jasa	94.325,3	17.133,5	-22.521,9	88.936,9
Total		3.559.244	578.361,5	-1.755.097,2	2.382.508,4
Presentase terhadap pertumbuhan		149%	-24%	-74%	100%

#### Keterangan

- Pergeseran Kab. Kudus = PDRB sektor *i* Kudus tahun akhir- PDRB sektor *i* Kudus tahun awal
- Laju Pertumbuhan Kab. Kudus = PDRB sektor *i* Kudus 2011 / PDRB sektor *i* Kudus tahun 2010
- Laju Pertumbuhan Jawa Tengah = PDRB sektor *i* Jateng tahun 2011 / PDRB sektor *i* Jateng tahun 2010
- National Share = PDRB Kudus Tahun 2010 \* (Jumlah laju pertumbuhan Jateng - 1)
- Industrial Mix = PDRB kudus tahun 2010 \* (Laju pertumbuhan sektor *i* Jateng- Jumlah Laju Pertumbuhan Jateng)
- Competitive Position = PDRB Kudus Tahun 2010 \* (Laju pertumbuhan sektor *i* Kudus- Laju pertumbuhan sektor *i* Jateng)
- Pergeseran Ekonomi = National Share + Industrial Mix + Competitive Position



**Lampiran 7. Perhitungan *Shift Share Analysis* Kab. Kudus Tahun 2011-2012  
Data Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Angka Jutaan Rupiah)**

No.	Lapangan Usaha	Kabupaten Kudus		Provinsi Jawa Tengah	
		2011	2012	2011	2012
1	Pertanian	950.856,2	1.079.747,16	95.078.349	104.311.416,8
2	Pertambangan & Penggalian	9.527,2	10.892,68	4.726.493,2	5.239.594,3
3	Industri Pengolahan	21.114.288,7	22.707.038,41	165.850.520,2	182.715.245,1
4	Listrik, Gas & Air Bersih	150.122,8	164.122,38	5.110.058,4	5.648.692
5	Konstruksi	525.244,3	602.878,24	29.851.905,8	33.352.512
6	Perdagangan	8.916.516,2	9.931.325,42	98.462.085,4	112.908.719,3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	464.543,6	507.120,43	29.172.039,1	32.951.087,2
8	Keuangan	795.029	899.966,80	17.684.047,7	19.993.406
9	Jasa-jasa	922.845,3	1.056.322,51	52.828.325,5	59.359.199,4
<b>Total</b>		<b>33.848.973,3</b>	<b>36.959.414</b>	<b>498.763.824,2</b>	<b>556.479.872,1</b>

**Perubahan**

No.	Lapangan Usaha	Pergeseran Kudus	Laju pert Kudus	Laju Pert Jawa Tengah
1	Pertanian	128.890,9	1,14	1,10
2	Pertambangan& Penggalian	1.365,5	1,14	1,11
3	Industri Pengolahan	1.592.749,7	1,08	1,10
4	Listrik, Gas & Air Bersih	13.999,6	1,09	1,11
5	Konstruksi	77.633,9	1,15	1,12
6	Perdagangan	1.014.809,3	1,11	1,15
7	Pengangkutan-Komunikasi	42.576,9	1,09	1,13
8	Keuangan	104.937,8	1,13	1,13
9	Jasa-jasa	133.477,2	1,14	1,12
<b>Total</b>		<b>3.110.440,7</b>	<b>1,1</b>	<b>1,1</b>

### Shift Share Analysis

No.	Lapangan Usaha	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Pergeseran Ekonomi
				Nilai	
1	Pertanian	112.043,4	-19.705,7	36.553,2	128.890,9
2	Pertambangan & Penggalian	1.122,6	-88,4	331,2	1.365,5
3	Industri Pengolahan	2.487.985,6	-340.951,8	-554.284,1	1.592.749,7
54	Listrik, Gas & Air Bersih	17.689,6	-1.865,7	-1.824,3	13.999,6
5	Konstruksi	61.891,8	-298,6	16.040,7	77.633,9
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1.050.670,7	257.585,6	-293.447,1	1.014.809,3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	54.739,1	5.439,5	-17.601,8	42.576,9
8	Keuangan	93.681,6	10.141,1	1.115	104.937,8
9	Jasa-jasa	108.742,7	5.343,5	19.391	133.477,2
Total		3.988.567,2	-84.400,3	-793.726,1	3.110.440,7
Presentase terhadap pertumbuhan		128%	-3%	-26%	100%

#### Keterangan

- Pergeseran Kab. Kudus = PDRB sektor *i* Kudus tahun akhir- PDRB sektor *i* Kudus tahun awal
- Laju Pertumbuhan Kab. Kudus = PDRB sektor *i* Kudus 2011 / PDRB sektor *i* Kudus tahun 2010
- Laju Pertumbuhan Jawa Tengah = PDRB sektor *i* Jateng tahun 2011 / PDRB sektor *i* Jateng tahun 2010
- National Share* = PDRB Kudus Tahun 2010 \* (Jumlah laju pertumbuhan Jateng – 1)
- Industrial Mix* = PDRB kudus tahun 2010 \* (Laju pertumbuhan sektor *i* Jateng- Jumlah Laju Pertumbuhan Jateng)
- Competitive Position* = PDRB Kudus Tahun 2010 \* (Laju pertumbuhan sektor *i* Kudus- Laju pertumbuhan sektor *i* Jateng)
- Pergeseran Ekonomi = *National Share* + *Industrial Mix* + *Competitive Position*

Lampiran 8. Hasil Perhitungan Rata-Rata *Shift Share Analysis* Kabupaten Kudus Tahun 2008-2012  
Data Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Angka dalam Jutaan Rupiah)

Rata rata *national share* 2008-2012

2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	Rata-rata
5.995.304,30	7.291.311,60	7.977.252	8.615.240,50	7.469.777,10
81.401,20	77.458,50	77.279,30	86.321,40	80.615,10
155.857.498,60	166.636.717,80	178.037.704,10	191.306.180,50	172.959.525,25
900.781,40	1.052.723,70	1.185.897,10	1.360.188,40	1.124.897,65
3.111.917,70	3.652.007,20	4.128.435	4.758.980,40	3.912.835,08
63.587.061,80	63.185.360,10	74.605.380,30	80.788.165,50	70.541.491,93
3.533.521,60	3.620.446,70	3.810.435,90	4.209.000,80	3.793.351,25
4.985.145,80	5.663.766,60	6.422.337,40	7.203.366,80	6.068.654,15
5.873.666,70	6.408.020,60	7.520.194,50	8.361.446,90	7.040.832,18
243.926.299	262.587.812,80	283.764.915,50	306.688.891,10	272.991.979,68

Rata-rata *Differential Shift* 2008-2012

2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	rata-rata
-5935753,9	-7217125,3	-7891384,5	-8522902,8	-7391791,625
-80525,9	-76461,7	-76435	-85287,1	-79677,425
-155113096,7	-164412867,3	-175373857	-189159146,8	-171014742
-890984,8	-1037747,5	-1172746,5	-1344364,4	-1111460,8
-3058581,2	-3607945	-4082404,2	-4697387,2	-3861579,4
-62928018,9	-67346527,6	-73515060,1	-79479909,1	-70817378,93
-3482152,4	-3579225,4	-3764271,3	-4148822,2	-3743617,825
-4904369,4	-5601004,6	-6342415,8	-7099544,1	-5986833,475
-5804028,6	-6275665,4	-7408735,7	-8247360,6	-6933947,575
-242197511,7	-259254569,6	-279627309,9	-302.784.724,30	-270941029

Rata-rata *Propotional Shift* 2008-2012

2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	Rata-rata	Urutan
74575,1	6632,7	-19602,4	36.553,20	24539,65	1
-1428,6	-966,1	113,4	331,2	-487,525	5
216594,4	-850919,5	-1292017,3	-554284,1	-620156,625	9
5639,6	477,9	5469	-1824,3	2440,55	4
1663,5	11150,4	21414,7	16040,7	12567,325	2
-244863,4	-82449,4	-446735,1	-293447,1	-266873,75	8
-46939,5	-17792,3	-4157,2	-17601,8	-21622,7	7
-13236,7	25049,4	2939,5	1115	3966,8	3
-19297,6	-4847,8	-22521,9	19391	-6819,075	6